Crowdstroia

kata depan

PENULIS PEMENANG THE WATTYS 2016

Nona Teh dan Tuan Kopi

PARAK

Crowdstroia

kata depan

PENULIS PEMENANG THE WATTYS 2016

Nona Teh dan Tuan Kopi

PARAK

Teruntuk sang perempuan baja dalam hidupku,
yang selalu diremehkan, tetapi mengganggap itu
semua sebagai tantangan; yang selalu berusaha dan
membuktikan bahwa dia bisa; yang selalu menahan
bebannya sendiri tanpa mau merepotkan orang
sekitarnya; dan yang di dalam tindakannya selalu
memberiku pengertian;
bahwa pada akhirnya, pengkhianatan hanya akan ada
di tengah kepercayaan.

Nona Teh dan Tuan Kopi

Penulis : Crowdstroia
Editor : Gita Romadhona dan Adhista
Penata letak : Wahyu Suwarni
Desain sampul : Deff Lesmawan dan Crowdstroia

Penerbit:
KataDepan
Perum Executive Village E9
Jl. Curug Agung, Tanah Baru, Beji
Depok, Jawa Barat 16426
E-mail: redaksikatadepan@katadepan.com

Distributor tunggal:
Huta Media
Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6
Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok
Telp.: 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

Cetakan pertama, 2017
Cetakan kedua, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Crowdstroia
Nona Teh dan Tuan Kopi/ Crowdstroia;
editor, Gita Romadhona —cet 1 Jawa
Barat: Kata Depan, 2017
352 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6475-29-9

1. Novel. I. Judul
II. Gita Romadhona
813

Terima Kasih

Allah SWT, *for everything that words couldn't even describe*.

Diahwati Agustayani, untuk jadi ibu yang terbaik dan selalu bertahan untuk ikhlas.

Mbak Gita Romadhona, untuk semua proses menulis dengan beragam pelajaran yang aku dapat. Maaf ya, Mbak, harus menghadapi orang nggak sabaran kayak aku, hahahaha.

Lalu, manusia-manusia yang berbagi humor receh, curhat, diskusi, serta ilmu-ilmu baru yang membuat pikiranku makin terbuka: Aqessa Aninda, Oda Sekar, Key, M. Taufan Rizaldy Putra, Na'immah Nur Aini, Nurul Izzati, Wanda Azizah Yasin, Ossy Firstan, Arista Fajri, dan Aliefya Shadiar.

Terima kasih juga buat teman-teman masa SMA yang selalu mendukung karier menulis gue: Yemima Artha Nafiri, Lailla Tintani Putri, Niken Ayu Septiana, Wynne Rima Margaretha, dan Fathiya Annafi.

Lalu, *nuhun pisan* buat keluarga THP IPB angkatan 52, untuk membuat gue nggak nyesel dengan keputusan menetap di jurusan sekarang. Sebab, banyak hal yang bisa gue jadikan inspirasi untuk menulis ke depannya dari pengalaman bersama kalian.

Last but not least, terima kasih banyak untuk semua pembaca yang sudah dan masih membaca karya saya sampai sekarang, bahkan nungguin NTdTK keluar. Kalian semua berperan dalam pembuatan cerita ini. Sekali lagi, terima kasih :)

Warm regards,

Troia

Prolog untuk Nona Teh

Dalam diam, aku memperhatikannya lamat-lamat.

Pancaran mata yang keluar dari perempuan itu sungguh kuat. Suaranya dalam dan jernih, begitu penuh wibawa dan ketegasan. Bagai hujan, ia menyalurkan amarah dengan tenang, tetapi mampu membuat semua manusia tunduk kepadanya. Ia perempuan kuat, semua orang yang mengenalnya tahu akan hal itu.

Sudah hampir satu jam kami berada di ruangan ini. Bersama anggota keluarga yang lain, kami semua duduk melingkar untuk berdiskusi. Sebuah acara pernikahan akan digelar. Sang anak bungsu keluarga ini, sekaligus adik dari perempuan yang kupandangi itu, akan menjadi mempelai perempuannya. Setelah semua usul dan saran ditampung, keputusan bulat pun diambil. Diskusi keluarga selesai. Kami akhirnya kembali kepada kesibukan masing-masing.

Objek perhatianku melenggang keluar dari ruangan itu, lantas pindah ke kamarnya. Aku mengikuti dari belakang, lalu duduk manis di tempat tidurnya ketika ia menggelar sajadah untuk salat.

Usai itu, ia berdoa. Aku pura-pura tidur walau sebenarnya terus memperhatikan wajahnya, lalu mendesah saat mendapati *mata itu* yang ia tampilkan. Mata yang sama, yang selalu merefleksikan kesepian yang ditutup-tutupi.

Benteng pertahanan yang selalu ia jaga tetap saja tidak mampu membuatku menyerah untuk menembusnya. Bentengnya begitu kokoh, sampai-sampai aku harus mengandalkan insting untuk bisa masuk. Namun, setelah berhasil masuk, aku justru menemukan ruang pekat penuh rasa sepi yang semakin menumpuk, semakin dalam, dan semakin kuat seiring usianya bertambah.

Ia sedang sakit, batinku berkata. Ia selalu terlihat kuat agar tidak disangka lemah. Kali ini, si adik bungsu, tanteku yang termuda, melangkahinya menikah. Cibiran dan hinaan sudah pasti akan ia terima. Tapi, ia sudah terbiasa karena ia selalu berpikir bahwa ini *bukan* tentang dirinya, ini tentang kebahagiaan keluarganya.

Kututupi wajahku dengan guling, tetapi masih mampu mengintip wajah perempuan itu dari baliknya.

Kariernya sukses, otaknya cemerlang, ibadahnya rajin.

Namun, kenapa sampai sekarang, belum ada satu pun lelaki yang berani melamarnya?

Mungkin, mereka semua terlalu pengecut untuk menghadapi perempuan hebat ini. Spontan, aku mendengus pelan.

Sejak dulu, ketika memandanginya duduk sendiri di balkon kamar, memandang langit malam sambil ditemani teh kamomil campur madunya, aku selalu bertanya-tanya tentang apa yang sedang ia pikirkan. Punggung tegar yang selalu dihadapkannya kepadaku, entah mengapa membuatku merasakan rasa sepi di balik itu. Dirinya seolah sebuah cangkang baja yang tak memiliki isi. Kuat, tetapi kosong. Hal itu juga yang menyadarkanku bahwa ia tetaplah seorang manusia—makhluk berperasa yang membutuhkan kasih sayang.

Namun, masalahnya, tidak ada seorang pun yang bisa mengisi kekosongan itu.

Setidaknya, *belum* ada.

Bulan depan, lengkap sudah semua saudaranya menikah. Tinggal ia sendiri yang masih lajang. Tidak ada yang tahu kapan status itu akan berubah. Semenjak hari itu, aku terus berdoa dalam sujudku agar perempuan hebat ini dipertemukan dengan jodohnya *sesegera mungkin*.

Namun, hingga setahun lamanya, doa itu masih belum terkabulkan.

Setahun lagi, *status quo*.

Satu tahun terselip lagi, tak ada perubahan.

Ketika hal itu masih juga belum tercapai hingga tiga tahun berikutnya, aku pun menyerah.

1
Diatur Kehendak

Jakarta, 2013

Sabtu siang yang tidak terlalu cerah. Jakarta tahun ini sepertinya akan mengalami cuaca paling dingin pada siang hari sepanjang sejarah. Suhunya bahkan pernah mencapai dua puluh enam derajat Celcius. Namun, Sabtu siang ini, hujan sudah reda. Cuaca jadi tidak begitu dingin, cukup sejuk ketika ada embusan angin.

Pada lapangan parkir *outdoor* salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta, Varsha mendongak, menatap plang berbentuk lingkaran yang sepertinya baru

dipasang di sana. Ikon plang itu unik; biji kopi dan daun teh yang membentuk simbol *yin* dan *yang*. Di sisi luar ikon terdapat tulisan "Destra and Sinistra Café" yang seketika membuat Varsha mengangkat alis.

Dia tahu, istilah '*destra*' dalam bahasa Italia berarti 'kanan', sementara 'sinistra' berarti 'kiri'. *Kafe yang mengambil konsep keseimbangan,* batin Varsha. Rasa tertarik merekah dalam dirinya. Ingin sekali ia pergi ke kafe itu. Namun, baru saja ia hendak mengutarakan niatnya, Kimala sang adik sudah menariknya untuk pergi belanja pakaian.

Beberapa jam kemudian, selepas berbelanja, ia pun mengajak Kimala untuk pergi ke kafe tadi.

"Sha, mau duduk di mana? Di dalam kafe atau mau *outdoor*?" tanya Kimala sambil menyikut kakaknya.

Varsha memilih meja di dalam ruangan.

Sambil berjalan menuju tempat duduk yang kosong, Varsha melihat-lihat desain interior kafe yang bernuansa kayu. Matanya menelusuri ruang-ruang yang disekat oleh tirai bambu ramping, juga oleh kaca-kaca transparan yang disusun apik. Alunan lagu jazz instrumental memenuhi hingga sudut-sudut ruangan. Aroma lezat beragam masakan menguar,

percampuran antara minuman hangat dan makanan panas, yang sangat pas disantap ketika sedang hujan-hujan begini.

Kimala duduk di sofa yang sisi sampingnya menempel di tembok. Varsha membantu Kimala meletakkan belanjaannya di sofa, lalu ikut duduk di kursi seberang adiknya.

Dia merasa sofa yang ia duduki masih hangat. *Tentu saja, ini kafe yang lumayan ramai,* pikirnya merasa konyol sendiri. Ia membuka menu makanan yang diberi pelayan. Selesai menentukan pilihan, ia menatap sebuah kotak transparan di atas meja mereka. Kotak itu seperti kotak tisu, tetapi dengan lubang yang lebih kecil. Di dalamnya, tampak sebuah kertas hijau yang terlipat.

Pelayan kafe datang mengambil pesanan, perhatian Varsha teralihkan dari kertas hijau itu ke langit yang tengah berderai. Warna kelabu mendominasi kanvas langit yang tak henti-hentinya mengeluarkan tetesan air. Semburat awan putih di ujung sana tampak masih jauh untuk mengusir pasukan awan gelap. Perempuan itu terdiam. Disambi lagu jaz dan pemandangan apik, ia hanyut dalam suasana yang tenang, tak sadar sampai tangan Kimala menjentikkan jari di depan wajahnya.

"Dih, Varsha! Dari tadi gue panggil lo nggak dengar, ya?"

Matanya mengerjap, menatap ke arah adiknya. Usia mereka memang tak terlalu terpaut jauh sehingga Kimala terbiasa memanggil namanya saja. "Ehm, maaf, Mal." Ia tersenyum kikuk. "Habis suasananya enak banget."

Kimala mencibir, lalu memajukan tubuh. "Iya, sih, suasananya *cozy*. Walaupun kafe ini masih baru, tetap aja ya, *feeling*-nya beda."

"Tadi, lo ngomong apa memangnya?" tanya Varsha, merasa bersalah karena sudah mengabaikan adiknya itu.

"Nggak, tadi pas gue ninggalin lo ke toko buku, gue ngelihat komik-komik tema detektif genre *thriller* yang lumayan bagus. Lagi promo, harga lebih murah kalau beli satu boks isi semua volume sampai tamat," ujar Kimala.

"Apa judulnya?" tanya Varsha lagi. Dia memang penyuka cerita-cerita detektif, terutama Sherlock Holmes, tetapi entah mengapa tidak pernah tertarik membaca dalam bentuk komik.

"*Death Note*. Kata teman-teman gue bagus. Gue, sih, belum pernah baca. Lo tahu?"

"Pernah dengar, sih, tapi, belum tertarik pengin baca. Mending baca Sherlock aja," jawab Varsha pula.

Belum sempat Kimala menanggapi, ponsel perempuan itu bergetar, memutus pembicaraan mereka. Dia mengambil ponsel dari dalam tasnya. Tak lama, ia berseru dengan wajah yang tampak kaget, "Ya, ampun!"

Seruannya memancing perhatian Varsha. Ia menatap ke arah Kimala dan langsung merasakan ada sesuatu yang terjadi. Kimala masih mendengarkan penjelasan dari seberang telepon, lalu merespons lagi, "Kok bisa? Oh, iya. Aku segera ke sana. Mas mau jemput aku? Di dekat bank itu, iya, tahu. Oke, aku ke sana. *Bye, take care,* ya."

Varsha mengamati gestur adiknya yang terlihat agak gelisah. "Ada apa?" tanyanya.

Adik perempuannya itu sedang merapikan barang-barangnya, lalu memasukkannya ke tas. "Itu... kakaknya Arsyad kecelakaan. Sekarang, lagi di ICU. Arsyad mau jemput gue buat sama-sama ke sana." Ia menatap Varsha penuh rasa sesal. "Sha, lo pulang sendiri, ya...."

Varsha mengibaskan tangan. Arsyad, suami Kimala, pasti memerlukan istrinya pada saat seperti ini. "Gue ngerti, kok. Udah, sekarang lo pergi aja. Titip salam buat Arsyad. Semoga kakaknya nggak terluka parah."

Kimala mengangguk. "Ya udah, gue duluan, ya. Mobil gue lo bawa pulang ke rumah aja, besok gue ambil."

Varsha mengangguk.

Kimala pamit, lalu beranjak dari kafe itu. Tak lama, pesanan mereka datang memenuhi meja. Varsha meminta pelayan untuk membungkus pesanan sang adik, lalu menghabiskan pesanannya sambil melamun.

Teh hijau miliknya ia dekatkan ke cuping hidung, untuk menghidu aroma natural yang menguar menenangkan indra. Bibirnya perlahan menyeruput cairan hijaunya yang masih mengepulkan uap. Cairan hangat itu mengaliri kerongkongan dan seketika menghangatkan, menyisakan sejejak rasa pahit dan gurih yang familier di dinding-dinding mulutnya. Ia menyesap lagi cairan itu pelan-pelan. Menghayati tiap rasa yang muncul dari awal masuk mulut hingga sampai kerongkongannya.

Jemarinya melingkari gelas tembikar yang mewadahi teh hijau, merasakan aliran energi hangat memasuki kulitnya. Ia melempar pandang ke luar jendela, menyaksikan langit yang masih belum meredakan tangis. Bunyi ketukan air hujan pada jendela seolah membawakan sebuah nyanyian untuknya. Harmonis tak beraturan.

Seorang pelayan datang untuk mengambil piring kotor, lalu memberinya dua lembar kertas berukuran 10 x 10 senti yang bertuliskan: *write your message in here.*

Ia bertanya apa maksudnya, lalu pelayan itu menjawab, "Begini, Bu. Kertas yang hijau itu untuk menulis kritik dan saran buat kafe kami ke depannya. Sementara, yang warna kuning, buat menulis pesan dari Ibu untuk pelanggan kafe yang nantinya akan duduk di meja yang Ibu tempati sekarang. Ini semacam tradisi, Bu. Kertas hijau nggak wajib diisi, tapi yang kuning harus. Nanti begitu Ibu selesai, staf kami akan memberi pesan dari pengunjung yang sebelumnya duduk di kursi yang Ibu tempati sekarang."

Varsha mengangkat alis. "Tradisi yang unik," komentarnya.

Satu kertas hijau berisi kritik dan saran telah ia masukkan ke kotak kaca transparan di mejanya. Ia ke kasir untuk membayar, diberi nota juga sekantong plastik isi pesanan adiknya. Ada sebuah kertas kuning terlipat yang dimasukkan ke kantong pesanan itu.

Di tengah perjalanan pulang, saat berada di tengah kemacetan, ia iseng membuka isi kertas terlipat itu. Tadinya, ia menduga isi pesannya pastilah kata-kata mutiara klise semacam '*time is money*', 'buku adalah jendela dunia', atau dalam kasus yang paling *desperate*, nomor telepon serta *username* di jejaring sosial. Namun, semua asumsinya itu salah.

Di kertas itu, hanya ada gambar.

Banyak jongkong berisi berbagai buah serta sayuran dengan satu-dua manusia yang berlaku sebagai penjual. Latar gambar tersebut sepertinya adalah sketsa sungai dan rumah terapung di Kalimantan, mengingatkan Varsha pada salah satu iklan TV swasta. Gambarnya terlihat semi-realistis, dan dibuat menggunakan pulpen bertinta hitam.

Varsha sering takjub dengan orang yang menggambar menggunakan pulpen—rapi pula gambarnya. Pulpen tidak seperti pensil, yang dapat di-

hapus jika ada kesalahan saat menggambar. Pada area antara gambar jongkong dan gambar rumah-rumah terapung yang dibiarkan kosong, justru membuat kesan sepi. Walau, ya, gambarnya tetap ia nilai bagus, karena di mata Varsha tidak ada gambar yang jelek. Ia yakin sejelek-jeleknya sebuah gambar menurut orang lain, tetap saja gambar itu lebih baik daripada gambar buatannya sendiri. Dia mengklasifikasikan gambar pada tiga kategori, yakni *'bagus'*, lalu *'bagus banget dan gue suka'*, serta *'gue nggak ngerti itu gambar apa'*. Dan, gambar ini masuk kategori kedua.

Tak ada kata-kata di dalam gambar tersebut. Namun, setelah dia memperhatikan lagi, ada sebuah paraf—huruf 'R' dengan gambar tiga tetes air kecil di sisi kanan dan sisi kiri huruf. Paraf itu terdapat di pojok kanan-bawah kertas.

Varsha mengerjap. Memandangi jalanan macet di depannya sejenak, lalu menyimpan gambar itu di dalam laci bawah dasbor mobilnya.

2

Manifestasi Kebohongan

"Apa? Dibatalkan?"

Jeritan klakson mobil terdengar beruntun mengisi jalan raya. Jalan Sudirman macet total. Varsha hanya bisa memajukan mobilnya beberapa senti jika mobil di depannya berjalan maju.

"Loh, kenapa bisa batal?" Varsha mengatur posisi *earphone* di telinga yang tersambung pada koneksi telepon, mendengarkan dengan saksama penjelasan

dari rekan kerja yang menghubunginya. Menatap ke depan, Varsha seketika mumet dengan kemacetan di hadapannya. Ia menghela napas, lelah. Pasalnya, ia baru saja mendapat telepon bahwa pihak lain membatalkan *meeting* mereka secara mendadak. Direktur dari pihak kolega yang seharusnya bertemu dengannya, harus segera pergi ke rumah sakit karena istrinya akan melahirkan. Direktur perusahaan itu tak mau diwakili oleh siapa pun untuk menggantikannya dalam *meeting* hari ini. Otomatis, *meeting* harus dialihkan ke hari lain.

Varsha memijat pelipis, menghela napas lelah. Kemacetan Jakarta adalah hal terakhir yang ingin dipermasalahkannya. Arah pandangnya dialihkan ke jendela mobil.

Dari balik jendela, ia tak mampu melihat bulan ataupun bintang karena tertutup oleh gedung-gedung pencakar langit Jakarta. Matanya menerawang pada salah satu bangunan itu. Memperhatikan beberapa orang yang tengah keluar dari pintu utama gedung. Otaknya memutar memori beberapa jam lalu saat pergi ke sebuah tempat makan dan melihat....

Varsha menggeleng, berusaha mengenyahkan bayangan yang terasa melukai hatinya itu. Dia mengalihkan pikirannya dengan menyalakan radio. Suara musik metal langsung terdengar. Dia segera memindahkan salurannya secara asal, lalu berhenti kala mendengar putaran lagu "Suit and Tie" yang dinyanyikan Justin Timberlake.

Perempuan itu mengetuk-ngetukkan jemarinya seirama dengan nada. Sembari menyetir, ia mulai menikmati pemandangan di sekitar. Pergantian jaga dari matahari yang diserahkan kepada bulan menambahkan kesan dalam lagu ini. Lampu-lampu yang mulai dinyalakan di tiap-tiap gedung seolah menyambut malam di Jakarta dengan siraman cahaya. Ia tersenyum sambil memejamkan mata, menikmati suasana dengan penuh penghayatan, menikmati tiap detiknya.

Tak lama, ponsel Varsha bergetar. Ia mengecek layarnya, lalu melihat nama Helen, sahabatnya, tertera di sana.

Varsha membuka *chat* yang dikirim oleh Helen, temannya sejak SMA. Helen mengirim sebuah gam-

bar foto gantungan kunci rajut ikon *pocket monster* Jepang berwarna kuning yang Varsha suka.

Helen Pradita Nuria
Gue tadi ke mal ngeliat ini,
trus keinget lo, jadi gue beliin deh hehe.
Lagian gantungan kunci Pikachu lo yang dulu
kan juga udah hilang.

Anda
Lucu :). Itu buat gue?
Beneran?

Helen Pradita Nuria
Iyalah!

Anda
Makasih banget,
Helen sayang♡

Senyum Varsha pun melebar. Ia fokus lagi untuk melajukan kendaraan ketika melihat mobil di depannya sudah maju. Mendadak, ia merasa ingin

menyampaikan rasa ganjil yang mengendap. Ia pun mengetikkan balasan ke Helen.

Anda
I see her today, Hel.
She's with my dad.

✉ **Helen Pradita Nuria**
Who?

Varsha terdiam, tidak langsung membalas. Kilasan ingatan saat melihat sang ayah yang berada di restoran bersama seorang perempuan tadi siang, terputar dalam benaknya. Dia hendak memberi balasan, tetapi Helen lebih dulu memberi respons.

✉ **Helen Pradita Nuria**
Oh. Ya ampun, Sha.
Gue nggak tahu harus ngomong apa. :(

Varsha menatap layar ponselnya dengan nanar. Kenyataan dari kejadian ini sudah dia ketahui, seharusnya sudah menjadi hal biasa baginya, sudah

tak perlu mengganggu pikirannya. Namun nyatanya, tetap saja terasa sesak mengimpit dadanya.

Panggilan Helen yang muncul di layar ponsel sedikit menyentaknya. Beruntung *earphone*-nya belum ia lepas. "Hai, Hel," ujarnya.

"Hai, Sha," nada Helen terdengar pelan, "*how are you now*?"

Varsha butuh waktu untuk memikirkan jawabannya. "*Not quite good*. Tapi, gantungan kunci Pikachu yang lo beliin *kinda lighten up my day*."

"Hmm... *good to know that*. Kalau perlu gue beliin selusin deh, biar lo senang, Sha."

Varsha terkekeh. Begitu mobil di depannya maju, ia turut melajukan mobilnya. "*I'm fine*." Ia meyakinkan. "*It's just*... gue sempat berpikir semua udah selesai karena gue juga udah cukup lama nggak lihat perempuan itu. Tapi, ternyata masih. Dan, merasa nggak habis pikir."

Helen memberi jeda, seolah memikirkan matang-matang kata-kata yang akan dia keluarkan. "Gue tahu ini berat buat lo, Sha," dia menghela napas, "*but I'm sure it's something that you need to get through*."

Kini, Varsha-lah yang menghela napas. Helaannya terdengar terlalu lelah bahkan di telinganya sendiri. "Gue nggak ngerti kenapa Nyokap memilih diam aja. Padahal, dia udah tahu dari lama. Gue sama saudara-saudara gue kan, udah bukan anak-anak lagi. Kalau Nyokap mau cerai ya, cerai ajalah. Kami semua pasti bisa bertahan dan orang juga bisa paham, kok."

Dengan lembut, Helen membalas, "Kayak yang selalu gue bilang, mungkin ada banyak yang dipertimbangkan sama nyokap lo, Sha. Lo pasti paham bahwa perceraian itu nggak gampang, *right*?"

Varsha memandangi jalanan macet di depannya cukup lama. "Ya, lo benar." Ia mengangguk. Menarik oksigen ke paru-paru. "*Thanks for listening*."

"Sama-sama, Varsha sayang!" balas Helen. "*Keep fighting*, ya!" lanjutnya memberi semangat. Sudut bibir Varsha tertarik ke atas, membayangkan Helen tengah mengepalkan kedua tangannya dengan wajah penuh dedikasi seperti tokoh di drama Korea yang suka ditonton temannya itu.

"Eh, aduh, anak-anak gue mulai rewel nih. *Catch you later*, ya, Sha," tutup Helen.

"Oke. *Take care*, Hel."

Panggilan pun terputus. Jalanan macet kini tak terlalu membuat *mood*-nya buruk. Berbicara dengan Helen mengenai hal yang mengganjal di hatinya membuatnya sedikit lebih lega.

Ponselnya bergetar lagi, Varsha melirik mencari tahu siapa yang meneleponnya. "Assalamualaikum, Mami?" ujarnya menjawab panggilan itu. Dia berusaha tetap konsentrasi pada jalanan dengan *earphone* di telinganya.

"Alaikum salam." Di seberang sambungan, Hartanti, ibu Varsha, membalas sapaan. "*Nduk,* tolong cepat pulang, ya," pintanya.

"Ada apa, Mi?" tanya Varsha segera.

Dengan nada yang seperti menyembunyikan panik, Hartanti menjawab, "Mas Wirga-mu, *Nduk*, dia berulah lagi."

Tubuh Varsha membeku. Perutnya terasa dililit. Dia mengerjap-ngerjap, menetralkan perasaannya yang gusar seketika. "Iya, Mi. Varsha sedang perjalanan ke rumah. Ini lagi macet banget."

"Iya, *Nduk*. Hati-hati." Telepon ditutup.

Varsha segera mencari alternatif jalan agar bisa sampai ke rumah secepatnya.

Wirga dan Prahara adalah dua kakak lelakinya yang tak patut dicontoh siapa pun.

Varsha tahu, mungkin pikirannya ini terkesan menjelek-jelekkan. Hanya saja, sering kali kebenaran memang tidak berbalut gula atau dilapisi berlian. Kebenaran itu pahit dan buruk rupa, mungkin karena itulah sebagian orang lebih suka diberi kebohongan—karena kebohongan itu manis, rupawan, dan sering menerbangkan kita ke langit. Sebelum akhirnya, menjatuhkan ke dasar jurang tanpa ampun.

Kadang, Varsha ingin tertawa. Betapa orang-orang luar—tetangga dan teman-teman dari keluarganya—selalu mengira keluarganya aman, tenteram, dan baik-baik saja, padahal yang dia rasakan justru sebaliknya.

Sudah lama dia mengetahui bahwa Wirga, kakaknya yang pertama, berselingkuh dari istrinya. Istrinya, Erika, telah meminta cerai dari dulu, tetapi selalu ditahan Hartanti. Alasannya sederhana, tetapi mampu mengurungkan niat: anak.

Saat Wirga kali pertama ketahuan selingkuh, anak bungsu mereka, Erga, masih berusia tujuh tahun. Kakak perempuan Erga—keponakan Varsha yang tertua—masih dalam masa puber, masih sangat mudah terpengaruh. Erika terpaksa membatalkan gugatannya karena penjelasan Hartanti terasa masuk akal.

Lalu, Wirga ketahuan selingkuh—lagi.

Varsha tak berekspresi. Dia tolehkan wajahnya ke lantai atau langit-langit. Enggan bertatapan dengan siapa pun. Jemarinya mengetuk-ngetuk lengan sofa dengan gerakan konstan. Saat ia sampai rumah tadi, seluruh keluarganya, minus para menantu dan para cucu, sudah berada di ruang keluarga.

Varsha merasa lelah menghadapi kelakuan Wirga. Dinasihati puluhan kali, tetap saja bebal. Ia tak pernah paham jalan pikir kakak sulungnya itu.

"Ini sudah kali kedua, Wirga," ujar Cipto, sang ayah. Dia duduk tegap di sofa tengah sambil menatap Wirga dengan mata dinginnya. "Masih mau kamu main-main setelah punya dua anak?" tanyanya sarkas.

Varsha merasa mual mendengar ucapan ayahnya itu, bukankah pertanyaan itu harusnya dijawab sendiri oleh ayahnya?

Wirga hanya menunduk, terlihat merasa bersalah. Namun, cukup memperhatikan beberapa saat, Varsha langsung tahu bahwa Wirga tak terlalu menyesali perbuatannya. Ah, ia sudah hafal kelakuan kakaknya itu. Manipulatif, pandai merayu, lihai berbohong, enggan disalahkan, tetapi ketika sudah terpojok, ia akan berusaha mengambil empati orang dengan terlihat menyedihkan dan luar biasa menyesal. Begitu terus dari remaja dan tak berubah-ubah.

Varsha menghela napas, ia teringat kepada para keponakannya. Apa yang harus ia lakukan agar anak-anak Wirga bisa tabah menghadapi kelakuan bejat ayahnya itu? Bagaimana mereka bisa bertahan dengan emosi anak remaja yang sering kali tidak stabil?

"Erika itu kurang apa, Wirga?" Kali ini, sang ibu bersuara, masih terasa kelembutan di balik nada tak sabaran yang terdengar. "Dia itu cantik, pintar, pandai masak, pandai ngurus rumah dan anak, nggak pernah macam-macam. Dia kurang apa, *tho*, Wir? Maumu itu apa?" tanya sang ibu. Pertanyaan yang di telinga Varsha seolah ditujukan untuk ayahnya.

Wirga menghela napas berat. "Erika itu jarang di

rumah, Mi. Dia sibuk kerja. Padahal, bagaimanapun juga, dia kan, istri. Sebagai suami, aku juga butuh dilayani, jadi jangan aku saja yang disalahkan," dalihnya tanpa mengangkat wajah.

"*Sibuk kerja*?" Varsha spontan mengulang. "Bukannya Mas Wirga yang bosan, lalu sibuk keluar rumah cari hiburan lain? Mbak Erika kerja untuk tambahan biaya sekolah anak-anakmu juga, Mas! Pekerjaanmu itu nggak jelas pemasukannya. Keuntunganmu cuma diambil untuk biaya hiburanmu sendiri sama perempuan-perempuan jalang. Jelaslah Mbak Erika harus kerja lebih keras untuk biaya hidup keluarga kalian!"

"Tapi, bagaimanapun juga, aku butuh dia di rumah!"

"Kalau mau begitu, kenapa Mas nggak kerja lebih benar? Kenapa malah membiarkan Mbak Erika kerja lembur karena harus membiayai kehidupan kalian? Kalau Mas merasa membutuhkan dia di rumah, kenapa malah selingkuh?" Nada suara Varsha meninggi.

"*Varsha*," suara Cipto memperingati, "tolong jangan ikut campur," ujarnya menengahi.

Varsha menatap ayahnya dengan sengit selama

beberapa detik, lalu membuang muka. Selalu seperti itu. Di rumah ini, pendapatnya tidak pernah dianggap oleh sang ayah. Dia merasa, ayahnya juga sedang membela dirinya sendiri.

Di sebelah Varsha, Kimala meraih, lalu menggenggam tangan Varsha erat sambil memberi tatapan khawatir. Ibunya, yang duduk di sebelah Cipto, juga memberi tatapan yang sama. Prahara—kakaknya yang kedua—hanya menatapnya sekilas.

Tanpa peduli jika masih ada yang hendak ayahnya bicarakan, Varsha berdiri, lalu melangkah meninggalkan ruang keluarga. Dia berjalan menuju kamarnya karena tahu para keponakannya sedang ditempatkan di sana. Mereka dilarang keluar sebelum ada orang dewasa yang memberi izin karena sedang ada 'pembicaraan serius' di ruang tamu yang tak boleh diikuti mereka.

"Tante," desah Erga begitu melihat Varsha masuk. Dia bangkit dari posisi berbaring, lalu memegang tangan tantenya. "Di luar, lagi ngomongin apa, sih?" tanyanya.

Sesaat, Varsha tak bisa menjawab. "Itu... pem-

bicaraan orang dewasa." Ia tersenyum sekilas. "Lanjutin tidur aja, Ga. Sepupumu juga sudah pada tidur. Kalian nginep di sini, kan? Besok pagi, Tante antar pulang," ujarnya membujuk.

Erga menoleh, memandangi Riko dan Jebo—anak-anak Prahara—yang tidur membelakangi mereka. Sementara itu, Derek, anak Kimala, tidur dengan posisi merentangkan tangan dan kaki lebar-lebar, hampir memonopoli kasur sendirian.

Erga mengeratkan genggamannya di tangan Varsha. "Tante," dia menatap Varsha dengan kalut, "aku takut, Tan."

Mendengar itu, hati Varsha mencelus. Ia terdiam sesaat sebelum ikut duduk di pinggir tempat tidur. "Erga," panggilnya lembut, ia balas menggenggam tangan Erga dengan sebuah rengkuhan hangat. "Apa pun yang terjadi nanti, semua akan baik-baik aja ya, Sayang. Tabahlah karena ujian seperti ini tandanya Tuhan sayang sama kalian. Tuhan percaya bahwa kalian bisa jadi lebih kuat, makanya ngasih cobaan kepada manusia-manusia yang Dia sayang." Varsha menipiskan bibir, menekannya ke dalam mulut, lalu

mengerjap-ngerjapkan mata karena mulai terasa perih.

Keliman bajunya ditarik-tarik dari belakang. Ia melepas pelukannya ke Erga, lalu menoleh. Jefara—keponakannya yang sering dipanggil "Jebo" dan Riko ternyata terbangun. Wajah mereka tak menunjukkan bahwa mereka baik-baik saja.

"Tan," Jebo berkata, setengah merengek, "aku juga takut."

"Jefara," Varsha mengelus-elus lengan keponakannya itu, "takut kenapa, Sayang?" tanyanya meski dadanya terasa nyeri, seperti ada peluru yang menembus jantungnya.

"Aku pernah dengar Mama sama Papa bilang mau cerai." Air muka Jefara mulai berubah, seperti ingin menangis. "Aku takut kalau itu benar kejadian. Kalau mereka cerai, aku sama Abang gimana? Aku harus tinggal sama siapa?"

Varsha tak berkata apa pun—tak mampu, tidak ketika tenggorokannya tercekat kuat. Ia berusaha mati-matian agar tak ada air mata yang keluar.

Riko, keponakannya yang biasanya paling hiperaktif dan berisik, sekarang terdiam. Anak itu menunduk dengan wajah ingin menangis. Varsha lalu

memeluk ketiga keponakannya itu. Perlahan, satu per satu, mereka terisak pelan dengan satu kalimat yang diucap bagai mantra: *"Tante, aku takut."*

Varsha mengelus-elus punggung mereka dan cuma mampu berkata, "*Kuat, kalian semua kuat, Tante percaya sama kalian,*" berkali-kali. Hingga akhirnya anak-anak itu tenang, lalu tertidur lagi. Varsha yakin menangis adalah salah satu cara melepas emosi. Setelah menangis, tubuh akan cepat lelah dan solusi terbaiknya adalah tidur.

Setelah mengecup kepala anak-anak itu, ia keluar menuju kamar di lantai dua rumah itu. Kamar milik Kimala, dulu sebelum adiknya itu menikah.

Sedari awal, Varsha tahu ada yang tidak beres juga dengan rumah tangga kakak keduanya, Prahara.

Tak ada satu pun anggota keluarganya yang bisa meyakinkan Prahara untuk cari kerja. Laki-laki itu selalu mengandalkan gaji istrinya untuk biaya hidup sehari-sehari. Dulu, karena iba—atau mungkin, takut anaknya mempermalukan keluarga—Cipto pernah

merekomendasikan Prahara untuk kerja di kantor temannya. Namun, bukannya berhasil, Prahara malah dipecat karena dinilai tidak kompeten dan malas. Sekarang, uang yang Prahara peroleh adalah dari bagi hasil gaji istrinya dan uang dari kerjaannya sebagai juragan penyewa angkot. Dan, angkot-angkot itu tidak lain adalah hasil bantuan Hartanti.

Namun, Prahara yang memang dasarnya pemalas dan tidak kreatif, membuat bisnisnya itu tidak berkembang, *stuck* di situ saja. Juragan angkot lain yang kisahnya pernah Varsha baca di sebuah artikel, bisa meraih keuntungan besar karena pandai memutar uang, mengembangkan bisnis sehingga omzet setiap bulannya bisa lebih tinggi.

Varsha memejamkan mata. Bagaimana cara istri Prahara bisa tahan memiliki suami seperti itu? Dan, *kenapa* perempuan itu bisa sampai mau menikahi Prahara?

Ia menghela napas. Jam masih menunjukkan pukul 23.00. Para keponakannya sudah tidur. Hari ini mereka menginap berhubung besok adalah hari Minggu, sementara Wirga, Prahara, dan Kimala sudah pulang ke rumah masing-masing. Rapat keluarga kali

ini memang memakan waktu lebih lama dari biasanya. Meski ia tak mengikuti sampai rapat itu selesai, Varsha yakin hasil keputusan dari ayahnya tak akan berdampak banyak kepada Wirga.

Paling Wirga cuma sadar sebentar buat menarik simpati keluarga, abis itu balik lagi kayak dulu, Varsha membatin seraya memutar bola mata. *Ya iyalah, baik bapak sama anaknya sama-sama peselingkuh. Apa yang mau diharapkan?*

Varsha memijat pelipisnya, memilih untuk fokus ke layar laptopnya yang menampilkan *wallpaper* Pikachu, lalu membuka dokumen pekerjaan kantor.

Sebuah ketukan di pintu terdengar. Varsha berjalan ke pintu kamar yang dulu adalah kamar adiknya itu sambil mengucir rambut hitam kecokelatannya. Wajah Hartanti muncul dari balik pintu. "*Nduk*, sibuk *tho*?"

Selesai mengucir rambut, Varsha menjawab, "Nggak kok, Mi. Mami butuh apa?"

"Mami mau ketemu teman lama. Udah lama dia nggak dijenguk," ujar ibunya itu sambil masuk, lalu duduk di tepi tempat tidur.

"Oh, oke, mau aku anterin? Teman Mami ini tinggalnya di mana?"

"Di Jerman, *Nduk*."

Mendengar itu, Varsha langsung menelan ludah, kikuk. Dulu, setahunya dari cerita sang ibu, dia dan Kimala saat kecil pernah tinggal di Jerman bersama sang ibu.

Hartanti yang dulu seorang dosen, dapat tawaran penelitian di sana. Namun, tunjangan anak dari penelitian itu hanya untuk dua anak. Oleh karena itu, Hartanti memilih membawa Varsha dan Kimala yang saat itu masih balita dibanding Wirga dan Prahara yang sudah beranjak remaja. Namun, yah, Varsha masih berusia balita saat tinggal di Jerman dulu, tak banyak hal yang bisa ia ingat dari masa balitanya itu.

"Ada apa sampai Mami harus ke Jerman, apa teman Mami ini sakit?" tanya Varsha dengan lembut.

"Iya, *Nduk*, sakit kanker darah," jelas ibunya.

Varsha menatap sang ibu dengan wajah prihatin. "Innalillahi. Udah stadium berapa?" tanyanya.

"Untungnya, masih stadium awal." Hartanti merapikan rambutnya yang sudah tertutupi uban. Dia melanjutkan, "Teman Mami itu Tante Bertha, *Nduk*. Dulu, saat kita masih di Jerman, dia suka *ngemong* kamu. Apa kamu ingat?"

Varsha membuka mulut, berusaha mengingat. Namun, usahanya tak membuahkan hasil. Tak ada gambaran sosok dari nama Bertha yang muncul dalam otaknya. "Oke, Mami mau jenguk kapan? Aku urus visa dulu." Akhirnya, dia berkata.

"Mami ngikut waktu luangmu aja, *Nduk*."

Kepala Varsha terangguk. "Ya udah. Nanti aku cek jadwal sekalian urus izin cuti dan urus visa."

Sudut-sudut bibir Hartanti mengembang. Ia mengelus rambut Varsha lembut. "Makasih ya, Nduk, dibanding kakak-kakakmu, kamu memang bisa Mami andalkan," ujarnya sambil tersenyum. "Ke Jerman nggak perlu pakai uang kamu, Mami masih punya simpanan."

"Apaan sih, Mi." Varsha mengernyit. "Masalah uang, aku aja yang urus. Mami tinggal berangkat aja."

"Lho, bukan gitu, Sha. Ini kan, keinginan Mami, bukan keinginan kamu. Biar pakai uang Mami aja."

"Pakai uangku aja, Mi. Nggak apa-apa. Hitung-hitung sekalian buat liburanku walau cuma sebentar." Varsha tersenyum, ikut duduk di samping Hartanti, lalu mengelus punggung tangan sang ibu. Agak lama, dia baru melanjutkan, "Mi, tadi... gimana keputusan buat Mas Wirga?"

Hartanti spontan menghela napas panjang. Varsha menggigit bagian dalam bibirnya, merasa miris melihat ibunya masih harus menghadapi masalah seperti ini pada usia senjanya. "Papi meminta Wirga untuk berubah dan janji nggak melakuin kesalahan yang sama lagi. Kalau ternyata dia selingkuh lagi, papimu akan meminta dia keluar dari rumah yang dibelikan Papi."

Varsha mengerjap, mengulum bibirnya, menahan diri agar tidak tertawa. *Ini lucu,* dia membatin. *Tukang selingkuh minta tukang selingkuh lainnya untuk berhenti selingkuh. Ironis sekaligus lucu. Selera humorku ternyata agak mengerikan.*

"*Ya uwis, Nduk*," ujar Hartanti, "*Gusti paring ndalan kanggo uwong sing gelam ndalan*[1]."

Varsha tersenyum. Dulu, ibunya juga pernah mengucapkan pepatah Jawa ini kepadanya. Hartanti yang lahir dan besar di Solo memang masih terpengaruh sekali dengan budaya Jawa.

Varsha mengangguk, mengelus punggung tangan ibunya. "Oke. Mami jaga kesehatan ya, biar kuat untuk

---

[1] Tuhan memberi jalan untuk manusia yang mau mengikuti jalan kebenaran.

perjalanan ke Jerman."

Mami tersenyum lembut. "Iya, makasih, ya."

"*Anytime*, Mam." Varsha membalas sentuhan Hartanti dengan mengelus tangan ibunya. Hartanti beranjak keluar kamar. Varsha melirik jam, sudah pukul 23.30.

Teh kamomil campur madu yang ada di mejanya sudah agak mendingin. Ia terdiam sejenak sebelum menyesap teh itu perlahan, menikmati rasa madu yang melebur dengan rasa kamomil mengalir di kerongkongannya.

Perempuan itu meregangkan tubuh, lalu membawa cangkir tehnya menuju balkon. Langit malam yang menaungi Jakarta sudah sangat menggelap, hanya menyisakan sedikit bintang dan bulan sabit yang menghiasnya.

Light pollution, pikir Varsha. Matanya menatap kegelapan malam. Setidaknya, masih ada beberapa bintang yang tersisa untuk bisa dilihat mata.

Dalam hati, Varsha berharap, bintang-bintang itu tetap masih bisa terlihat hingga tahun-tahun berikutnya.

3
Gainsboro

Jerman, 2013

Seteguk kopi yang dia minum merupakan sebuah kesalahan.

Tak sekali pun terlintas di pikirannya untuk membeli kopi. Tidak, semenjak dia tahu betapa tubuhnya tak bisa tahan dengan efek kopi. Setengah gelas diteguk, sejam kemudian tubuhnya bisa gelisah tak berkesudahan hingga esok pagi. Tadi, dia yakin sekali pesanannya adalah *green tea latte*. Namun, sepertinya pesanannya tertukar, dan dia baru sadar pada saat sudah berjalan jauh dari kafe tempatnya membeli kopi.

Setelah sampai di Jerman bersama ibunya, tepatnya di Kota Rothenberg ob der Tauber, Varsha berinisiatif membantu Bertha, termasuk belanja bahan-bahan masak. Biasanya, Bertha dibantu oleh seorang asisten

rumah tangga. Hanya saja, hari ini, perempuan itu sakit dan berhalangan hadir. Sementara, anak dan menantu Bertha memiliki pekerjaan di luar kota.

Tadi, usai berbelanja, Varsha menyempatkan diri ke kafe untuk membeli *green tea latte*. Namun, justru kopi-lah yang ia dapatkan. Matanya tak berhenti membaca ulang nota pembelian yang ada di tangannya. Tubuhnya berbalik, ke arah jalan menuju kafe tadi. Kemudian, helaan napasnya keluar, gabungan setara antara frustrasi dan lelah.

Dia sudah sangat jauh dari kafe tadi. Lagi pula, salahnya sendiri baru mencicip minumannya setelah berjalan jauh. Terpaksa, dia akhirnya kembali berjalan menuju rumah Bertha.

Sesampainya di rumah Bertha, dia meletakkan tas belanja—yang memang dibawanya dari rumah Berta—di atas meja pantri. Bertha yang mendengar suara langkah kaki, langsung menoleh, berhenti dari kegiatannya memanaskan sup untuk makan malam.

"Ah, *hallo*, Varsha, sudah pulang rupanya." Perempuan tua itu tersenyum, berjalan perlahan ke arah pantri. "Maaf sudah merepotkanmu," ujarnya.

"Tidak masalah, Tante Bertha." Varsha membalas senyum Bertha.

Bertha memasuk-masukkan bahan makanan ke kulkas.

"Tante, Mami ada di mana, ya?" tanya Varsha lagi.

"Di kamar mandi." Bertha mengambil alih pekerjaan Varsha, dia mulai menyimpan beberapa makanan kalengan di luar kulkas. "Kamu istirahat saja di kamarmu. Aku bisa menangani ini sendiri."

Varsha pun pamit ke kamarnya—atau, kamar tamu tempat ia dan ibunya tidur untuk sementara. Ini hari kedua mereka berada di rumah Bertha. Masih sisa dua hari lagi sebelum mereka kembali ke Indonesia.

Kala Varsha mendekati kamar ibunya, dia mendengar suara sang ibu yang sedang berbicara. Langkahnya memelan. Dia mengintip sedikit dari celah pintu kamar tamu.

Hartanti tengah menelepon seseorang dengan wajah gusar. Kata-kata yang keluar dari mulut Hartanti seolah mengandung nada yang ditahan-tahan agar tak kentara sedang emosi. Varsha hendak berbalik, tetapi suara Hartanti yang menyebut namanya membuatnya urung.

Hartanti menautkan alis, membuat keriput di sekitar dahinya makin kentara. "Kenapa kamu selalu

bersikap seperti itu terhadap Varsha? Sikapmu itu bahkan sudah sejak anak itu remaja. Kenapa kamu nggak pernah ngajak dia ngobrol? Ap—nggak, Mas. Aku nggak sedang membela Varsha, tapi kamu juga harus lihat kalau sikapmu itu salah. Segala pencapaian yang kamu tuntut dari Varsha sejak kecil itu salah. Wajar Varsha menganggap kamu pengekang hidup dia."

Mata Varsha melebar mendengar ucapan ibunya.

Mami sedang menelepon Papi.

Dia memperhatikan Hartanti yang bertampang serius. "Bahkan, aku memintamu untuk menyapanya lewat telepon saja, kamu enggan, Mas. Mau sampai kapan begini terus? Saat kami pulang nanti, aku ingin kamu mengajak Varsha bicara baik-baik. Varsha udah dewasa, Mas. Cobalah berkomunikasi dengannya."

Varsha menelan ludah. Tenggorokannya mendadak terasa sempit.

Mami tahu nggak sih, kalau Papi itu masih….

Varsha menggeleng, menelan ludah lagi, berbalik, melangkah menuju taman di belakang rumah Bertha, lalu duduk di salah satu bangku panjang di sana. Dia tidak perlu mendengar pembicaraan itu lebih lanjut.

Dia hanya merasa miris karena Hartanti masih memperjuangkannya pada saat dia sendiri sudah menyerah sejak lama. Menyerah mencari perhatian sang ayah. Menyerah memperbaiki hubungan. Menyerah percaya lagi kepada lelaki pertama yang membuatnya yakin bahwa pengkhianatan paling menyakitkan digores oleh orang yang paling bisa dipercaya.

Varsha menggigit bibir. Dia bukanlah anak genius seperti yang Cipto selama ini harapkan. Dia hanya berusaha agar bisa mencapai apa yang laki-laki itu pikir wajar untuk Varsha dapatkan; jadi yang terbaik di antara semuanya.

Awalnya, dia pikir segala prestasi yang diraihnya bisa membuat Cipto lebih puas. Namun, tidak. Tak pernah ada ucapan yang menghargai usaha Varsha keluar dari mulut laki-laki itu. Yang keluar hanya tuntutan dan tuntutan. Varsha mendengus. *Semua tuntutan itu udah kuabaikan sejak SMA. Buat apa juga berusaha sempurna demi orang lain? Manusia harusnya bisa menghargai dirinya sendiri.*

Varsha memandangi burung-burung peliharaan Bertha yang berada dalam sangkar di atas pohon.

Pikirannya mengembara ke masa kali pertama dia pernah melihat Cipto bersama perempuan—yang di kemudian hari Varsha kenali sebagai selingkuhan ayahnya—bertahun-tahun lalu.

Dalam hati, Varsha masih bertanya-tanya, apakah ibunya tahu perihal Cipto yang sampai sekarang masih berhubungan dengan selingkuhannya? *Tapi, kalau Mami sudah tahu, kenapa dia diam aja?* batin Varsha, *dan, kalaupun belum, memang kamu tega, Sha, ngelihat Mami tersakiti karena dikhianati lagi sama suaminya? Memangnya, Mami udah pasti bakal menceraikan Papi? Dulu aja pas ketahuan selingkuh, Mami tetap mempertahankan pernikahan demi anak.*

Varsha menggigit bibir lebih keras. Dalam otaknya, muncul bayangan bagaimana reaksi Hartanti setelah tahu suaminya selingkuh lagi. *Kayak Wirga. Bapak sama anak nggak beda jauh*. Dan, di tengah kebimbangannya itu, dia tertawa kecil. Tawa yang membuat dadanya terasa nyeri.

Kadang, dia bertanya-tanya, apakah ini yang dirasakan dua keponakannya—Virga dan Erga—yang merupakan anak dari Wirga?

Varsha menghela napas, *semoga kalian nggak mengalami apa yang Tante alami,* doanya perlahan.

Pada malam di hari yang sama, Varsha terbangun pukul satu tepat.

Di sebelahnya, Hartanti tertidur pulas. Suara napasnya teratur, menenangkan batin Varsha yang sempat gundah karena mimpinya tadi. Bukan mimpi bertemu makhluk bertampang seram, hanya mimpi biasa.

Namun, dalam mimpi itu, terdapat sosok ayah-nya.

Varsha mengusir pikirannya tadi. Segera beranjak, duduk, lalu mengempaskan punggung di bantal yang ia jadikan sandaran. Diperhatikannya sang ibu yang masih pulas tertidur. Selalu ada rasa tenang dalam diri Varsha jika melihat orang yang berharga dalam hidupnya baik-baik saja. Meski, kenyataan berkata sebaliknya.

Dia jadi teringat sebuah kejadian nyata. Mungkin saat itu umurnya masih lima tahun, dan ia masih

berada di Jerman. Kala itu, salah seorang guru Taman Kanak-Kanak tempat ia bersekolah mengusulkan sebuah permainan yang membutuhkan bantuan orangtua tanpa anaknya ketahui. Pada permainan itu, seorang anak akan ditutup matanya dengan kain, lalu tubuhnya diputar, kemudian anak itu harus mencari mana orangtuanya di antara banyaknya orangtua murid lain yang berdiri melingkar. Jika anak tersebut sudah menemukan orang tuanya, anak itu harus segera memeluk orangtuanya itu untuk menyatakan ia menyelesaikan permainan.

Saat giliran Varsha tiba, dengan mata tertutup, ia memeriksa satu per satu orang yang terdekat darinya. Tiap tangan yang ia temui, ia periksa. Ada yang sudah sangat keriput, ada yang halus, ada yang kasar. Ia meraba ujung rambut sosok di depannya, untuk mengetahui apakah rambutnya sebahu seperti milik ibunya atau tidak. Memang banyak perempuan dengan potongan rambut sebahu yang mirip-mirip ibunya. Dia tetap berjalan, berlanjut ke orang selanjutnya. Namun, tidak satu pun dari mereka yang ia rasa... sebagai ibunya. Jadi, ia tetap melanjutkan meraba tangan-tangan yang ada di sana.

Ada satu orang, dengan postur tubuh, rambut, dan wangi parfum yang mirip dengan ibunya yang ia temukan. Varsha meraba-raba tangan orang itu. Berjinjit berusaha menggenggam lembut rambut si orang tua yang sama persis seperti Hartanti; sepanjang bahu, lurus, tapi mengikal di ujung-ujung.

Orang itu sedikit menunduk dan Varsha mulai meraba-raba wajah, garis hidung, tulang pipi. Terakhir, ia menggenggam tangan orang itu lagi. Lalu, ia menunggu beberapa detik hingga sesuatu terjadi. Namun, yang ia harapkan tidak kunjung terjadi.

Varsha berlanjut ke orang tua lain, hingga akhirnya ia mengenggam sebuah tangan—tangan yang terasa mirip dengan milik ibunya. Tidak, ia sangat yakin bahwa *itu ibunya*. Postur tubuh, rambut, wangi parfum yang dipakai semuanya terasa sama, dan bukan cuma itu yang membuatnya yakin. Saat ia menggenggam tangan sosok di depannya itu, yang ia tunggu-tunggu pun terjadi. Varsha menarik napas girang, buru-buru melepas penutup matanya, lalu memeluk orang di depannya sambil berseru, "*Mami!*"

Orang-orang dalam ruangan bersorak.

Ia ingat saat itu memeluk ibunya erat dan menghirup bau parfum Hartanti yang menenangkan.

Dan, yang membuatnya selalu ingat momen itu, adalah karena tepat saat mengangkat kepala untuk melihat wajah ibunya, sang ibu menangis. Itu adalah kali pertama Varsha melihat Hartanti Sadewi menangis di depannya.

"*Mami kenapa nangis*?" tanyanya kala itu. Sang ibu hanya tersenyum sambil berusaha menahan air matanya merembes lagi.

"*Mami nangis karena senang kok,* Nduk," tuturnya, lembut.

Ketika dalam perjalanan pulang, Hartanti menjelaskan kenapa ia menangis. "*Dulu, Sha, di TK Wirga sampai Prahara, ada juga permainan itu. Tapi, Wirga dan Prahara nggak bisa menemukan Mami. Mereka gagal mengenali Mami. Makanya, Mami nangis waktu kamu bisa mengenali Mami. Langsung teriakin Mami pakai semangat 45 segala. Mami* bahagia, *Varsha*." Ibunya itu tersenyum lembut. Menggenggam erat tangan putrinya. Mencium keningnya, lalu bertanya bagaimana ceritanya sampai ia bisa mengenali ibunya di antara lingkaran para orangtua murid itu.

"Soalnya pas Varsha pegang tangan Mami, Mami balas pegangin tangan Varsha juga. Tadi, ada perempuan yang terasa mirip banget sama Mami, tapi dia nggak ngebalas tangan Varsha. Kan, tiap kali Mami ngebalas tangan Varsha, Mami selalu bilang kalau Mami selalu ada untuk Varsha. Jadi, Varsha selalu ingat!"

Varsha merasakan tubuhnya direngkuh erat oleh Hartanti dan pundaknya terasa basah karena air mata.

Varsha mendesah mengingat kenangan itu. Sudah lama sekali kejadian tersebut berlalu.

Ia pun bangkit pelan-pelan, berhati-hati agar tak membangunkan Hartanti. Langkahnya nyaris tak terdengar menuju kamar mandi untuk berwudu. Usai itu, ia melakukan salat Tahajjud. Ketika telah selesai dan tengah melipat mukenahnya, pandangannya mengarah ke sudut lain kamar. Di dekat jendela, terdapat sebuah rak berisi macam-macam kertas dan buku yang terlihat seperti milik anak-anak.

Varsha mendekati rak tersebut, memilah-milah, mencari buku apa yang sekiranya bisa membuatnya mengantuk lagi. Dia tersenyum melihat buku Sherlock Holmes di sana yang merupakan salah satu buku favoritnya. Tangannya segera mengambil buku itu,

membuka halamannya secara acak untuk mengenang sejenak saat dulu dia membaca *volume* tersebut. Seusai mengembalikannya ke rak, alih-alih mengambil buku lain, Varsha justru tertarik untuk meraih sebuah buku sketsa yang tiap lembarnya tampak sudah kuning.

Beberapa lembar kertas awal telah tersobek dari pangkalnya. Tiap lembar diberi tanggal. Dari gambar awal hingga gambar akhir, semuanya berada pada tahun yang sama: 1987. Isi buku itu pun hanya berupa coretan gambar khas anak kecil; gambar pohon, rumah, orang, pemandangan, makhluk fantasi. Namun, dalam lembar-lembar selanjutnya, gambar itu terlihat berkembang jadi lebih baik. *Mungkin ini gambar anak Bertha waktu kecil*, batin Varsha, lalu dia mengembalikan buku sketsa itu ke rak di sana.

Jemarinya bersentuhan dengan tekstur kertas berdebu di sebelah buku sketsa tadi. Dia meraih lembaran-lembaran kertas itu. Isinya gambar-gambar lagi, tetapi kali ini gambarnya tidak diberi tanggal. Varsha melihat-lihatnya sejenak. Sampai akhirnya, dia menatap satu gambar makhluk berwarna kuning yang membuatnya mengernyit penasaran.

Makhluk dalam gambar itu tidak terlalu jelas, berwarna kuning, mirip Pikachu, tapi… bukan. Pikachu tidak seabstrak itu. Memang, ada bulatan merah di pipinya, dan ada buntutnya juga. *Mungkin cuma gambar makhluk imajinasi khas anak-anak,* batin Varsha.

Varsha menelusuri permukaan kertas yang menguning itu dengan jemarinya. Merasakan tekstur cat air dari warna-warna yang dipulas, lalu mengembalikan kumpulan gambar itu ke tempat semula.

Lirikan matanya kembali kepada Hartanti, yang masih terlelap dengan wajah damai. Varsha berbalik ke ranjangnya, berbaring menghadap sang ibu, lalu tersenyum. Dia menyentuh sejumput rambut Hartanti yang lurus dan mengikal di ujung-ujungnya. Bentuk rambut itu menurun juga kepadanya.

Varsha mengelus pipi sang ibu. Kemudian, sambil meletakkan kepala di bantal, dia memejamkan mata.

Hari ini, asisten rumah tangga Bertha masih berhalangan hadir. Ada bahan-bahan yang luput terbeli kemarin sehingga Varsha pergi berbelanja lagi.

Dia akan berangkat seusai mendapat kertas berisi bahan-bahan yang harus dibeli.

Untung Mami sering membiasakan ngobrol pakai bahasa Jerman dulu, ucap Varsha dalam hati, *kalau enggak, bakal susah buat tanya-tanya jalan atau tawar-menawar harga.*

Seusai berpamitan dengan Bertha dan Hartanti, Varsha pergi sambil mengenakan jaket abu-abunya. Bertha mengamati Hartanti yang melihat anak perempuannya pergi dari ujung pintu rumah. "Hebat sekali putrimu itu," puji Bertha memandangi lagi kepergian Varsha sampai tubuh perempuan itu sudah menghilang ditelan keramaian.

Hartanti hanya menengok sekilas, lalu tersenyum. "Iya, dia memang hebat." Kemudian, dia menutup pintu rumah Bertha.

"Berapa usianya?" tanya Bertha lagi.

Hartanti tersenyum tipis. "Tiga puluh tiga.".

"Dia belum menikah?"

"Belum, mungkin karena aku." Desah napas Hartanti terdengar letih. Matanya terpejam sesaat. Cicitan burung di taman belakang rumah Bertha terdengar olehnya, membuat perasaannya jadi lebih

baik. Dia berjalan ke arah ruang tamu. "Ini masalah Cipto," tambahnya.

"Masalah Cipto?" Tangan Bertha segera melingkari pundak Hartanti, membawa perempuan itu untuk duduk bersamanya di ruang tamu. "Ada apa, Hartanti? Ceritalah."

"Sudah dari dulu Cipto bermasalah dengan Varsha." Hartanti menatapnya dengan tatapan lelah. "Cipto itu... dia tidak pernah berlaku adil terhadap Varsha. Begitu dia tahu kepintaran Varsha di atas rata-rata, ya mungkin bisa dibilang genius, perlakuannya ke anak itu jadi keras. Varsha dituntut ini-itu, tapi tidak ada *rewards* buat Varsha saat dia berhasil. Cipto menganggap sudah sewajarnya gadis itu berprestasi tinggi dan berpikir memberi *reward* cuma membuat Varsha jadi manja.

Memang tidak seharusnya seorang anak terlalu dimanja. Tapi, kita berdua sama-sama tahu, bahwa dalam rentang usia tertentu, adakalanya seorang anak memang harus dimanja. Varsha tidak mendapatkan itu dari ayahnya."

Hartanti menarik napas, lalu melanjutkan lagi. "Varsha jadi membangkang dari tuntutan Cipto. Cipto

yang tidak terima tuntutannya kepada Varsha diabaikan akhirnya mendiamkan Varsha. Dua orang itu masih 'perang dingin' sampai sekarang." Kening Hartanti berkerut. "Aku sudah katakan berkali-kali kepada Cipto bahwa perlakuan dia kepada Varsha berakibat buruk. Tapi, dia tidak pernah mau mendengarkan."

Seketika, kening Bertha pun ikut berkerut. "Apa… alasan Cipto mendiamkan Varsha memang hanya karena itu saja, Har?"

Pelan, Hartanti menggeleng. Kini, suara cicitan burung tak bisa membuat perasaannya lebih baik. "Aku tahu bukan karena itu saja. Sewaktu Varsha kecil, dia melihat apa yang seharusnya nggak dilihat oleh anak seusianya, Bertha." Hartanti menggigit bagian dalam bibirnya. Butuh waktu beberapa saat untuknya melanjutkan, "Varsha memergoki Cipto bersama perempuan lain."

Wajah Bertha tercengang.

Suasana pagi yang sejuk, dengan matahari yang mengintip dari balik jendela tidak meredakan suasana tegang yang tiba-tiba melanda. Pelan, Bertha meraih tangan Hartanti. Mengelusnya. "Har," ia memberi tatapan khawatir, "kamu sudah menceritakan

perselingkuhan Cipto kepadaku sejak lama. Jujur, sampai sekarang aku tak mengerti pada keputusanmu untuk tetap mempertahankan pernikahan dengan Cipto. Kenapa tidak bercerai?"

"Kamu tahu kenapa." Hartanti balas mengenggam tangan Bertha lebih erat. Matanya mulai perih. "Kita sama-sama tahu betapa banyaknya anak-anak yang jadi hancur karena perceraian. Tidak semua anak bisa tahan menghadapinya. Bahkan, ada yang sampai bunuh diri, bukan? Mereka dijadikan bahan lelucon dan ejekan oleh teman-temannya. Sering kita melihat, hanya karena seorang anak *broken home*, dia dijauhi teman karena dianggap 'berbeda'. Orangtua bisa memilih bercerai, tapi bekas dari perceraian itu bukan hanya terpasung kepada orangtuanya, juga kepada anaknya." Suara Hartanti mulai serak. Matanya berair. "Varsha sudah terluka dari pertama dia tahu bahwa ayahnya selingkuh, Bertha. Aku hanya tidak mau menambah luka anak itu."

Bertha lekas merengkuh kawan lamanya ke pelukan, mengelus-elus punggungnya.

"Dan, yang membuatku tambah sakit," Hartanti berkata dengan suara tercekik, "setelah Varsha

tahu tentang perselingkuhan itu, dia tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun, termasuk aku. Dia menyimpannya sendirian."

Mata Bertha ikut berair. Hartanti terisak. "Sakit aku, Bertha, *sakit* aku melihat anakku seperti itu. Kenapa harus Varsha?"

Air mata mulai turun di pipi Bertha. Ia merasa bisa merasakan apa yang dirasakan temannya ini. "Anakmu tumbuh jadi perempuan yang kuat, Har." Ia menghela napas berat. "Dia kuat, perempuan yang kuat."

"Tapi, aku takut keputusanku itu juga yang membuat Varsha berpikir bahwa semua lelaki sama seperti ayahnya."

"Ssshh, Hartanti," Bertha berusaha menenangkan, "jika Yang Mahakuasa sudah berkehendak, Varsha pasti akan bertemu dengan jodohnya."

"Tetapi, jika dia tidak bertemu sampai akhir hidupnya...."

"Jika tidak bertemu," Bertha menarik napas, "mungkin, itu adalah salah satu ujian untuk Varsha. Karena meski Tuhan sudah menjanjikan lelaki baik untuk perempuan baik, Dia tak pernah menyatakan

bahwa kita akan selalu bertemu jodoh kita di dunia. Tapi, yakinlah, jika tidak bertemu di dunia, pasti Dia sudah menyiapkannya di akhirat kelak."

It is official: dia tersesat.

Varsha menghentikan langkah, mengecek jam. Sudah pukul delapan lewat. Ia hanya tinggal beli suvenir untuk oleh-oleh, lalu kembali ke rumah Bertha. Bagaimana bisa ia sampai lupa bertanya alamat lengkap rumah Bertha itu kepada pemiliknya? Dia hanya ingat lewat jalan dan belokan apa untuk sampai ke rumah teman ibunya tersebut.

Teringat sesuatu, Varsha merogoh saku jaketnya untuk mengambil ponsel. Matanya mencari kontak Hartanti untuk ditelepon. Sembari bertanya kepada ibunya mengenai jalan ke rumah Bertha, Varsha melihat-lihat toko di sekitarnya. Setelah paham penjelasan Hartanti di telepon, ia memutus panggilana, lalu kembali mencari suvenir sesuai rencananya hari ini.

Varsha merapatkan jaket abu-abunya, lalu berjalan kaki lagi untuk mencari toko oleh-oleh. Di sepanjang jalan, ada banyak kios dan toko yang menjual beraneka barang khas Jerman. Ada juga kafe kecil untuk membeli makanan ringan pengganjal perut. Bangunan di sekitarnya terlihat seperti rumah si Kue Jahe yang ada dalam dongeng-dongeng.

Hampir setiap sudut, baik itu dari bangunan yang dicat warna pastel, jalan yang memakai bebatuan alami yang rapi, monumen di sudut-sudut kota, bahkan hingga ke detail terkecil seperti hiasan yang dipajang di rumah oleh para pemiliknya, seakan menjeritkan kata 'dongeng'. Kota Rothenburg ob der Tauber memang sumber inspirasi dalam cerita Pinokio dan Gepetto.

Kota kecil ini sangat indah. Bunga-bunga yang ditanam di depan jendela rumah penduduk serta tanaman rambat, menambah sentuhan 'antik'-nya. Pemandangan sekitarnya sejuk dipandang mata, dan mungkin, menjentik imajinasi untuk kembali ke memori masa kecil sebagian orang.

Varsha berhenti di satu toko yang menjual suvenir dan barang oleh-oleh. Tanpa pikir panjang, kakinya melangkah masuk diiringi bunyi lonceng dari

atas pintu—penanda bahwa ada pengunjung datang. Mata Varsha segera memindai seisi toko, berharap bisa menemukan oleh-oleh yang bagus dan murah.

"*Herzlich Willkommen*![2]"

Kepala Varsha mengangguk sopan kepada sang pemilik toko. Ia berjalan pelan sambil melihat langit-langit bangunan.

Rak-rak yang memajang foto-foto sudut Kota Rothenburg menarik minatnya. Varsha membuka-buka tumpukan kertas yang berisi foto, melihat-lihatnya sebentar, lalu ia beralih pada oleh-oleh gantungan kunci yang dipajang di rak sebelah.

Lalu, matanya melihat sebuah map kuning di sebelah rak gantungan kunci tersebut.

Map tersebut terbuat dari *hard cover* bersampul kuning. Terlihat sudah lama, sebab warnanya sudah pudar dan ujung-ujung map bengkok seperti sudah beberapa kali terbentur. Terdapat *doodle* sebuah mobil BMW, biji-biji kopi, serta beberapa alat-alat untuk membuat kopi yang dibuat menggunakan tinta biasa, bukan disablon. Penasaran, Varsha pun segera meraih map itu, lalu membukanya.

---

[2] Selamat datang!

Jika ditinjau dari *doodle* di sampul map itu, dia mengira isinya adalah sketsa-sketsa berbagai pemandangan Kota Rothenburg.

Dugaannya salah.

Tidak ada satu pun sketsa atau foto dalam map itu. Di dalamnya, hanya ada sebuah gambar yang menggunakan media kertas A4 dan krayon lilin. Gambar yang terlihat seperti gambar anak-anak.

Gambar itu memperlihatkan sebuah sungai yang membelah dua daratan berisi pohon-pohon berdaun oranye secara horizontal. Ada seseorang yang duduk membelakangi pohon. Wajah dan kepalanya tak terlihat. Gaya coretan anak-anaknya membuat Varsha tak bisa menebak apakah orang berbaju hijau yang berada dalam gambar itu perempuan atau laki-laki.

Entah mengapa, Varsha menyukai gambar itu. Seakan ada medan magnet yang menariknya. Rasa itu kuat, sulit diungkapkan, tetapi ia menyukai gambar ini. Mungkin, ini karena gambarnya terlihat... menenangkan. Sederhana dan apa adanya.

"*Entshuldigen Sie*[3]," Varsha berkata kepada sang pemilik toko, "berapa harga gambar ini?"

---

[3] Permisi.

Sang pemilik toko membenarkan letak kacamata bulatnya, lalu menyipit untuk mendapatkan gambaran yang jelas. "Ah...," dahinya mengernyit, "itu bukan jualanku. Aku tidak pernah menjual gambar seperti itu di tokoku."

Sekarang, giliran Varsha yang mengernyit heran. "Tapi..., gambar ini ada di dalam map yang terletak dekat gantungan kunci," balas Varsha sambil mengangkat map kuning di tangannya.

"Hmm." Pak tua pemilik kios itu mengelus-elus jenggotnya. Jika saja ada boneka berhidung panjang di sini, Varsha yakin pak tua itu akan terlihat seperti Gepetto, ayah Pinokio. "Kurasa, map itu milik seorang pengunjung yang tertinggal."

Mata Varsha beralih dari pemilik toko yang mirip Gepetto ke map kuning di tangannya. Jika dilihat sepintas, ini memang bukan gambar yang dibuat ilustrator andal. Hanya gambar biasa. Entah kenapa Varsha ingin memiliki gambar itu. Namun, kalau gambar ini milik orang lain, dan tertinggal, ia tak mau mengambilnya.

Akhirnya, ia menyerahkan map itu kepada pemilik toko, lalu membeli beberapa buah gantungan

kunci sebagai oleh-oleh. Sore nanti, ia akan keluar lagi, membeli oleh-oleh yang lain bersama sang ibu. Esok paginya, mereka akan pulang ke Indonesia. Varsha mengucapkan terima kasih kepada sang pemilik toko, lalu bergegas keluar.

Tak lama, setelah Varsha berlalu, seorang laki-laki datang. Napasnya terengah karena berlari terburu-buru. Perlahan, ia mendekati pemilik toko, lalu berkata, "*Enschuldigen Sie,* tapi, apakah kau melihat map kuning yang tertinggal di sekitar toko ini?"

Pemilik toko itu melebarkan matanya, sedikit terkejut. "*Natürlich*[4], barusan ada seorang perempuan yang menemukannya di tokoku," ujarnya sambil menyodorkan map kuning itu kepada laki-laki yang bertanya.

"*Gott sei Dank*[5], kukira ini akan hilang," ujarnya tak percaya. Ia menatap lega ke arah sang pemilik toko. "*Vielen Dank und auf Wiedersehen*[6]." Ia mengangguk, lalu segera pergi dari toko itu.

Sang pemilik toko mengerjapkan mata, masih agak terperangah dengan kejadian barusan. Hal yang

---

[4] Tentu saja.
[5] Syukurlah.
[6] Terima kasih dan selamat tinggal.

membuatnya terpana bukan hanya bagaimana si pemilik map datang beberapa detik setelah si penemu map itu pergi. Hal yang membuatnya tertegun adalah...

...baik si pemilik map dan penemunya, sama-sama mengenakan kemeja dengan spektrum kelabu yang sama:

gainsboro[7].

[7] Warna abu-abu kebiruan

4
Jeda dalam Detak

"Selamat pagi semuanyaaa!"

Suara ceria itu adalah milik tamu pertama yang mendatangi rumah Varsha. Varsha sendiri baru selesai mandi ketika mendapati salah satu sanak saudaranya mulai memasuki rumah, lalu *cipika-cipiki* dengan Kimala.

"Eh, Tante Irma. Sudah datang sejak kapan?" tanya Varsha sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Barusan saja. Tadi, pintu gerbangnya dibukain nih, sama si Derek!" tunjuk Irma ke arah bocah kecil yang asyik main PSP.

"Waahh, anak Mama pintar, ya! Mau bukain gerbang buat Tante Irma!" Kimala mengelus-elus puncak kepala Derek, gemas.

"Ihh, Mama! Rambutku jadi berantakan tau!" sungut Derek.

Ketiga perempuan di ruang tengah itu tertawa. Irma mendekat ke arah Varsha, lalu menepuk pundaknya lembut. "Gimana Sha, kabarnya?"

"Baik, alhamdulillah."

"Oh ya, syukurlah. Dengar-dengar, kamu habis jalan-jalan ke Eropa, ya? Mana oleh-olehnya?" tanyanya lagi sambil menyodorkan tangan.

Varsha hanya terkekeh ringan. Mereka berbincang-bincang seputar keluarga dan berita terkini di ruang tamu. Dua hari lalu, Varsha dan ibunya sudah pulang dari Jerman dan segera berbenah untuk acara keluarga.

Hari ini, Hartanti berulang tahun. Varsha dan Kimala sudah berencana untuk mengadakan acara syukuran dari jauh-jauh hari. Keluarga, teman dekat, dan beberapa tetangga akan diundang. Acaranya baru dimulai pukul sepuluh, tetapi terkadang ada juga saudara-saudara yang datang lebih awal hanya untuk membantu menyiapkan makanan.

Bunyi ketukan pintu membuat obrolan mereka terhenti. Kepala Kimala melongok dari celah pintu, "Sha, Helen udah datang, tuh."

Sang kakak menaikkan alisnya. "Oh, ya? Sama siapa dia ke sini?"

"Sama anaknya aja, kayaknya. Edo nggak ikut. Gue nggak sempat tanya-tanya lagi, mau siapin makanan dulu. Tuh, Helen di teras."

"Oke." Varsha mengangguk, tersenyum. "Nanti gue ke sana. *Thanks* ya, Mal."

Kimala mengacungkan jempol.

Varsha segera permisi pada Irma dan pergi menuju teras rumah, sementara Irma pun pergi ke dapur membantu Kimala. Di halaman depan teras, Helen tengah mengenalkan bagian-bagian tanaman kepada Dea, anaknya.

Varsha memanggil nama temannya itu, membuat Helen menoleh. Seketika, cengiran terbentuk di bibir Helen. "Eh, hai, Sha! Kelihatan segar banget lo hari ini. Baju baru, ya?"

"Makasih ya, Hel. Peka banget kalau gue pakai baju baru." Varsha tersenyum, memeluk temannya itu, lalu tangannya disalimi oleh Dea. "Eh, masuk, yuk. Bentar lagi paling pada datang."

Helen mengangguk. Dia menggamit tangan pu-

trinya untuk melangkah ke dalam, tetapi segera mundur saat bocah-bocah lelaki berlari keluar dari dalam rumah.

"NGEEENG NGEEEENG, DEREK JELEK!"

"HEIII, KEMBALIKAN PSP-KU!" seru Derek kepada sepupunya, Riko. Mereka berkejaran di halaman. Sebuah kedutan di dahi Derek muncul. Dia tidak suka berkejaran dengan Riko yang jelas-jelas lebih cepat darinya. Derek mengerang, "Kau curang!"

"Makanya, kasih *remote*-nya!" balas Riko. PSP Derek sudah dia sembunyikan di balik punggungnya. "Kalau *remote* dikasih, aku balikin PSP kamu, Der."

Derek bergumam dengan tatapan jengkel. Selagi dia berpikir, dari dalam rumah muncul Erga—keponakan lelaki Varsha yang lain. Bocah berkacamata itu berseru, "Rik, gue jagain dari belakang!"

"Sikat, Ga!" balas Riko dengan antusias. Erga menjegal tubuh kecil Derek dari belakang, untungnya tak sampai terjungkal. Sementara, Derek terhuyung, Riko meraih *remote* TV yang dibawa bocah itu. "Nah, gini kek, dari tadi," ujarnya puas.

"Nggak sempat nonton pertandingannya juga gue tadi malam. Bentar lagi siaran ulangnya dimulai, Rik."

Sesaat kemudian, Erga melepaskan tubuh Derek. "Lain kali jangan rakus, Der. Main PSP ya, main PSP aja, nggak usah monopoli TV juga."

"AKU MAU NONTON *THOMAS AND FRIENDS*! KALIAN CURAAANG!" sungut Derek. Matanya memelotot tak terima.

Kedua sepupunya justru menertawakan Derek. Melihat keributan itu, Varsha mendekati para keponakannya. "Kalian kenapa ribut-ribut?"

"Ini, Tan, si Derek lagi main PSP, tapi *remote* TV juga dikuasain sama dia. Padahal, kami mau nonton siaran ulang pertandingan bola tadi malam," terang Erga dengan santai.

Varsha menatap ke arah Derek, lalu berjongkok untuk menatap mata anak itu sambil tersenyum. "Derek, coba pikir begini. Kamu mau nggak, saat kamu mau main PSP, tiba-tiba PSP itu direbut sama orang lain?" Melihat Derek menggeleng, Varsha melanjutkan, "Trus, saat kamu mau nonton TV, nggak tahunya orang ini juga merebut *remote* TV, jadi kamu nggak bisa nonton *channel* yang kamu mau. Derek mau kayak gitu?" tanyanya dengan nada lembut.

Derek menggeleng tegas. "Nah, kalau nggak

suka, jangan lakukan hal itu ke orang lain. Kalau mau main PSP, main PSP aja. Jangan serakah."

"Tapi...," Derek menyela, "aku juga mau nonton *Thomas and Friends*, Mami...."

"Iya, tapi kan, *Thomas and Friends* itu dari kaset, Sayang," jelas Varsha. Derek memang dari kecil memanggilnya 'Mami'. Mungkin, karena anak itu mendengar Varsha selalu memanggil Hartanti dengan sebutan 'Mami', jadi dia ikutan. Varsha membiarkannya saja. "*Thomas and Friends* bisa ditonton kapan pun kamu mau. Kamu bisa nonton abis Riko sama Erga selesai nonton, kan?"

Derek cuma mengerutkan kening. Mukanya tetap terlihat cemberut. Pipinya digembungkan dan bibirnya mengerucut saat ia akhirnya mengangguk. "Ya sudah. Kalau begitu, kalian menonton saja. Aku mau bermain dengan PSP-ku. Hmmph!" ujar Derek kepada kedua sepupunya, masih menggunakan susunan kalimat seperti dialog dalam kartun yang suka dia tonton. Riko dan Erga terbahak melihat kelakuan sepupu termuda mereka itu.

Lalu, mereka pun masuk diikuti Derek di

belakangnya.

Baru saja Helen hendak bicara kepada Varsha, terdengar suara perempuan memanggil nama Varsha dari gerbang rumah. Dia dan Varsha pun menoleh, menemukan sosok perempuan yang mengenakan gelang-gelang dan kalung emas yang cukup 'ramai'.

"Ada apa ribut-ribut?" tanya perempuan itu sambil berjalan menuju beranda rumah tempat Varsha dan Helen kini berdiri. "Ributnya sampai ke rumah Tante. Anak-anak, ya?"

Varsha tersenyum sopan menanggapi tetangganya itu. "Iya, Bu Lifa, keponakan saya pada ribut."

"Ramai banget. Tadi itu Derek anaknya Kimala, ya? Dia udah gede, ya...." ujar Lifa dengan nada agak melengking. "Berarti, sudah lama Kimala langkahin kamu nikah, ya. Kamu, kok, masih belum nyusul menikah juga, Sha?"

Kedua alis Varsha seketika naik. "*Uhm*... iya." Lagi, dia memaksakan senyum. "Mari, Bu. Silakan masuk."

"Kamu jangan terlalu pemilih, Sha. Meski sudah punya jabatan tinggi, bukan berarti harus dapat suami sempurna. Kalau cari yang sempurna *mah*, nggak bakal

ketemu sampai mati. Cepat-cepat cari, Sha. Keburu tua, nanti makin nggak ada yang mau, lho. Kalau kamu jomlo terus, kapan kamu punya keluarga kecil sendiri?"

Alis Helen menukik. Bibirnya sudah terbuka untuk protes, tak terima sahabatnya dihakimi seperti itu. Namun, Varsha mencegah Helen dengan menepuk pundaknya, lalu berkata, "Bu Lifa mau ketemu Mami, kan? Mari masuk, Bu. Mami ada di dalam."

Beberapa detik, mulut Lifa tampak ingin mengucapkan sesuatu lagi, tetapi dia memilih berlalu sambil bergumam, "Dibilangin malah nggak mau dengar."

Varsha hanya menahan diri agar tak tertawa mendengar ucapannya itu.

"Idih, itu tetangga tuh? Datang-datang bukannya bawa berkah, malah bikin keki," bisik Helen dengan tatapan jengkel.

"Udah biasa gue digituin. Cuma emang Bu Lifa ini yang paling parah." Varsha tertawa ringan. "Masuk yuk, Hel. Kita ngobrol di kamar aja."

"Iya." Sembari menggamit tangan Dea, Helen

berjalan mengikuti Varsha.

"Si Edo lagi ada urusan?" Varsha bertanya tentang suami Helen, yang juga sahabatnya sejak SMA.

"Iya, dia lagi ada urusan kantor mendadak." Helen memperhatikan ruang tamu rumah yang telah dikosongkan dari barang-barang tak diperlukan untuk acara hari ini. "Eh, iya, gue bisa bantu apa nih?"

"Nggak usah. Tinggal siapin makanan aja, kok. Semua udah diurus Kimala. Paling acaranya bentar lagi mulai. Santai aja." Varsha tersenyum, menatap Helen dan anaknya. "Dea mau biskuit?"

Dea mengangguk. Varsha mengambil stoples biskuit *oatmeal* dari meja ruang tamu, lalu membawanya ke kamar tidurnya.

Helen dan Dea duduk di atas tempat tidur, sementara Varsha sendiri duduk di kursi putar belakang meja kerjanya.

"Gue masih sakit hati kalau ingat ucapan tetangga lo tadi." Perempuan itu geleng-geleng. "Tapi, sebagian masyarakat tuh, emang jahat, sih. Trus, apa tadi perempuan sinetron itu bilang... lo harusnya jangan terlalu pilih-pilih? *Hellooo*, yang namanya suami mah, emang harus dipilih-pilih, *bok*. Masa, lo harus

menurunkan standar demi dapat suami? Enak banget sih, kalau ngomong. Main asal *judge*, bilang lo cari sempurna padahal dia nggak kenal banget sama lo. Gue sebal, deh, kalau cewek dinilai rendah, dianggap kalau belum berkeluarga, maka dia belum bahagia. Emang dia pikir dia siapa, sampai bisa menetapkan standar kebahagiaan tiap manusia." Helen menggerutu panjang.

Varsha tergelak. "Yah, gimana ya, Hel, gue juga nggak suka dinilai rendah hanya karena belum berkeluarga. *I mean*, menikah itu, kan, pilihan. Gue mau kok, nikah. Tapi, kalaupun ada perempuan lain yang nggak mau menikah, ya udah, *I respect their decision*. Apa karena mereka beda pendapat, lantas langsung kita sinisin, gitu? Nggak juga, kan? Itu pilihan dia, yang nanggung akibatnya juga dia. Kenapa orang-orang pada pusingin status orang lain, ya?"

"Kurang kerjaan, emang." Helen mendecak. "Ya, contohnya lo aja, deh. Lo cerdas, cantik, punya berbagai prestasi. Tapi, cuma gara-gara lo belum nikah, sebagian orang berpikir lo belum 'berhasil jadi perempuan', menganggap prestasi lo tuh, percuma aja. Itu kan, jahat."

Varsha mengangguk. "Gue paham pernikahan itu memang suci. Yang nggak gue pahami itu, kenapa banyak orang menganggap seluruh manusia itu jika nggak menikah maka dia nggak bahagia." Desahan keluar dari bibir Varsha. "Ya… gue paham sih, sendirian selamanya mungkin kedengaran nggak enak, tapi...," lagi, dia menarik napas panjang, "dunia ini nggak seindah yang kita bayangkan, dan nggak berjalan selancar yang kita harapkan. Gue juga sadar, bahwa ada beberapa orang yang mungkin memang nggak bisa menemui jodohnya di dunia.

Gue nggak mengecilkan kekuasaan Tuhan, gue cuma… berusaha untuk ikhlas, Hel. Gue nggak mau menuntut jodoh ini-itu. Jika Tuhan memberi gue kesempatan untuk bertemu jodoh di dunia, gue minta tolong kepada-Nya untuk didekatkan. Tapi, jika Tuhan ingin mempertemukan jodoh gue di akhirat, gue ikhlas."

Helen tergugu mendengar ucapan sahabatnya itu. Pelan, ia meraih lengan Varsha, lalu mengenggamnya. Erat. Hangat. "Lo berhak bahagia, Sha. Gue percaya Tuhan itu Maha Pengasih dan Dia pasti bakal ngasih jodoh yang baik buat lo."

Varsha tersenyum. Mengamini ucapan Helen dalam hati. "Makasih, ya, Hel." Kemudian ia memandangi Helen dan anaknya bergantian. "Gue juga mau cerita sesuatu sama lo. Tapi, mending si Dea lo kasih bantal dulu buat tidur."

Helen spontan menunduk, melihat Dea sudah tidur di pangkuannya. Anaknya itu memang gampang mengantuk jika habis bepergian. Helen meletakkan Dea ke bagian tengah kasur sambil menaruh bantal di kepala putrinya.

Setelah menyelimuti Dea, Helen kembali siap menyimak ucapan Varsha. Varsha menghela napas sebelum mulai bercerita tentang masalah Wirga dan istrinya, juga tentang ketakutan para keponakannya jika orangtua mereka bercerai. Helen menyimak dengan saksama. Seusai sahabatnya itu bercerita, Helen menatap Varsha lembut. "*So, how are you now*?" tanyanya.

"*I'm fine*," Varsha menjawab, "gue cuma nggak tega sama keponakan gue. Mereka masih anak-anak, Hel. Kadang, gue mikir, kenapa mereka harus mengalami hal kayak gini? Gue tahu bahwa mungkin

ini salah satu cara Tuhan menguji keluarga kami, termasuk para keponakan gue. Tapi, gue tuh cuma...." Bibir Varsha terbuka, tetapi tak ada suara keluar. Dia menggigit lidahnya. Matanya mendadak panas. "Gue cuma nggak tega ngelihat keponakan gue menderita."

"*I know*." Helen manggut-manggut. "*I know how it feels*. Rasanya nggak enak kalau lo nggak bisa melakukan apa-apa buat orang yang lo sayang di saat mereka lagi kesusahan. Gue tahu rasanya, Sha. Gue tahu."

"Ini karma bukan, sih?" Varsha mengernyit. "Mungkin ini karma karena gue apatis sama bokap gue?"

"Gue nggak membenarkan tindakan lo, tapi lo punya alasan kenapa berlaku kayak gitu, Sha. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri." Helen mengenggam tangan Varsha yang masih bertautan dengan tangannya. Dia tersenyum kepada sahabatnya itu. "*Stay strong*, ya."

Varsha tersenyum tipis, mengingat-ingat kilasan memori tentang dia dan keluarganya. "*I'm not strong. I'm just trying to be one.*"

"*Then, you should always try*, Sha." Helen tersenyum. Ketika dia sudah melepaskan pelukan dengan Varsha,

sebuah dering ponsel terdengar. Varsha beranjak untuk mengangkat panggilan. Namun, sebelum ia mengucap apa pun, suara Wirga di seberang sana mengejutkannya.

Pada detik itu juga, Varsha langsung terdiam, merasakan sebuah jeda dalam detak jantungnya. Dia tidak tahu harus berkata apa. Bahkan, dia tak tahu harus merasa seperti apa.

Segala responsnya itu hanya dimulai dari tiga kata.

"*Papi kecelakaan, Sha*."

5

Agenda untuk Sahabat

Pintu di hadapannya itu tertutup rapat, tetapi Varsha tahu keadaan pasien di dalam sana cukup gawat.

Cipto koma setelah kecelakaan. Keadaannya tidak sampai kritis, tetapi keluarga Varsha harus menunggu sampai laki-laki itu sadar. Semua anggota keluarganya kini duduk di ruang tunggu, tengah berduka atas kejadian ini.

Wirga tengah mengelus lengan keriput sang ibu dengan gerakan pelan. Sementara Prahara duduk di sebelah sang ibu yang tak mengalihkan matanya dari pintu ruang tempat sang ayah dirawat. Varsha sudah sempat melihat kondisi Cipto tadi. Laki-laki baya itu

terbaring lemah di atas ranjang dengan berbagai selang terpasang di tubuhnya.

Wajah Hartanti tampak tegang bercampur khawatir. Varsha tidak bisa menebak apa yang sekarang tengah dipikirkan sang ibu. Acara keluarga untuk merayakan hari lahir ibunya seketika bubar saat Varsha mendapat kabar kalau ayahnya kecelakaan.

Varsha mengingat-ingat lagi, apakah keluarganya pernah mengalami kejadian seperti ini? Sepanjang ingatannya, ayahnya itu jarang sakit. Sekalinya sakit, paling hanya sakit ringan dan tak perlu sampai dilakukan penanganan di rumah sakit. Maka, ketika kejadian ini menimpa Cipto, satu keluarga jelas panik.

Wajah-wajah milik semua anggota keluarga yang hadir di ruang tunggu rumah sakit terlihat terpukul. Bahkan, mata semua keponakannya juga terlihat memerah. Jelas saja, memang siapa yang tidak sedih jika salah satu anggota keluarga kecelakaan dan sedang dalam keadaan koma? Hal itu pasti bisa memancing kesedihan semua anak—termasuk anak yang sudah dewasa. Namun, walau suasana diliputi haru dan kecemasan seperti itu, Varsha…

…sama sekali tak bisa menangis.

Dia tak bisa merasa sedih atau takut kehilangan. Yang ada hanya rasa iba.

Dia tidak mengerti. Jika menangis pun, dia merasa justru terkesan dipaksakan, tidak tulus dari hatinya. Suasana haru ini sama sekali tidak menyentuh perasaannya, sama sekali tidak bisa membuat dirinya turut sedih.

Kernyitan di dahinya mungkin akan dikira orang-orang sebagai tanda dia berpikir keras, sangat terpukul akibat kecelakaan yang menimpa ayahnya. Padahal, dia hanya bingung oleh perasaannya sendiri. Kenapa dia tidak merasakan kesedihan yang sama seperti yang lain? Kenapa hanya dia yang tidak merasa terpukul? Dan terlebih, kenapa dia tidak bisa merasakan apa pun? Kenapa, kenapa, kenapa—

Oh.

Jadi ini yang dirasakan oleh seorang anak yang selalu dipaksa menuruti kehendak ayahnya? Melampaui batas-batas kemampuannya untuk memenuhi harapan sang ayah, tetapi tidak pernah ada penghargaan.

Jadi, mungkinkah karena itu dia tidak merasakan apa pun saat sang ayah sakit?

Mungkinkah, dirinya sudah mati rasa terhadap sang ayah?

Rasanya, Varsha jadi ingin tertawa. Miris.

Ternyata, apa yang ia rasakan saat kakak sulungnya menelepon beberapa jam yang lalu itu *bukan* rasa sakit. Bahkan, tak ada sedikit pun rasa sakit, atau pedih, atau terpukul. Perasaan tersebut murni hanya terkejut dan… bingung.

Bingung karena dia tak bisa merasakan apa pun.

Mendesah, Varsha pun berjalan keluar dari area rumah sakit. Tenggorokannya terasa kering. Pikirannya berkelana selagi ia berjalan, tak tentu arah ke mana pikiran itu akan membawanya.

Sampai di pintu masuk utama rumah sakit, mata Varsha mendapati seorang laki-laki bersetelan kemeja kerja keluar dari mobil di lapangan parkir. Saat laki-laki itu mulai berjalan ke arah rumah sakit, mata Varsha melebar begitu juga mata laki-laki itu. Bibirnya sedikit terbuka karena terkejut. Laki-laki berambut cepak itu berlari kecil ke pintu depan rumah sakit, mendekati Varsha. "Hei, Sha. Kenapa malah di luar sendirian?" tanyanya.

"Lagi cari udara segar. Lo mau jemput Helen, ya?"

Laki-laki itu Edo, suami Helen. Seketika Varsha tersadar kalau dia sedari tadi juga tak menyadari keberadaan sahabatnya itu yang ikut ke rumah sakit.

"Iya, kata Helen bokap lo masuk rumah sakit, trus dia juga ikut ke sini." Canggung, Edo tersenyum tipis. "Gue turut berduka atas kabar ini, Sha."

"Iya, makasih." Varsha memaksakan senyum. "Eh, Helen kayaknya tadi ke kantin sama Dea. Mau ke sana?"

"Ayo." Edo mengangguk. Mereka berjalan menuju kantin rumah sakit.

"Papaaaaa!"

Jeritan nyaring seorang bocah kecil saat mereka memasuki kantin membuat Edo dan Varsha menoleh. Melihat Dea yang berlari ke arah-nya, Edo segera merentangkan tangan sambil sedikit menunduk untuk bisa mengangkat tubuh anaknya. "Wuidiihh, anak Papa abis makan, ya? Makan apa barusan sama Mama, hm?" tanya Edo lembut.

Ocehan khas bocah keluar dari mulut kecil Dea. Tangan mungilnya dia lingkarkan ke leher ayahnya.

Varsha tersenyum, tatapannya melembut melihat interaksi antara ayah dan anak itu.

Varsha dan Edo berjalan menuju meja tempat Helen duduk. Lalu, ikut duduk bersamanya.

Setelah melihat menu sejenak, Varsha hanya memesan sup jagung dan segelas teh tarik.

Edo yang sempat mendengar Varsha memesan teh tarik ke pelayan pun iseng bertanya, "Masih pacaran sama teh, Sha?"

Varsha mendengus. "Alhamdulillah langgeng, Do."

"Tapi, Nona Teh satu ini belum ketemu Tuan Teh-nya, ya?" Edo tersenyum jenaka.

"Belum, nih. Cariin dong!" balas Varsha setengah bergurau, lalu mengambil teh tariknya saat pelayan membawakan pesanan.

"Serius mau dicariin?" Edo mengangkat alis. Senyum jenaka masih terpasang di bibirnya. "Emang lo butuh Tuan Teh yang kayak gimana? Yang dingin-dingin, tapi romantis kayak di drama Korea kesukaan Helen? Atau, yang sok jutek, tapi aslinya perhatian?"

"Ish, apa sih, kamu." Helen mendorong pelan

lengan Edo. "Varsha tuh sukanya bukan sama cowok yang dingin dan *cool*. Dia sukanya yang humoris, sederhana, apa adanya."

"Oh... humoris...." Edo mengelus dagunya. Menatap Varsha sambil menyipit. "Kayak gue dong, Sha?"

"Lo bukan humoris, tapi garing," seloroh Varsha. Dia berusaha sekali melupakan kejadian murung yang baru saja menimpa keluarga. Sejenak, dia ingin beristirahat.

Helen terkekeh melihat Edo yang tersenyum masam.

Sup jagung pesanan Varsha datang. "Buat gue sekarang sih, selera mah tinggal selera, Do. Kalau pada akhirnya nggak dapat yang sesuai selera juga nggak apa-apa," ujarnya sebelum menyuapkan sesendok sup jagung.

"Bener, nih? Kalau lo serius, beneran mau gue comblangin ya." Edo menatap Varsha dengan tampang serius. "Obsesi lo sama teh ngingetin gue sama seseorang tahu, Sha."

"Oh ya? Siapa?" tanya Varsha, lanjut menyantap sup jagungnya.

"Teman gue, yang mau gue kenalin sama lo."

"*To be honest, I'm not really into matchmaking*." Varsha menyendok lagi sup jagungnya. "Beberapa kali Helen pernah coba comblangin gue sama cowok, nggak ada yang cocok."

"Kenapa nggak cocok?" Edo segera menoleh pada istrinya. "Sayang, kamu comblangin Varsha sama cowok kayak gimana, sih?"

"Ya yang sesuai selera Varsha, dong," balas Helen. Membenarkan posisi Dea di pangkuannya. Dia membiarkan Dea memakan salah satu buah yang tidak terkena sambal rujak. "Tapi, emang pada nggak cocok, sih. Entah karena cowoknya berpikir jabatan Varsha terlalu mengintimidasi, atau Varsha nggak nyaman karena si cowok terlalu pengekang, atau ada yang nggak kuat semisal harus LDR. Macam-macam alasannya."

"Eh, tapi, gue minta maaf malah ngomongin ini saat bokap lo lagi kecelakaan," ujar Edo. "Soalnya, pas banget kemarin gue ketemu temen gue yang lagi cari calon istri."

"Nggak apa-apa. Gue toh, nggak bisa berbuat apa-apa juga dengan keadaan Bokap, selain berdoa." Varsha tersenyum. "Emang Tuan Teh macam apa yang mau lo comblangin ke gue?" tanyanya lagi.

"Bukan Tuan Teh sih, Sha. Tapi, Tuan Kopi." Edo tertawa pelan. "*He has a nice attitude*. Gue yakin lo bakal cocok sama dia."

Varsha melingkarkan tangan di badan cangkir tehnya, lalu tersenyum kikuk. Rasanya memang sedikit janggal membicarakan hal ini ketika ayahnya sedang koma. Namun, mengingat ayahnya juga berkali-kali menyakiti hatinya dengan berhubungan dengan perempuan lain.... "Lo serius, Do?"

"Serius. Lo bisa kapan dan di mana?" Lalu, Edo menambahi, "Tapi, gue nggak enak sama keluarga lo...."

Varsha tersenyum. "Nggak apa-apa, kok. Mereka nggak akan ada yang tahu juga. Gue pertimbangkan lagi tawaran lo ini, ya." Varsha menyesap tehnya perlahan. Menikmati rasa hangat yang menjalar di lidah dan kerongkongannya. "Mungkin, bakal gue terima pada saat kondisi Papi membaik."

Mendengar jawaban Varsha, Edo dan Helen langsung tersenyum girang. "Oke, sip. Nanti kabarin aja ya, Sha," ujar Edo.

6
Percikan Agregasi

Ketika membuka lemarinya, mata Varsha bertumbuk pada sebuah jaket yang tergantung di sana.

Tangan Varsha terulur untuk menyentuh material dari jaket itu, lalu mengelus bordiran kuning yang membentuk urutan angkatannya di SMA. Seketika, dia merasakan nostalgia menghampiri benaknya. Jaket almamater itu pun segera ia ambil, niatnya untuk dilihat-lihat sebentar, lalu, dia justru memilih mengenakan jaket itu sebagai luaran kemeja yang dipakainya.

Ayahnya masih koma, tetapi kata dokter kondisinya jauh lebih membaik dari beberapa hari lalu saat dia baru masuk. Varsha akhirnya menerima tawaran

Edo saat di rumah sakit. *She's not into matchmaking*, tetapi tak ada salahnya mendapat kenalan baru.

Varsha mematut dirinya di depan kaca, merapikan rambut kecokelatannya yang dikucir satu, lalu membenarkan posisi jaketnya. *Untung selalu disimpan rapi, jadi jaketnya masih bagus.*

Merasa sudah yakin dengan penampilannya, Varsha pun keluar dari kamar setelah memulas *make-up* natural.

Dia teringat tadi pagi saat menjenguk ayahnya di rumah sakit. Bagaimana jika ayahnya tiba-tiba sadar, lalu Varsha tidak di sana? Varsha mendengus. *Seakan Papi bakal cari kamu aja, Sha,* batinnya.

Mengalihkan pikirannya, dia pun memandangi rak sepatu untuk memutuskan alas kaki yang ingin dia pakai. *Kalau pakai* high heels*, gimana, ya*? *Kalau cowok yang mau dikenalin nanti lebih tinggi dariku sih, mending. Kalau enggak? Kasihan dianya.*

Akhirnya, Varsha meraih sepatu bertali warna hitam di rak, kontras dengan kemejanya yang berwarna putih. Varsha tengah mengenakan sepatunya saat mendengar suara dari belakang. "Mau ke mana, *Nduk*?"

Varsha mendongak dari mengikat tali sepatunya. Matanya bertemu dengan pandangan teduh sang ibu. Ibunya memang sedang tidak berada di rumah sakit, mengingat kondisinya yang juga sudah mulai cepat lelah.

"Ketemu temennya Edo, Mi."

"Edo? Edo suaminya Helen?"

"Iya." Usai mengikat tali sepatu, Varsha berdiri, meraih tas selempangnya. "Varsha berangkat ya."

"Iya," balas Hartanti lembut. "Hati-hati ya, *Nduk*."

Varsha tersenyum. "Assalamualaikum," pamitnya.

"Alaikum salam."

Mobil CR-V *silver* Varsha memelesat keluar dari teras rumah. Perempuan itu mengemudikannya menuju tempat yang sudah ditetapkan, yaitu sebuah kafe di dekat kantor Edo. Berhubung letak kafenya tidak termasuk kawasan macet, perempuan itu bisa berlega hati saat berkendara.

Edo sudah berdiri di depan pintu masuk kafe ketika Varsha berjalan menuju tempat itu. Tangan laki-laki itu sibuk memainkan ponsel sementara bibirnya membentuk cengiran saat memperhatikan layar.

Memutar bola mata, Varsha berdeham keras untuk menyadarkannya.

"Woah, Varsha!" Edo membelalak. "Ngagetin gue aja."

Bibir Varsha membentuk garis lurus. "Lo bakalan temenin gue sampai ketemuan ini selesai, kan, Do?"

Heran, Edo memberinya tatapan sangsi. "Ya, nggaklah. Ngerusak suasana amat kalau gue ikut nimbrung." Kemudian, dia terdiam, memperhatikan penampilan Varsha dari atas sampai bawah. "Nostalgia SMA banget, Sha? Itu jaket almamater kita, kan?"

"Iya. Masih bagus juga jaketnya. Jarang gue pakai, sih." Varsha menatap penampilannya sendiri. "Aneh nggak sih, gue pakai ini?"

"Nggak, kok. Cocok-cocok aja." Edo berkata, berjalan mengitari Varsha, lalu berhenti di belakangnya. "Jahitan Pikachu lo masih dipertahankan, ya...."

Risi, Varsha berbalik badan untuk menghadap Edo.

Varsha tahu, Edo setengah mati menahan tawa. Mungkin bagi Edo, dia terlihat kekanak-kanakkan dengan jaket bordir Pikachu-nya itu. "Tapi, jadinya rapi kok, Sha," lanjut Edo."Yuk, masuk." Dia berjalan mendahului Varsha.

"Jadi...," Varsha berucap, "gue harus di sini *sendirian,* nih? Sampai acara makan-makan ini selesai?"

Sambil menoleh, Edo mengangguk. "*Yep*," ujarnya singkat.

Varsha menghela napas. Ia tidak tahu apakah bisa bertahan sampai akhir atau justru langsung ingin pulang sebelum lima menit pertama bertemu. "Eh, Do," panggil Varsha sembari mengikuti Edo berjalan menaiki tangga. Meja yang dipesan ada di lantai atas. "Orangnya belum datang, ya?"

Edo tidak menoleh ke belakang. "Udah, kok."

Sesampai di lantai dua, Edo menunjuk pada sebuah meja di pojok, yang satu sisi kursi dan mejanya menempel ke jendela. Terlihat ada seorang laki-laki mengenakan *polo shirt* dan *jeans* hitam di sana. Wajahnya tak terlihat karena sedang membelakangi mereka. Varsha menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan.

Dia melakukannya berkali-kali sampai Edo bosan sendiri melihatnya.

"Varsha, santai.... Dia nggak bakal makan lo, kok. Ini cuma *lunch* bareng, oke? *So, calm down*...."

"Gue santai, kok," elak Varsha.

"*Yeah right*." Edo memutar bola matanya. "Sha, mending lo buruan ke sana, deh. Soalnya, gue harus balik ke kantor. Bos minta laporan mendadak hari ini."

Varsha menatap enggan ke arah lelaki yang ditunjuk Edo tadi berada. Dia mendesah, lalu langsung bergerak menuju meja yang sedari tadi ditatapnya. Saat tinggal tiga langkah lagi, laki-laki di meja itu menoleh ke arahnya.

Tatapan mereka terkunci untuk beberapa saat.

"Varsha, ya?" Laki-laki itu berdiri, mengangguk hormat, lalu mempersilakannya duduk.

Pelan-pelan, Varsha berjalan mendekat, meletakkan tas sambil duduk di seberang laki-laki itu. "Uhm, iya," perempuan itu mengangguk, "maaf, Edo nggak kasih tahu saya nama kamu. Jadi...."

"Rastra," ucapnya sambil tersenyum.

"Oh, oke... Rastra." Varsha tersenyum, lalu menyampirkan jaketnya di lengan kursi.

Rastra mengambil buku menu di dekatnya, lalu menyerahkannya kepada Varsha. "Ini."

"Makasih," ucap Varsha sebelum menerima buku menu itu. Ia membuka-bukanya sebentar, lalu kepada pelayan yang datang, dia memesan *salmon teriyaki,* teh kamomil serta buah-buahan sebagai penutup.

"Saya belum pernah cobain teh kamomil. Rasanya sama aja kayak teh biasa, bukan?" tanya laki-laki di depannya, ingin tahu.

Varsha melirik dari sudut mata. Tersenyum ringan sebelum menjawab, "Nggak, nggak sama kayak teh biasa. Rasanya, justru kayak obat." Perempuan itu berhenti sebentar, mengulas senyum karena Rastra memancing obrolan yang dia suka. "Tanaman kamomil memang biasa dipakai buat obat. Meski sebagian orang nggak suka rasanya, saya justru suka. Aromanya bikin tenang. Bikin sehat juga. Asal minumnya dalam keadaan hangat, khasiatnya lebih kerasa. Lebih enak dicampur madu sebenarnya, biar rasa obatnya nggak terlalu kerasa. Tapi, buat saya teh kamomil tanpa gula aja juga udah enak."

Terkesiap, mata Rastra melebar. "Pencinta teh ternyata," ujarnya kagum.

Varsha hanya membalas dengan senyum.

Pesanan mereka datang saat mereka masih mengobrol seputar hal-hal mendasar. Mereka saling memandangi hidangan yang dipesan satu sama lain. Saling tertarik, lalu bertanya "Itu apa?" secara bersamaan—

—bahkan dengan intonasi yang sama pula.

"*Uhm*, jadi, itu apa?" tanya Varsha, berusaha mengalihkan perhatian—terutama dari dirinya sendiri—atas kebetulan yang barusan terjadi. "Ah, sebenarnya, daripada makanan, saya lebih tertarik sama minuman yang kamu pesan. Saya belum pernah lihat minuman kayak gitu."

"Hm? Memang kamu nggak tahu jenis kopi ini?"

"Dua hal yang membuat saya bisa minum kopi adalah: saya salah kira minuman itu sebagai teh, lalu main seruput tanpa ngecek aromanya, atau saya dikerjain orang. Soalnya saya nggak kuat sama efek kopi."

Rastra hanya tertawa.

Varsha mengambil pisau dan garpu sementara Rastra meraih sumpit untuk *udon*-nya. "Saya serius," lanjut Varsha, membuat Rastra memusatkan perhatiannya lagi kepada perempuan itu. "Saya memang nggak pernah minum kopi. Terakhir minum itu, saat saya salah kira kopi sebagai *green tea latte* beberapa minggu lalu, itu gara-gara kafenya salah ngasih pesanan dan saya nggak ngecek lagi. Makanya, jangan heran kalau saya nggak tahu jenis kopi apa yang kamu maksud."

Rastra tersenyum, lalu menegapkan punggung. Dia berdeham dahulu sebelum menerangkan, "Kopi ini adalah kopi yang diberi rasa buah biar lebih variatif. Jadi kalau kamu mencium aromanya...." Jemarinya mendorong cangkir kopinya mendekati Varsha. Perempuan itu refleks menutup mata saat menghirup aroma kopi yang terhidu unik. Ada wangi aroma jeruk dan vanili yang menguar dari sana. "Kamu bisa langsung tahu apa saja yang terkandung dalam kopi ini."

Aroma kopi itu tiba-tiba menipis. Sontak, Varsha membuka mata, menemukan kopi itu sudah ditarik dari depannya. Rastra tampak tersenyum geli melihat reaksinya.

"Kamu lucu."

Varsha merasa pipinya merona, bukan karena ucapan Rastra, tetapi karena merasa terlalu terlena dengan aroma kopi tadi.

"Oh iya, Varsha," Rastra melilit sumpitnya dengan mi *udon*, "saya penasaran, kenapa kamu mau terima ajakan makan bareng begini?"

Varsha berhenti memotong salmonnya selama beberapa detik. "Coba-coba aja. Nggak ada salahnya buat kenal sama orang baru," jawabnya lugas.

"Kamu terima tawaran dari Edo cuma buat kenal sama orang baru aja?"

Varsha meraih cangkir teh. Menghirup wanginya sebelum menyesapnya pelan, lalu menjauhkan cangkir itu dari bibir. "Sebenarnya, saya agak bingung jelasinnya." Dia meletakkan cangkirnya dekat piring. "Ya, saya mau punya suami, tapi nggak ambisius juga untuk mendapatkan hal itu, nggak sampai pasang target gimana-gimana. Biasa aja. Tapi, kalau dapat tawaran kenalan kayak gini, apa salahnya diterima? Kalaupun ternyata kita nggak cocok, semoga kita tetap bisa punya hubungan baik. Itu aja."

Rastra tak merespons apa pun, dia cuma kembali melanjutkan sesi makannya.

"Sekarang, giliran saya," satu potong salmon masuk ke mulut Varsha, "alasan kamu nerima ajakan Edo buat *lunch* bareng itu karena apa?" tanyanya.

"Hmm." Rastra memutar-mutarkan sumpitnya agar terlilit oleh mi. "Simpel aja, sih. Saya terima ya, karena saya memang sedang ingin cari pasangan serius."

Itu bukan jawaban yang mengejutkan. Varsha memang sudah memprediksinya. Sebuah senyum pun terulas di bibirnya. "Semoga kalaupun kita nggak cocok, kita tetap berhubungan baik ke depannya, ya." Rastra balas tersenyum, mengangguk menyetujui. Dan, siang itu mereka habiskan dengan mengobrol hal-hal ringan.

Seusai makan, Varsha menyudahinya dengan menyilangkan garpu dengan pisau di piring, lalu meraih mangkuk kecil berisi buah-buahan. "Ngomong-ngomong, umurmu berapa, Ras?" tanyanya.

"Tiga puluh. Kenapa?"

"Hmm," mata Varsha serius menekuni macam-macam buah yang tersedia di mangkuknya, "saya tiga

puluh tiga," ujarnya.

"Terus? Saya nggak punya masalah sama perempuan yang lebih tua selama dia bisa memberi respek dan menganggap saya setara sama dia." Rastra memandanginya, lalu melanjutkan, "Kamu punya masalah sama cowok yang lebih muda?"

"Enggak. Yah, selama cowok itu nggak lebih muda dua puluh atau lima belas tahun dari saya, saya nggak ada masalah," balas Varsha.

Rastra mengambil cangkir kopinya. "*I see*."

Sesuatu tiba-tiba bergetar di meja itu. Sadar bahwa itu ponselnya, Varsha merogoh benda itu dari dalam tas. "Halo, Kimala?" ujarnya saat mengangkat telepon.

"Sha, lo di mana? Papi udah siuman!"

Mata Varsha membelalak.

Papi udah siuman.

Jantungnya terpacu, mengalirkan darah lebih cepat, membuatnya berkeringat dingin. Ia sungguh tak menyangka akan secepat ini.

"Sha, ayo kemari, lo dicariin Papi!"

Apa?

Dia tak salah dengar, kan?

Tidak mungkin dia dicari ayahnya. Pasti Kimala hanya melebih-lebihkan agar Varsha segera datang ke rumah sakit. Percuma.

Toh, tanpa Kimala harus melebih-lebihkan pun, Varsha tetap akan berangkat ke rumah sakit tempat ayahnya dirawat, tak peduli sebenci apa pun dia terhadap sang ayah. Lagi pula, orang yang sadar dari koma bisa jadi akan tidak sadarkan diri lagi sehingga wajar jika keinginannya dituruti sebisa mungkin.

"Ya udah, tunggu aja. Gue segera ke sana," ujar Varsha kepada Kimala.

Varsha segera pamit pulang kepada Rastra, menjelaskan alasan yang perlu laki-laki itu ketahui, juga tak lupa meletakkan uang sebesar tagihannya. Rastra menolak, tetapi Varsha berkeras. Terburu-buru, Varsha bertukar kontak dengan Rastra untuk saling mengabari.

Setengah berlari kecil, Varsha menuju ke *basement* tempat mobilnya terparkir. Dia memasuki mobilnya, menarik *seat belt*, kemudian baru tersadar bahwa dia tak membawa jaketnya ke mobil.

Jaket almamaternya ketinggalan. Dalam keadaan agak panik, Varsha teringat bahwa Rastra masih berada

di dalam resto. Lekas, dia mencari ponsel untuk menelepon laki-laki itu, panggilannya terangkat tak lama kemudian. Ternyata, Rastra juga sudah tak lagi berada di lantai dua restoran itu. Varsha meminta tolong laki-laki itu untuk naik lagi mengambil jaketnya sambil mengendarai mobilnya menuju lapangan parkir *outdoor*.

Seusai Rastra mengiakan permintaannya, Varsha mencari tempat parkir di lapangan parkir mal. Dia menemukan tempat kosong di sebelah BMW sedan hitam. Jemarinya mengetuki setir mobil selagi dia menunggu Rastra menghubunginya lagi.

Matanya tak sengaja bertemu sebuah sketsa yang dia jadikan gantungan di spion dalam mobilnya. Sketsa pasar terapung yang dia dapat dari kafe Destra & Sinistra.

Gambar dari kertas *notes* kuning itu telah Varsha laminasi agar tak mudah rusak, dan telah dia jadikan gantungan untuk dipajang dalam mobil. Varsha memperhatikan paraf huruf 'R' dengan gambar tiga tetes air di dua sisi huruf itu.

Saat masih memperhatikan gambar tersebut, dering ponsel sedikit menyentak Varsha. Perempuan

itu segera mengangkatnya. Itu panggilan dari Rastra yang meminta Varsha menunggu sebab dia ternyata sudah keluar dari restoran lima menit yang lalu.

Setelah berlari kecil, Rastra segera menuju lantai dua resto tempat dia dan Varsha makan tadi. Sesampainya di sana, dia berjalan menuju mejanya, lalu menemukan meja yang barusan ditempatinya bersama Varsha sudah terisi.

Setengah terisi, tepatnya.

Karena walau ada satu orang duduk di kursi yang sepuluh menit lalu diduduki Rastra, seorang yang lainnya hanya berdiri di depan kursi yang barusan Varsha tempati. Hanya mematung di sisi kursi itu, alih-alih mendudukinya.

Bergegas, Rastra mendekati kedua orang itu, terutama laki-laki yang sedang berdiri membelakanginya. Ketika Rastra berhenti di sisi orang tersebut, dia mengernyit melihat wajah laki-laki itu yang terlihat pias dan seolah terkejut.

Heran, Rastra mengikuti arah pandangnya yang lurus ke depan, menemukan jaket Varsha yang masih tergeletak di kursi.

"Maaf, Mas, ada perlu apa, ya?"

Rastra menoleh ke asal suara, yang ternyata milik laki-laki yang sudah duduk di kursi yang ia tempati tadi. "Oh, ini, jaket teman saya ketinggalan di kursi ini." Tangannya segera meraih jaket hitam itu, tetapi gerakannya terhenti di udara karena tangannya seketika dicekal oleh laki-laki yang sedang berdiri.

"Jaket Pikachu itu punya siapa?" tanya laki-laki itu.

Mata Rastra melirik pergelangan tangannya yang dicekal. Seolah baru sadar, laki-laki di depan Rastra itu langsung melepas cekalannya. "Maaf," ujarnya.

"Punya teman saya," jawab Rastra pendek, lalu mengambil jaket tersebut. "Saya permisi, Mas." Rastra mengangguk sopan, segera berbalik dan berniat untuk menyusul Varsha di parkiran.

Namun, lagi-lagi, dia dicegat oleh sebuah suara yang bertanya, "Temanmu itu perempuan?"

Rastra mengernyit heran. "Iya, benar," jawabnya.

Kali ini, reaksi orang itu seperti kali pertama

Rastra melihatnya tadi. Tertegun dan seolah terkejut akan fakta sesuatu. Wajahnya tak terlalu main ekspresi, tapi matanya—berkilat-kilat tak terbaca, menunjukkan sebuah gejolak di sana—sangat memegang andil untuk menyatakan keterkejutannya.

Rastra segera pamit, mengangguk sekali lagi, lalu langsung bergegas keluar resto.

Setelah keluar dari mal, Rastra berjalan menuju tempat Varsha memarkirkan mobilnya. CR-V *silver* Varsha sudah terparkir rapi di tempat yang Varsha beri tahu tadi. Sang pemiliknya sendiri juga sudah keluar dari mobil, menunggunya. Matanya berbinar cerah saat melihat Rastra datang membawa jaketnya. "Rastra, makasih banyak ya," ujar Varsha tulus.

"Sama-sama." Rastra tersenyum. "Sha,... *eung*, tadi ada orang yang nanyain jaketmu, tuh."

Jaket hitamnya Varsha masukkan ke jok belakang. "Oh, ya? Kenapa? Pasti karena bordiran Pikachu-nya, ya?"

Mendadak, Rastra merasa bingung menjelaskan. Entah, ia sendiri juga tidak mengerti. "Nggak tahu juga, cuma caranya nanya agak aneh." Akhirnya, cuma itu yang bisa dia katakan.

Varsha tak menggubris lebih lanjut. Dia langsung melambaikan tangan, berterima kasih, lalu pamit kepada Rastra.

7
Tak Bisa Tak Tertawa

Sama sekali bukan ini yang Varsha khawatirkan.

Perjalanan macet tetap rela dia tempuh. Berlari menuju gedung rumah sakit sampai keringatan, berdesak-desakan dengan para pengunjung dia lakukan, tapi ini… bukanlah hal yang dia khawatirkan.

Kalau pun ada rasa khawatir muncul, itu terjadi tidak lain adalah karena sang ibu.

"*Nduk*, kamu masih ingat apa kata dokter, kan?"

Varsha tak mengangguk ataupun menggeleng. Dia masih sibuk dengan pikirannya sendiri, tapi tak membiarkan sang ibu menunggu jawaban terlalu lama. "Masih, Mi," jawabnya singkat.

Hartanti mengangguk-angguk. Melemparkan senyum menenangkan serta mengelus-elus punggung Varsha sebagai gestur mendukung. "Ya udah, *Nduk*, masuk gih. Semua orang udah Mami suruh keluar kok dari ruangan itu."

Setelah menghela napas panjang, kepala Varsha mengangguk. Tubuhnya segera ia bawa memasuki ruang tempat sang ayah terbaring. Kalimat dokter beberapa minggu yang lalu masih tercetak jelas di memori otaknya.

"*Melihat hasil pemeriksaan, kemungkinan besar Saudara Cipto terkena* stroke haemorraghic*, yang artinya ada pendarahan di bagian otaknya. Mungkin setelah siuman, beliau akan mengalami kesulitan bergerak. Kemungkinan terburuknya, beliau bisa lumpuh. Dan, mungkin kita semua perlu berdoa agar tidak terjadi sesuatu pada ingatannya.*"

Stroke.

Penyakit itu menggema dan memantul di otaknya. Meneror dengan ilusi tak menyenangkan. Varsha tahu penyakit itu. Pikiran Varsha tak kuasa memberi bayangan seandainya Cipto tak bisa lagi berjalan. Bukan cuma masalah biaya dan perawatan yang ia pikirkan, tapi juga nasib ibunya.

Menelan ludah sambil mengenyahkan bayangan atas kemungkinan terburuk, Varsha mendekati ranjang ayahnya perlahan. Mengatur napasnya sedemikian rupa. Membiarkan peringatan dokter terus dimainkan di otaknya.

Varsha memandangi sang ayah yang tengah tertidur. Begitu lama dia terdiam, berdiri di samping ranjang sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyelesaikan sesi ini secepatnya.

"Papi," panggilnya pelan.

Di tempat tidur, mata sang ayah pelan-pelan terbuka, kemudian melirik dari sudut matanya. "Varsha...," panggilnya lirih.

Beku.

Varsha bisa merasakan, suasananya beku. Bukan karena suhu ruangan yang sangat dingin, tapi karena... dia dan ayahnya sudah lama tak saling menyapa seperti ini. Kikuk dan terasa canggung.

"Ya," balas Varsha. "Varsha di sini. Papi butuh apa? Biar Varsha ambilin."

"Nggak ada," ujar Cipto dengan perlahan. "Duduklah, Varsha...," pintanya.

Tanpa banyak bicara, Varsha segera meraih bangku, lalu menyeretnya hingga ke dekat ranjang. Bunyi kaki bangku terseret yang dihasilkan sangat kentara saking sunyinya ruangan itu.

Keheningan mencekam keduanya. Seolah tak satu pun di antara mereka bisa merangkai sebuah topik pembicaraan. Lalu, Cipto menghela napas, memperhatikan anak yang duduk di kursi sebelahnya. "Saat Papi kecelakaan dan hampir meninggal, Papi teringat kamu. Ada satu pertanyaan yang Papi ingin tahu jawabannya." Cipto terdiam sebentar, terengah menarik napas. Varsha mengernyit, menduga-duga apa ujung pembicaraan ini. "Kenapa kamu nggak nikah juga, Sha?" Akhirnya, ayahnya itu melanjutkan.

Seketika, tubuh Varsha membatu.

"Maksud... Papi?"

"Apa alasan sebenarnya sehingga kamu belum juga menikah, Varsha?"

Mulut Varsha kering. Dari semua hal… sungguh, kenapa malah *hal ini* yang ditanyakan oleh ayahnya? Pada saat seperti ini? Kali terakhir, ayahnya bertanya perihal yang sama adalah lima tahun lalu. Sejak tak

mendapat jawaban yang memuaskan dari Varsha, ayahnya tampak kecewa, lalu tak pernah bertanya lagi.

Lalu, mengapa sekarang...?

Mungkin, ada sedikit memorinya yang terlupa karena stroke, Varsha mengulang-ulang kalimat dokter dalam pikirannya. "Papi udah tahu alasannya." Dia memulai setelah menarik napas. Jantungnya berdetak lebih cepat sekarang. Canggung. "Nggak ada laki-laki yang serius sama Varsha."

Walau tersamarkan oleh gerakannya yang agak pelan serta napasnya yang lambat, Varsha bisa memastikan bahwa ayahnya menghela kecewa. Cipto memandangi layar TV yang mati. Memaku pandangannya ke sana. "Papi tahu kita sudah membicarakan hal ini dulu sekali. Keputusan pada akhirnya memang ada di tangan kamu." Sang ayah mengalihkan pandangan kepada anaknya, lalu melanjutkan, "Tapi, setelah kecelakaan, Papi jadi sadar, kalau pikiran Papi dulu salah. Manusia nggak selamanya bisa ada di dunia, Varsha."

Varsha terdiam, tampaknya kecelakaan itu benar-benar mencederai kepala ayahnya. Tentu saja, dia tahu, manusia tidak selamanya ada di dunia, lalu mengapa

ayahnya bisa selalu melukai ibunya jika sudah sadar akan hal itu?

Keheningan melingkupi mereka sejenak, sampai Cipto berkata lagi, "Suatu saat nanti, baik Papi sama mamimu pasti nggak akan ada lagi di dunia ini. Semua saudaramu sudah punya tanggungan keluarga masing-masing. Siapa yang akan menemanimu saat tua? Kematian bisa datang kapan aja, Sha. Makanya sebelum kami tutup usia, senggaknya, Papi tahu bahwa… bahwa *ada* orang yang akan jagain kamu nanti setelah Papi dan Mami udah... meninggal…."

Alis Varsha bertaut. Apa sebenarnya maksud ayahnya? Selama ini ayahnya tidak terlalu memedulikan keberadaan Varsha. Mengapa sekarang dia seolah baru peduli dengannya? Ke mana saja laki-laki itu selama ini?

Biasanya, Cipto cukup menyerahkan semuanya kepada Hartanti, maka semua masalah yang menyangkut Varsha akan beres. Dari dulu selalu begitu.

Varsha memperhatikan ayahnya dengan saksama. Mengira ini semua hanyalah efek obat atau mungkin ayahnya sedang bercanda. Kendati dia tahu sekali, sang

ayah bukanlah tipe lelaki yang suka bercanda. Tetap saja, Varsha berharap—entah bagaimana caranya—bahwa percakapan yang barusan terjadi cuma lelucon garing yang biasa ditertawakan pada akhirnya.

"Varsha," panggil Cipto pelan. "Cuma kamu satu-satunya yang tahu...."

Varsha tetap diam. Menunggu ayahnya melanjutkan.

"Dari dulu, selalu kamu." Sang ayah menghela napas. "Tapi, kenapa kamu diam saja?"

Alis Varsha menyatu. Meski tebersit dugaan tentang arah pembicaraan ayahnya, Varsha masih tak yakin. Matanya hanya menyipit dan bibirnya terkatup rapat. Meminta penjelasan lewat raut wajah.

"Perempuan itu, Varsha," lanjut Cipto, "perempuan yang kamu temui sedang bersama Papi di tempat makan beberapa minggu lalu...."

Bulu kuduk Varsha meremang. Rongga dadanya terasa menyempit. Dia *yakin* akan arah pembicaraannya sekarang. "Oh," cetusnya pelan, berusaha bernada stabil. "Masalah itu.... Bahkan, sebelum Varsha kasih tahu Mami, Varsha yakin Mami sendiri pun sebenarnya udah tahu tentang hubungan Papi sama

perempuan itu."

Cipto tak terlihat kaget. Wajahnya pun teralih, terlihat berat memikirkan sesuatu.

"Ini udah kali kedua, Pi. Awalnya, saat kali pertama Varsha tahu Papi kayak gini, Varsha nggak paham kenapa Mami cuma diam aja mengetahui apa yang Papi lakukan." Suara perempuan itu monoton. "Varsha juga nggak ngerti kenapa Papi malah selingkuh, padahal... *padahal* Papi udah punya Mami." Nada suaranya berubah getir. Namun, wajahnya masih seperti batu.

Garis bibir perempuan itu berubah jadi senyum miris. "Ironis, ya, Pi? Pada saat Mami berusaha nggak memperlihatkan kelakuan Papi itu, Mas Wirga sama Mas Prahara malah...." Varsha memutus ucapan dengan sengaja. Dia malas melanjutkan. Isi dadanya terasa ditinju mengingat nasib yang diterima sang ibu.

Napasnya mendadak sesak. "Tapi," Varsha menelan ludah, "Varsha nggak ngerti sama Papi dan Mami yang masih mempertahankan pernikahan kayak gini. Udah tahu isi penyakit, kenapa masih dipertahankan? Anak-anak Papi itu udah besar, udah paham kalau kalian mau memutuskan berpisah. Kenapa nggak cerai dari dulu, justru memilih bertahan, padahal Papi terus

menyakiti Mami?" Napas Varsha terengah. Sungguh, selama ini dia merasa Hartanti sudah berkorban terlalu banyak. Menerima begitu saja laki-laki yang disebut suaminya itu menduakannya, membagi cinta dengan perempuan lain.

Tuhan, kenapa perempuan yang sangat dia sayangi justru disakiti oleh ayahnya sendiri?

Leher Varsha terasa dicekik dan matanya sudah panas. Namun, dia menolak untuk mengeluarkan setetes air mata. Dia tidak boleh menangis. Tidak di sini. Tidak di depan ayahnya.

Tidak di depan siapa pun.

Cipto tampak tertegun mendengar ucapan Varsha. Lalu, dia menggeleng. "Papi juga… nggak tahu." Laki-laki baya itu tampak lelah dan... lemah. Dia terdiam beberapa lama.

Varsha ikut terdiam.

Ternyata, sang ayah juga tidak tahu alasan ibunya tetap mempertahankan pernikahan yang menurut Varsha hanya berisi penyakit itu.

"Tapi, mungkin…," Cipto bersuara. Varsha mendengarkan dengan setengah hati, "mungkin, itu karena mamimu… nggak mau mencontohkan hal-hal

buruk sama anaknya. Dia nggak mau putra-putrinya cerai karena sebuah masalah, dan meninggalkan anak-anak mereka terombang-ambing nggak jelas harus memilih ikut pihak ibu atau pihak ayah...."

Varsha menyipitkan mata, sangsi. "Itu konyol. Kami semua udah bukan anak-anak lagi, udah dewasa. Pasti kami akan mengerti kalau kalian ingin berpisah."

Cipto memasang wajah seperti memikirkan sesuatu yang berat.

Sebenarnya, masih banyak pertanyaan dalam benak Varsha. Namun, dia tidak menginginkan sang ayah untuk melanjutkan—*tidak ingin mendengarkan entah berapa banyak kebohongan lagi yang disimpan*—walau sebagian dari dirinya, bagian yang paling besar, ingin tahu *kenapa*.

"Kenapa Papi selingkuh?" Akhirnya, pertanyaan itu keluar juga. Pertanyaan yang terus menghantuinya sejak kali pertama ia melihat ayahnya bersama perempuan yang bukan ibunya. Dia tahu, mungkin saat ini waktunya tidaklah tepat. Namun, waktu untuk konfrontasi tak selalu bisa tepat, bukan?

Tubuh Cipto sontak menjadi kaku. Kepalanya menunduk menghindari sosok Varsha. Takut bertemu mata dengan mata anaknya itu.

"Aku selalu bertanya-tanya tentang alasan Papi. Kenapa menduakan Mami?" tuntut Varsha, kali ini suaranya lebih tinggi. Tegas dan jernih bagai suara hujan turun.

Sang ayah tetap tak menjawab. Membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara untuk waktu yang cukup lama.

"Papi khilaf, Varsha," jawab ayahnya pelan.

Varsha termangu, sangsi mendengar ucapan ayahnya sendiri. Akhirnya, dia justru tertawa sumbang. "Khilaf!" seru Varsha sembari menggeleng-geleng takzim. Dia tidak menyangka, bahkan setelah hampir kehilangan nyawanya, ayahnya itu tetap saja tidak bisa jujur. "Alasan klasik sepanjang abad. Semua lelaki pasti pakai alasan itu tiap kali udah mentok mau ngasih alasan apa. Kenapa Papi juga gitu, ya? Kenapa Papi nggak bisa jujur, sekali aja?" Varsha kembali mendengus. Matanya entah kenapa terasa panas. Napasnya memburu tak beraturan. "Aku nggak ngerti mau Papi itu sebenarnya apa."

Menggeleng sambil mendesah keras, dahi Cipto mengernyit akibat pikiran rumitnya. "Papi selama ini keliru, Varsha." Dia memejamkan mata, kernyitannya semakin dalam. "Papi pikir, karena melihat perempuan itu bersama Papi, kamu jadi nggak mau nikah. Takut diselingkuhi suami dan segala macam. Tapi, Papi benar-benar keliru...." Cipto menelan ludah. Perlahan, dia memberanikan diri untuk mengangkat kepala agar bisa menatap anaknya sejenak. "Ternyata, kamu sama sekali nggak takut dengan kemungkinan diselingkuhi ataupun ditinggal nikah lagi sama suamimu. Papi tahu, kamu sudah menyiapkan rencana cadangan seandainya hal itu terjadi. Kamu *nggak pernah* takut disakiti. Yang kamu takutkan itu cuma... kalau kamu punya anak yang *bernasib sama* dengan kamu. Papi, benar, kan?"

Ruangan lengang.

Bibir Varsha terbuka. Dia tak bernapas selama sepersekian detik. Jantungnya seperti dipaksa berpacu melewati kadar normal. Otaknya bahkan tak mampu berpikir untuk sesaat.

Kenapa?

Pertanyaan itu muncul lagi.

Bagaimana ayahnya bisa tahu?

Ketakutan terbesarnya....

Varsha menelan ludah. Menarik napas panjang, mencoba untuk menghilangkan rasa tegang. "Papi," panggilnya pelan, "maksud Papi ngomong semua ini... sebenarnya apa?" ulangnya lirih. Sudah tak peduli lagi dengan suaranya yang agak bergetar.

"Papi cuma mau... ada orang yang memperhatikan dan menjaga kamu saat tua, Varsha. Papi nggak mau kamu sendirian...."

Sejenak Varsha terdiam. Matanya memandang tajam. "Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang?"

Sang ayah tak menjawab.

Varsha mendengus. Emosi yang sudah ditumpuknya lama, menguasai kepalanya, dia bahkan lupa, ayahnya itu baru saja siuman dari koma. "Papi berharap ada yang ngejagain aku setelah Papi sendiri yang menjadi penyebab kesendirianku? Papi berani bilang begitu setelah selingkuh sama Mami. Hebat," ujarnya sarkastis, menggeleng seolah tak mau percaya akan kebenaran ucapan yang didengarnya tadi. "Lagian, Papi nggak usah khawatir masalah aku bakal dijaga siapa. Sampai tua pun, aku yakin bisa ngejaga

diriku sendiri. Kalaupun nanti aku butuh bantuan, aku bisa mengadopsi anak atau menyewa perawat untuk mengurusku."

Lama, lama sekali Cipto tak mengatakan apa pun. Kebisuan tegang menyelimuti ruang kamar itu.

"Papi," Varsha akhirnya kembali memanggil, suaranya tak stabil, tetap serak. Matanya menyipit. Rongga dadanya makin menyempit lantaran dia ingin menanyakan hal ini. Seperti dicengkeram, membuatnya sulit bernapas. "Apa itu benar, alasan kenapa Papi selama ini nggak pernah menganggap aku ada... bukan cuma karena aku membangkang dari tuntutan Papi, tapi juga karena aku tahu tentang perselingkuhan Papi?" tanyanya pelan, tetapi terdengar tajam, memberikan penekanan tertentu pada dua kata terakhirnya.

Lagi-lagi, Cipto tak menjawab. Hanya membuang muka ke samping.

Hati Varsha mencelus, dia tambah muak dengan suasana ini.

Dengan cepat, ia segera beranjak dari duduknya, lalu melangkah keluar kamar. Matanya sudah panas dan tenggorokannya tercekat. Rasa pahit menjalari

mulutnya. Dia membuka mulut untuk mengambil udara karena rasanya hidung sudah tak mampu beroperasi untuk bernapas seperti biasa. Varsha lalu memeluk dirinya sendiri, menggigit bagian dalam bibir, mencengkeram pundaknya erat. Menahan diri agar tidak bergetar—*agar tidak mengeluarkan tangis*—karena dia tak mau terlihat lemah di depan orang lain.

Rasanya sakit, bukan?

Menahan beban sendirian tanpa ada orang lain yang bisa diajak berbagi?

Rasanya perih, bukan?

Mengetahui bahwa ibu yang kau kasihi tetap saja diam walau tersakiti?

Rasanya pahit, bukan?

Mendapati bahwa ayahmu sendirilah yang menyakiti orang yang paling kau sayangi?

Kepala Varsha mendongak, lalu dia mengedip-ngedipkan mata agar tak ada air mata yang terjatuh. Varsha menelan ludah, menarik napas panjang beberapa kali, berusaha untuk bernapas. Berusaha untuk tetap terlihat *normal*.

Dia tahu, seharusnya tak perlu berkonflik dengan ayahnya, terutama pada saat kesehatannya belum pulih. Kalimat dokter, walaupun masih tertanam jelas di otaknya, tetap tak menghentikan dia untuk mengatakan kalimat-kalimat yang mungkin, bisa mengguncang kejiwaan ayahnya.

Namun, sekarang ia heran. Sebenarnya siapa yang sedang terguncang kejiwaannya saat ini? Ayahnya atau… kejiwaan dirinya sendiri?

Entah, dan bahkan dia sendiri tak menginginkan adanya jawaban atas pertanyaannya itu.

8

Sehari Sebelum Pergantian Tahun

"Diminum dong, Sha."

Di halaman rumput bersih nan segar dilihat, berlari-lari, saling mengejar dengan kincir angin dalam genggaman, disertai gelak tawa dan didengar oleh panca indranya, bocah-bocah itu terlihat sangat bersemangat. Suara tawa mereka yang lucu menerbitkan seulas senyum kecil di bibir Varsha.

"Iya, ntar dulu. Nunggu agak dinginan."

"Kamu mau tehmu jadi sedingin apa, sih? Sudah sepuluh menit, teh itu belum disentuh-sentuh juga."

Varsha akhirnya mengalihkan pandangan ke arah laki-laki yang sedari tadi mengajaknya bicara. Rastra, laki-laki itu, sedang berdiri tak jauh darinya, menggendong seorang anak lelaki yang tampak baru bangun tidur. "Rafi, sini sama Tante Varsha yuk."

Anak laki-laki berusia tiga tahun itu menengok. Wajahnya tampak masih belum bersemangat. Pelan-pelan, tangannya terulur menyambut tangan Varsha.

"Kamu udah tambah berat ya, Fi. Kamu makan apa aja, sih?" tanya Varsha sambil menggoda si anak.

"Mamam nasi, sama sop ayam," jawab Rafi dengan cadel. Varsha menggelitiki Rafi, lalu dia tertawa senang.

Rastra berjongkok untuk membereskan mainan Rafi yang berserakan di atas karpet. "Eh, serius ini. Tehnya mau diminum apa enggak, sih?"

"Diminumlah, Ras." Lagi-lagi, Varsha menggelitik leher Rafi, dan bocah itu menggelakkan tawa khas balita. "Ya ampun, kamu kok ngegemesin banget, sih? Jadi pengin aku culik."

Masih dengan menggendong Rafi, mata Varsha kembali memandangi halaman yang berisi anak-anak yang berlari-lari. Teriakan mereka terbawa di udara. Pikiran Varsha mulai beranjak pergi dari sana. Mengembara dalam lautan emosi dan memori.

Genap sudah tujuh bulan berlalu semenjak ayahnya terbangun dari koma. Sekarang, dia sudah bisa tinggal di rumah dengan kursi roda serta dua perawat. Ternyata, ucapan dokter yang berkata kaki ayahnya kemungkinan akan mengalami kelumpuhan, benar terjadi. Varsha menyayangkan hal itu. Ditambah lagi, hubungan dia dengan ayahnya malah semakin jauh. Bahkan, dia merasa hubungannya dengan sang ayah belum pernah sedingin ini sebelumnya.

Tiap kali waktu makan tiba, Varsha terkadang lebih suka makan lebih telat untuk menghindari sang ayah. Ibunya tidak pernah mengusik atau bertanya tentang apa yang telah terjadi saat pertemuan di rumah sakit dulu. Namun, meskipun begitu, ibunya berusaha menasihatinya pelan-pelan. Seolah-olah, dia tahu apa yang terjadi.

Jika dalam suatu kesempatan dia dan sang ayah makan bersama di meja makan, mereka hanya akan

berbincang seperlunya dengan pertanyaan kaku yang dibalas dengan jawaban formal. Selesai.

Sementara itu, rumah tangga Wirga semakin mengenaskan. Kakaknya itu ketahuan selingkuh, *lagi*. Dengan perempuan yang sama pula.

Akhirnya, Erika melakukan hal yang akan perempuan rasional lakukan ketika telah diselingkuhi *dua kali*: interogasi, lalu menggugat cerai.

Namun, lagi-lagi, Hartanti menghentikan bagian yang terakhir tersebut. Hartanti menahan dengan alasan yang masih sama: *anak*. Cuma itu. Satu kata banyak makna.

Herannya, Erika yang tadinya sudah bersikeras dan ingin berpisah, perlahan menyetujui. Setidaknya, dia mau bertahan sampai anak-anak sudah cukup umur dan tak terlalu rentan dengan efek dari perceraian.

Varsha merasa tidak tahu lagi harus melakukan apa selain mendukung dan siap sedia untuk selalu ada bagi Erika dan anaknya. Dia hanya bisa berdoa agar umurnya cukup panjang supaya bisa membantu keponakannya—*agar mereka tak bernasib sama seperti dirinya*—dan mencegah hal yang lebih buruk terjadi.

Semoga.

Sementara Rastra....

Setelah pertemuan pertama, keduanya langsung merasakan *chemistry* yang tepat... sebagai teman. Varsha sadar bahwa dia hanya bisa menganggap Rastra tak lebih dari teman atau adik lelaki.

Suatu kali, Varsha mengajak Rastra ke panti asuhan yang dikelola oleh salah satu kenalannya, Izza. Varsha dan Izza sudah berteman sejak SMA. Izza sendiri sebenarnya adalah seorang janda yang memiliki anak satu. Dia bercerai dari suaminya yang ketahuan selingkuh berkali-kali.

Setelah berkenalan dan bercakap-cakap, mereka akhirnya baru mengetahui bahwa Rastra adalah adik kelas Izza di SD yang sama. Perlahan, keduanya tampak saling cocok satu sama lain. Sering kali, Rastra datang ke panti asuhan tanpa bersama Varsha.

Varsha cukup menunggu hingga tiba saatnya, entah Rastra atau Izza, mengungkapkan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius.

Suara mainan jatuh mengembalikan Varsha pada masa kini. Dia menatap mobil-mobilan yang jatuh dari tangan Rafi, lalu mengembalikannya kepada bocah itu. Setelah Rafi asyik kembali dengan mainannya,

kepala Varsha menoleh ke arah Rastra. "Eh, Ras, si Izza masih lama ya, ngurus kliennya?"

"Hm, keliatannya sih, gitu," jawab Rastra tanpa menoleh. Matanya fokus mengawasi Rafi yang mau mengambil mobil-mobilan lain di rak sambil berjinjit. Setelah anak itu berhasil meraih mobil-mobilannya, Rastra menoleh kepada Varsha. "Sha, kamu mau merayakan malam tahun baru sama siapa?" tanyanya.

"Sama keluarga aja. Kimala sekeluarga bakal datang ke rumah Papi." Varsha sudah menjelaskan perihal semua saudaranya yang sudah menikah dan tinggal di rumah yang berbeda, juga tentang hanya dirinya yang masih tinggal bersama orangtuanya.

Dia berjalan mendekat ke meja tempat teh yang sudah mendingin, lalu duduk sebentar untuk meminumnya.

"Ngomong-ngomong, gimana perkembangan kamu dan Izza?" tanyanya lugas.

Rastra melihat Varsha, lalu dengan cepat mengalihkan pandangan. Ada rona di pipi Rastra yang muncul dibarengi sikap canggung. "*So far so good.* Kami nyaman dan udah mulai percaya satu sama lain," jawab laki-laki itu akhirnya.

Kemudian, melihat Rafi yang kelihatannya sudah lelah bermain sendiri, akhirnya Rastra mengajaknya bermain bersama. Rafi menanggapi dengan girang. Di sela kegiatan itu, Rastra kadang bercerita tentang sejarah dari jenis mobil-mobilan yang dipegang Rafi.

Varsha tersenyum simpul, kembali mengalihkan pandangan kepada anak-anak yatim piatu yang sedang berlari-lari.

Ada pemandangan yang membuat sudut alis-nya berkedut. Di sudut halaman, dekat pohon, ada sekelompok bocah lelaki yang berdiri melingkari seorang anak.

Penasaran sekaligus heran, Varsha keluar menuju ke arah kelompok anak itu, pelan-pelan bersembunyi di balik pohon yang dekat di sana.

Di tengah kerumunan anak itu, ada seorang bocah laki-laki. Perkiraan Varsha, anak itu mungkin seusia sebelas atau dua belas tahun, seumur dengan Jebo. Badannya kurus, rambutnya acak-acakan, dan kulitnya tampak menghitam terbakar matahari.

Salah satu dari anak yang mengelilinginya, mendorong bahunya sambil berujar, "Ih, anak orang gila, dasar!"

Si anak yang berada di tengah, meski terhuyung karena didorong, tampak tak takut sama sekali. Dia balas menantang si pendorongnya.

Varsha keluar dari balik pohon, seketika anak-anak itu tersentak, menatap ke arah Varsha, lalu bubar, berlari ke arah lapangan lagi. Sementara, anak laki-laki yang jadi bahan rundungan mereka menatap ke arah Varsha sebentar, lalu seolah tidak peduli, dia duduk di bawah pohon dengan kepala tertunduk.

"Kamu nggak apa-apa? Namamu siapa?" tanya Varsha, ikut duduk di samping bocah itu.

Bocah itu tak langsung menjawab, dia duduk memainkan rumput kering. "Hek... tor," ujarnya pelan.

"Hektor? Namamu bagus. Tadi... mereka ngapain kamu?"

"Mereka?"

"Iya. Anak-anak cowok tadi."

"Oh, mereka." Hektor mengangkat kepalanya, bertemu pandang dengan Varsha. "Mereka nggak ngapa-ngapain."

"Serius? Tadi aku dengar mereka ngatain kamu."

Bocah itu tersenyum tipis, setengah menyeringai.

Varsha berusaha mengajak Hektor berbicara, tetapi selalu dijawab dengan kalimat-kalimat pendek. Seolah membentengi dirinya dari sesuatu.

Varsha termangu, menatap ke arah Hektor seolah sedang menatap ke dalam dirinya sendiri. Setelah beberapa saat berbincang, yang hampir satu arah, Varsha akhirnya kembali ke arah rumah panti.

Di rumah panti, Izza masih belum juga tampak. Hanya ada Rastra yang sedang membereskan mainan. Rafi tertidur dan diletakkan di bagian dalam panti itu.

Masih terusik dengan bocah lelaki tadi, sambil membantu pria itu membereskan mainan Rafi di lantai, Varsha pun bertanya, "Ras, kenal sama anak panti yang namanya Hektor, nggak?"

Usai memungut beberapa mobil mainan, Rastra mengangguk. "Kenal. Dia baru masuk panti beberapa bulan setelah kamu ajak saya ketemu Izza. Kenapa?"

"Nggak, tadi saya lihat dia dikatain, bahkan cenderung diganggu sama temen-temennya yang lain. Hektor ini ada masalah apa?"

"Hah, lagi?" Rastra menggaruk tengkuknya.

"Yah… anak-anak laki-laki di sini memang beberapa kali menganggu Hektor. Setahu saya, Izza sudah menegur anak-anak yang mengganggu itu. Nanti, saya beri tahu Izza deh, agar lebih memperhatikan lagi masalah Hektor."

"Kamu tahu tentang latar belakang Hektor? Maksud saya, mengapa dia sampai ditaruh di panti asuhan ini?" tanya Varsha lagi sambil beranjak untuk duduk di sofa ruang tengah.

"Saya cuma tahu garis besarnya aja," ujar Rastra sambil ikut duduk di hadapan Vastra. "Hektor masuk ke panti bukan karena udah nggak punya orangtua lagi, tapi karena tahun kemarin, ibunya dinyatakan sakit jiwa dan harus dirawat. Ibunya sakit jiwa sejak ayahnya bunuh diri di penjara karena terlilit utang. Makanya… Hektor terlihat tertutup dan gampang jadi korban keisengan oleh yang lain."

"Izza tahu cerita itu dari dari siapa?" Rasanya, Varsha ingin memberondong pertanyaan kepada Rastra untuk dijawab. Bukan cuma karena merasa miris dengan latar belakang Hektor, tetapi juga karena dia merasa senasib. Varsha seolah merasa paham bagaimana sifat anak seperti Hektor.

Rastra menarik napas panjang. "Izza tahu dari tetangga-tetangga rumah Hektor. Sebenarnya, Hektor masih punya paman dan bibi, tetapi nggak ada dari mereka yang mau mengasuh dia. Justru, sanak keluarga Hektor sendiri yang minta Hektor dimasuk-in panti asuhan. Alasannya sih, karena nggak punya uang buat biaya anak itu. Miris, ya."

Mata Varsha mengerjap beberapa kali. Sudut hatinya terasa dicubit dengan keras. Selama ini, dia merasa nasibnyalah yang paling menyedihkan, tetapi ternyata dia masih cukup "beruntung". Setidaknya, masih ada Mami yang memberinya kasih sayang. "Hobi anak itu apa? Maksud saya, apa kamu tahu Hektor sukanya apa? Olahraga? Atau, dia mungkin suka bikin kriya?"

"Hmm...." Rastra mengangkat kepala sembari mengingat-ingat. "Kayaknya, dia cukup suka saat main futsal. Dia juga suka baca komik. Kamu tanya ke Izza, deh, dia lebih kenal dengan anak-anak."

"Oke." Varsha mengangguk. "Tamu Izza lama juga ya? Masalahnya, saya harus segera balik ke rumah buat nyiapin acara tahun baru."

"Sama, sih. Saya juga mau segera balik." Rastra berdiri, mengamati jendela yang memperlihatkan rumah tak jauh dari bangunan panti, yang merupakan tempat tinggal Izza. Kadang, Izza menerima tamu di rumahnya yang terpisah itu, sebab beberapa tamu merasa kurang nyaman jika mengobrol di tempat yang ramai dengan anak-anak seperti bangunan tempat Rastra berdiri sekarang.

Tak lama, Rastra melihat Izza dan tamunya keluar, "Eh, Sha, itu Izza udah keluar!" beri tahunya.

Varsha berjalan menuju jendela yang ditunjuk. Pagar besi yang memberi jarak antara tempat anak-anak yatim-piatu dengan kediaman utama Izza—tempat dia biasa menerima tamu dan keluarga—cukup jauh. Matanya mencari-cari sosok Izza, lalu menemukan perempuan tinggi berjilbab itu tengah menghela seorang tamu keluar dari pintu.

Tamu Izza seorang laki-laki yang cukup tinggi. Varsha tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena sosok tersebut memunggungi pandangannya. Saat dia berjalan ke arah mobilnya, Varsha tetap tak dapat melihat wajahnya karena dia berjalan menunduk,

tetapi dia melihat laki-laki itu membawa sebuah tas hitam dan sebuah map kuning yang tidak biasa.

Varsha mengernyit. Mengapa map kuning itu terasa begitu familier baginya?

Dia yakin sekali pernah melihat map kuning itu. Desain mapnya sangat khas, seperti dibuat sendiri dengan tangan. Lalu, Varsha teringat, dia melihat map kuning yang mirip saat berada di sebuah toko suvenir di Jerman. Map yang sempat mencuri perhatiannya, di bagian depannya terdapat *doodle* yang digambar manual.

Mungkinkah....

Ah, sayangnya Varsha tidak bisa melihat bagian depan map tersebut. Lalu, dia menggeleng, lagi pula mana mungkin, pikirnya. Terlalu kebetulan jika tamu Izza itu ternyata adalah pemilik map kuning yang dia temukan di Jerman. Varsha merasa konyol dengan dugaannya tadi.

Masih dengan memunggungi pandangan Varsha, laki-laki itu bergerak cepat memasuki BMW hitam yang terparkir rapi di samping kediaman utama Izza. Ketika mobil itu dinyalakan, Varsha sedikit terperanjat.

Lampu mobil itu berwarna biru.

Umumnya, kendaraan yang pernah Varsha lihat lampunya selalu berwarna oranye, putih, dan merah. Bukannya tidak ada, tapi dia baru kali pertama ini—secara langsung—melihat mobil dengan lampu berwarna biru.

Dan, menurut Varsha, itu sangat keren.

Setelah mobil itu hilang dari pandangan, Varsha masih saja terpaku. Merasakan getaran aneh menghinggapi kalbunya.

Tak lama, Izza datang menemui mereka sambil membawa berkas-berkas. Begitu melihat Varsha, raut sesal segera meliputi wajahnya. "Varsha, maaf ya, kamu harus nunggu lama."

"Nggak masalah, Za. Aku cuma mau kasih sumbangan ke panti," ujar Varsha, seketika bergerak ke arah tasnya diletakkan. "Ini, Za," ujarnya sambil menyodorkan sebuah kertas cek. "Maaf banget, aku langsung pamit, ya. Dari tadi disuruh Mami segera pulang buat bantuin acara tahun baru di rumah."

"Oh, iya. Makasih ya, Sha. Maaf, tadi jadinya kamu harus nunggu lama," sesal Izza. "Semoga amalmu diijabah sama Allah Azza wa Jalla ya," ujarnya

tulus sambil menerima kertas ceknya, lalu menjabat tangan Varsha.

Izza meminta Varsha mengisi kertas-kertas pembuktian sumbangan. Usai itu, dia menatap ke angka yang tertera di atas cek yang diberikan Varsha, seketika perempuan itu membelalak.

"Varsha," Izza mengucap. Menelan ludah. "Maaf, bukannya aku nggak bersyukur atau meremehkan keadaanmu. Tapi, apa kamu yakin dengan nominal sumbangan ini?"

Varsha mengganggguk sambil tersenyum. "Insyaallah." Dia mengaitkan tali tasnya di pundak, lalu menoleh ke arah Rastra. "Kamu nggak pulang, Ras?"

"Pulang, tapi nanti. Ada beberapa hal yang mau saya omongin dulu sama Izza," jawab Rastra.

Varsha mengangguk paham, kemudian berlalu dari sana.

Izza menatapi kepergian Varsha sampai perempuan itu masuk ke mobil yang terparkir tak jauh dari rumah anak-anak yatim piatu. Di tangannya, ada berkas dari Varsha dan berkas dari tamu yang tadi mendatanginya. Alisnya bertaut heran.

Rastra mendekat ke arah Izza dan tak sengaja membaca jumlah uang yang disumbangkan di kedua berkas itu, lalu mengernyit heran. Dia menghitung nominalnya sekali lagi dalam hati untuk memastikan, lalu berkata, "Za, kok, nominal uang yang disumbangin Varsha sama tamu barusan bisa sama persis, sih?"

Izza terdiam, dia sama herannya dengan Rastra. Tatapannya beralih memandangi kedua berkas di tangannya. "Seumur-umur panti ini berdiri, aku juga baru kali pertama dapat sumbangan pas mau tahun baru...."

Kedua orang itu memperhatikan mobil Varsha yang sedang keluar dari parkirannya.

Mobil warna *silver* itu berputar balik, pemiliknya tak lupa melambaikan tangan, lalu memelesat pergi.

9
Tinggi Tanpa Terik

Pagi itu, Jakarta mendung.

Varsha harus berangkat pagi karena ada *meeting* dengan perusahaan lain. Dia sudah selesai berpakaian dan menyiapkan bahan-bahan untuk nanti presentasi di depan kolega bisnis kantornya. Hal yang dibutuhkan sekarang tinggal berangkat, sampai kantor, lalu berlatih sebentar.

Sebelum pergi, dia mengintip kamar Kimala yang sekarang menjadi kamar ibunya sejak adiknya itu pindah rumah. Sementara ayahnya menempati kamar utama di rumah itu. Sang ibu tampak sedang tiduran—atau mungkin tertidur sungguhan di tempat tidur. Varsha mengernyit, heran. Tak biasanya sang ibu tidur sepagi ini. Usai shalat subuh, biasanya Hartanti langsung ke dapur untuk memasak. Menghela napas, Varsha berinisiatif mengambil selimut untuk menutupi tubuh ibunya. Mungkin ibunya itu hanya sedang kelelahan.

"Makasih, *Nduk*."

Varsha menengok ke arah ibunya. "Mami kenapa… sakit, ya?" tanyanya sambil meraba dahi Hartanti.

Hartanti tersenyum. Wajahnya tampak lelah dan sedikit pucat. "Iya, nih, mungkin, cuma masuk angin. Badan rasanya agak pegal."

"Oh, kalau gitu, Varsha balurin minyak kayu putih ya, Mi."

"*Uwis, uwis*." Sang ibu mengibaskan tangan. "Nggak usah repot. Nanti biar si Atma aja yang balurin. Kamu mending cepetan ke kantor. Kemarin,

kamu bilang mau ada *meeting*, kan? Nanti kamu telat lho, *Nduk*."

Varsha menutupi tubuh ibunya dengan selimut, menariknya hingga leher agar hangat, lalu duduk di sisi ibunya. "Ya udah, Varsha berangkat. Ntar biar Varsha panggilin Bu Atma buat balurin minyak kayu putih. Banyak minum air putih hangat, ya Mi, biar cepat baikan."

"Iya, ngebalurinnya nanti aja. Sekarang, Mami capek banget, mau istirahat...."

Varsha terdiam sejenak. Dia ingin beranjak dari duduk, tetapi seketiga ada ragu yang menghinggapinya. Ada yang terasa mengganjalnya.

"Mami," panggilnya tiba-tiba.

"Kenapa, *Nduk*?"

Pelan, walau agak canggung, Varsha menyelipkan tangannya melingkari tubuh sang ibu. Mendekapnya erat.

Rasanya nyaman, aman. Hangat sekali. Dia mendekapnya lama, sangat lama.

Hartanti membalas pelukan itu. Lama mereka saling memeluk. Hartanti mengelus-elus kepala putrinya, menyisir helai-helai rambutnya yang

dikucir, lalu jemarinya menelusuri pelipis Varsha dengan gerakan lembut. "Sana berangkat, nanti kalau telat kasihan kamunya."

"Hm, Varsha berangkat ya, Mi. Mami istirahat, ya."

"Iya, jangan khawatir." Sang ibu tersenyum lembut. Matanya melunak. Ada binar halus di sana. "Hati-hati ya, *Nduk*."

Kembali lagi Varsha mengangguk, perlahan melepaskan pelukannya. Sebelum berangkat, dia memanggil Bu Atma, salah seorang pengurus rumah, untuk menemani Hartanti.

Saat sedang di perjalanan, Varsha masih merasa ada yang terasa janggal dan tidak biasa saat dia meninggalkan ibunya tadi. Bahkan, dia masih merasakan hangat rengkuhan sang ibu hingga sampai di kantor.

Pagi menjelang siang, langit Jakarta terik.

Varsha duduk santai di kursinya. Gilirannya presentasi sudah usai. Sekarang waktunya *coffee break*. Sembari menikmati *brunch* mereka, cuap-cuap dan

obrolan ringan terlontar dari bibir para anggota *meeting*. Varsha mengaduk tehnya yang dicampur gula merah.

"Sha, mau puding nggak?"

Sebungkus kecil puding cokelat yang dimasukkan ke wadah plastik disodorkan kepada Varsha. Dia menggeleng, merasa sedang tak berselera.

Varsha meraih cangkir teh yang terhidang di depannya. Matanya tak lepas dari cairan cokelat yang beriak di dalam gelas, pikirannya mengembara ke tempat lain. Tak tentu arah.

"Eh, Sha, tahu nggak?" rekan kerjanya itu berbisik, "katanya, kolega bisnis kita yang ini suka inspeksi pegawai yang potensial!" Dia menyuap puding cokelatnya ke mulut.

Setengah alis Varsha terangkat. "Inspeksi ke kantor orang lain, gitu? Buat apa? Kan, kabarnya yang ngelamar kerja di kantor mereka udah sampai *overload*," ujarnya heran.

"Iya, gitu, deh, yang memenuhi kualifikasi mereka yang tinggi itu nggak banyak. Makanya, mereka juga nyari pegawai berpotensial dari kantor lain."

"Jadi, nggak etis banget, ya."

"Kalau dilihat dari kacamata orang awam sih, iya.

Tapi, cara mereka pendekatan ke targetnya *fair-fair*, aja kok."

Varsha menghela napas. "Emang apa bedanya sih, kerja di kantor kita sama di kantor mereka? Dengan jabatan sama, gajinya paling sebelas-dua belas."

"Ih, beda Varsha. Mereka itu ngasih gajinya lebih tinggi dari kantor yang lain! Makanya, ngelamar ke kantor mereka itu susahnya minta ampun!"

Obrolan itu berlanjut, didominasi oleh ocehan rekan kerjanya tentang kantor si kolega, lalu mulai merambah ke hal-hal lain. Varsha terus mendengarkan, sesekali menanggapi dan bertanya. Di tengah perbincangan mereka, ponsel Varsha berdering. Dia permisi sebentar, lalu keluar untuk mengangkat panggilan.

Dia mengeryit heran saat melihat nomor yang tertera di layar ponselnya. "Halo? Ada apa Bu Atma?" tanyanya.

"H-halo Varsha?" Suara Bu Atma panik. Perasaan Varsha langsung tidak enak mendengarnya. Semua orang yang berbicara dengan nada panik biasanya membawa kabar buruk, bukan? "I-ini, Bu Hartanti

tadi tiba-tiba beliau mengeluh sakit dadanya, terus pingsan...."

"Bu Atma, tadi pagi, Mami itu kayaknya cuma masuk angin biasa, udah dikasih obat?" potong Varsha berusaha menenangkan. Kendati hatinya ikut bergemuruh panik, dia berusaha menepisnya. "Mungkin, Mami cuma pingsan karena terlalu kelelahan. Jadi Bu Atma...."

"Varsha.... tapi, tadi sebelum Bu Hartanti dibawa ke rumah sakit, sepertinya dia sudah nggak ada.... Saya raba detak jantungnya, udah nggak terasa, Varsha.... Beliau sudah meninggal...." Suara Bu Atma tersedu-sedu, dicekam kesedihan.

Jantung Varsha terasa berhenti.

Atau, mungkin pikirannya yang mendadak buntu.

"Bu Atma, tolong jangan bercanda."

Alih-alih mendapat jawaban, Varsha justru tambah mendengar suara isakan yang mengeras.

Lalu, seketika dunia terasa agak berputar ketika Varsha mendapat jawaban;

"Kalau saya bisa, saya mau ini semua memang cuma bercanda, Varsha...."

Kepala Varsha mendadak pusing. Paru-parunya terasa dicengkeram dan ditarik hingga mau jatuh.

Dia tidak bisa bernapas. Mulutnya terbuka tanpa mengeluarkan suara.

Tidak mungkin.

Ibunya… tidak mungkin, bukan?

Tungkai kakinya terasa lemas. Varsha mendadak butuh bantuan untuk menopang badan. Pikirannya mati-matian mengatakan bahwa ini semua cuma lelucon. Cuma sandiwara untuk mengerjainya.

Semua ini terasa tidak nyata.

Namun, kenapa matanya jadi… memanas?

Dan, sejak kapan tangannya mulai bergetar?

Sambil menahan sakit di dadanya yang seolah ditekan kuat, dia mengangkat ponselnya lagi untuk didekatkan ke telinga. "Bu… Atma? Sekarang, Mami di… mana?" tanyanya lemah.

"Tadi, Wirga bawa Bu Hartanti ke rumah sakit yang tempat dulu Pak Cipto pernah dirawat." Bu Atma menelan ludah. "Varsha…," suaranya tercekik, seperti habis menangis, "kamu yang sabar, Sha, yang kuat…."

Mulut Varsha kering. Penglihatannya sudah kabur akibat air mata yang seketika menderas di pelupuknya.

Dia menutup panggilannya. Sulit rasanya untuk mengeluarkan kata-kata.

Belum, benaknya berbicara. *Mami belum ketahuan kondisinya. Mungkin Bu Atma salah, Mami mungkin cuma pingsan.* Ada kemungkinan perempuan kesayangannya itu masih hidup. Varsha berusaha sekuat tenaga untuk berpikir positif.

Setelah menghirup napas panjang beberapa kali, dia berjalan masuk ke ruang *meeting*. Mengambil tasnya, lalu minta izin untuk pergi ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, pikirannya berkabut. Dia bahkan lebih percaya kepada sopir taksi daripada dirinya sendiri untuk menyetir di kondisi begini. Rasa panik tetap saja menguasainya.

Dalam perjalanan, dia menelepon Kimala. Adiknya itu tak banyak bicara, hanya memintanya agar segera sampai di rumah sakit. Dia tak berhenti mengucap doa di sela waktu.

Sesampainya di rumah sakit, Varsha mendapati ayahnya, Prahara dan istrinya, serta Kimala dan suaminya, sudah berada di sana. Melihatnya memasuki

ruangan, Kimala langsung menghambur ke arahnya, memeluknya sambil menangis. Varsha semakin merasa gelisah.

"Mami… gimana keadaannya?" tanyanya pelan kepada Kimala. Adiknya itu menggeleng sambil terus menangis. Mata Varsha memandang ke semua orang, dan dia baru menyadari semua mata memerah, tampak larut dalam kedukaan.

"Mala?" panggil Varsha lagi, melepas pelukannya. "Di mana Mami? Bagaimana kondisinya?" Kali ini, dia bertanya agak keras sambil sedikit mengguncang bahu Kimala yang terus saja terisak.

"Mami udah nggak ada, Sha… Ud—*hiks*—ud… dah nggak… ada…." Varsha tercekat. Tenggorokannya terasa kering. Air matanya merebak, membasahi pipi.

"Apa maksud kamu?" tanyanya lagi, mencoba mencari celah bahwa semua ini tidak benar.

"Mami udah meninggal, Sha…. Mas Wirga lagi ngurus mobil jenazah…." Kimala tak mampu menyelesaikan ucapannya, suaranya tercekik. Dia kembali terisak.

Varsha menggigit bagian dalam bibirnya. "Tadi pagi, Mami itu cuma masuk angin. Dia cuma butuh

istirahat....” Hatinya terasa kosong. Seolah ada yang tiba-tiba merenggut salah satu detak dari dadanya. Dia mulai ingin membantah semuanya.

“Varsha....” Suara Kimala terputus. Bibirnya terbuka, lalu tertutup rapat. Wajahnya basah oleh air mata. “Mami udah meninggal, tadi dokter udah mastiin semuanya...,” sambungnya.

Detik itu, Varsha merasa dunia runtuh. Kakinya seketika lemas dan kehilangan tenaga. Dia berpegangan kepada Kimala, tetapi dia tahu adiknya itu tidak cukup kuat untuk menopangnya. Menopang kesedihannya.

Tanpa suara, dia melepaskan diri dari Kimala, lalu berbalik. Dia melihat ayahnya di pojok ruangan, duduk di kursi roda, ditemani oleh Wirga. Matanya sembab, raut wajahnya memperlihatkan kesedihan, tetapi apakah dia benar-benar kehilangan?

Varsha tak ingin menebak, saat ini ayahnya bukanlah orang yang ingin dia lihat.

Tuhan, apa ini sungguhan?

Dia menatap ruang tempat kemungkinan tubuh ibunya berada. Dia ingin ke sana, memastikan sendiri apa yang dikatakan Kimala. Namun, dia sangat

yakin, tak akan sanggup menghadapi rasa sakit yang menyerangnya.

Ruangan masih dipenuhi isak. Dan, itu membuat Varsha semakin menyadari bahwa ini kenyataan. Bahwa ibunya, perempuan yang paling berarti baginya, sudah tidak ada. Sudah tidak bisa memberinya rasa nyaman lagi. Seketika, rongga dada Varsha terasa menyempit, sulit sekali rasanya bernapas.

Mengapa nggak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah ini semua. Mengapa aku nggak ada di sisi Mama pada saat terakhir hidupnya?

Mengapa Mami pergi cepat sekali?

Ketika Varsha hendak pergi keluar dari ruang tempat keluarganya duduk, dia mendengar suara roda berjalan. Dari ruang tempat ibunya tadi ditangani, keluarlah perawat membawa ranjang beroda yang ditempati sebuah tubuh. Tak ada infus.

Kimala terisak keras, bergerak ke arah Varsha, lalu mencengkeram tangan kakaknya itu. "Itu Mami, Sha. Kayaknya, udah siap dibawa mobil jenazah."

Lagi-lagi, dada Varsha seperti ditohok.

Kenapa ini semua terasa seperti mimpi?

Namun, yang kemudian dia rasa, rongga dadanya menyempit. Membuatnya kembali sesak napas. Varsha menggigit bibir keras-keras. Matanya perih dan pandangannya kabur. Dia merasakan bajunya basah oleh tangis Kimala yang memeluknya erat.

Bahkan, hangat tubuh sang ibu masih bisa dia ingat hingga sekarang.

Suami Kimala muncul, lalu memapah mereka keluar dari rumah sakit. Mereka masuk ke mobil yang melaju ke rumah.

Setelah beberapa saat yang tak terasa, Varsha sampai di rumahnya sendiri. Dia turun dari mobil, menatap para anggota keluarga besar yang mulai bermunculan, memakai jilbab atau tudung kain di kepala. Beberapa sudah menggenggam buku Yasin di tangan.

Varsha membeku.

Kimala segera mengamit tangannya, lalu membawanya ke ruang tamu. Meja dan sofa sudah disingkirkan. Jenazah Hartanti Sadewi yang ada di tengah ruangan, sudah ditutupi oleh kain panjang, kecuali bagian wajah. Jenazah itu kini dikerumuni banyak orang.

Di dekat jenazah itu, ada ayahnya yang sampai lebih dulu, kedua kakak lelaki beserta istri mereka, dan semua keponakannya. Sementara itu, anak Kimala sendiri, Derek, hanya melihat dari jauh karena tampaknya dia masih terlalu kecil untuk bisa mengerti.

Kimala mendekat, mengamati lekat-lekat wajah sang ibu untuk kali terakhir sebelum dikafani. "Mami kayak lagi tidur ya, Sha…," ujarnya lirih.

Varsha perlahan mendekat, mempersiapkan diri. Menatap wajah sang ibu, lalu tersenyum tipis.

Mami tidur? tanyanya dalam hati.

Iya, ibunya memang butuh tidur. Butuh istirahat. Beliau *kelelahan*.

Varsha masih ingat, tadi pagi ibunya berkata, "*Sekarang Mami capek banget, Nduk. Mau istirahat….*"

Oh.

Istirahat yang panjang, ya, Mi?

Kimala benar, wajah ibunya itu terlihat sangat damai. Benar-benar seperti *tertidur*.

Menggigit bibir, Kimala berusaha menahan air mata. Dia mencium kening ibunya, lalu mengelus pipinya. "Mami… baik-baik di alam sana, ya…." Dia

segera pergi, dengan air mata yang tumpah begitu memalingkan wajah.

Isakan tangis, terharu, dan tersedu masuk ke gendang telinga Varsha. Dalam mata Varsha, semua terlihat berduka. Bahkan Derek, yang biasanya berulah di situasi apa pun tanpa mau mengerti kondisi, cuma terdiam dengan alis bertaut.

Varsha menatap jenazah ibunya. Pelan, duduk di sisinya, mengelus tangan sang ibu, ingin merasakan jemari yang tadi pagi menelusuri pelipisnya, yang membalas rengkuhannya sambil menyisir rambutnya.

Jemarinya menelusuri kening dan pipi sang ibu. Lalu, dua kecupan mendarat di sana. Keningnya beradu dengan kening Hartanti. Sambil menyisir rambut ibunya, dia berbisik, "Terima kasih sudah menjadi ibu yang sangat baik dan sabar, ya, Mi."

Pelan, dia pun menarik diri. Tentu saja, ibunya tak lagi merespons apa-apa. Varsha menggigit lidah, menahan perih yang menjalar dan air mata yang bertumpuk.

Tangannya sudah mulai gemetaran lagi.

Bajunya ditarik oleh sesuatu. Dia menunduk dan menemukan Derek dengan mata penasaran ingin

tahu. “Mami,” panggil anak itu pelan, “Mi, kenapa Eyang Putri dari tadi diam aja?”

Varsha membeku.

Dia tak mampu menjawab. Lidahnya kelu.

“Banyak orang kayak gini kenapa Eyang nggak kebangun juga, Mi? Apa Eyang capek banget? Kasihan Eyang.”

Varsha membuka mulut, tetapi tak ada suara yang keluar. Pandangannya berkabut. Tidak, tidak—

“Mami, kenapa nangis? Mami kan, nggak pernah nangis. Derek… nakal ya, Mi?”

Mulut Varsha megap-megap, mencari udara. Tanpa suara, dia meninggalkan Derek, lalu mengunci dirinya dalam kamar. Menumpahkan tangisnya di sana.

Dia meraba dadanya. Ada tohokan tajam yang melanda daerah itu.

Membuatnya susah bernapas.

Sakit. Dadanya sakit. Seperti dihantam palu. Perihnya tak berkurang.

Ternyata sesakit ini, ya, jika seseorang yang paling kau cinta meninggalkanmu selamanya?

Ternyata seperih ini, ya, menerima kenyataan bahwa dia sudah tak bisa menemanimu di kala suka dan duka?

Napasnya tersendat-sendat, seperti orang cegukan. Dia menangkupkan kedua tangannya dengan erat, mencoba menghentikan gemetar dan suhu dingin yang menjalar. Dia pun merosot, jatuh terduduk di lantai. Pipinya basah oleh tangis.

Varsha baru keluar kamar setelah berhasil menenangkan diri. Di luar kamar, dia menemukan Kimala berdiri bersama seorang perempuan paruh baya yang Varsha duga merupakan ibu yang turut membantu proses pengurusan jenazah.

Kimala mendekati Varsha, mengelus pundaknya. "Sha, lo mau ikut buat mandiin jenazah Mami, kan?"

Bergeming sejenak untuk mencerna perkataan Kimala, Varsha lalu mengangguk. "Tentu," ujarnya.

Kimala mengangguk. "Syukurlah." Dia lalu menunduk dengan wajah muram. "Mungkin, kalau bareng sama lo, gue bisa kuat mandiinnya." Mata Kimala menatapnya penuh pinta.

Varsha menatap ibu-ibu di samping Kimala. "Ibu yang urus pemandian jenazah ibu saya?"

"Iya," jawab ibu-ibu itu. "Yang kuat, ya. Jangan

menangis terus. Anggaplah ini baktimu yang terakhir sebagai anak, jadi jalani dengan ikhlas."

Mendengar itu, seisi dada Varsha terasa diremukkan. *Bakti terakhir*, ingatnya dalam benak. Baru mendengarnya saja, matanya sudah panas lagi.

Ketiga perempuan itu berjalan menuju tempat pemandian jenazah. Kimala tak berani melihat apa pun di balik tirai yang memisahkannya dengan jasad sang ibu. Dia menarik lengan baju Varsha. "Sha," Kimala memanggil. Air matanya sudah berlinang. "Gue kayaknya nggak bisa...."

Varsha membatu. Matanya melirik ke arah tirai. Dia berusaha menelan ludah pada tenggorokannya yang kering. "Ya udah, jangan dipaksakan." Selengkung senyum tipis terangkat di bibirnya, berharap bisa menenangkan sang adik. "Gue masuk dulu, ya."

Ibu-ibu yang tadi mengantarnya kini juga turut menemani Varsha saat memandikan jenazah Hartanti. Instruksi-instruksi apa yang harus dia lakukan dituturkan oleh ibu itu. Varsha mengambil air dengan gayung, lalu mulai memandikan sang ibu. Matanya menatap nanar wajah Hartanti yang terlihat seperti sedang tidur. Kilasan ingatan membanjiri benaknya.

Dan, ada satu nasihat Hartanti yang hingga sekarang terus dia ingat dan dia pegang. Kalimat itu bisa menghancurkan hatinya sekaligus menguatkan pada saat yang sama.

"Varsha, hakikat tertinggi dari mencintai tidak selamanya tentang memperjuangkan, melainkan juga untuk melepaskan."

Ya, seperti yang sekarang harus aku lakukan, batin Varsha sambil terus memandikan jenazah sang ibu, bakti terakhirnya sebagai anak.

Dua jam kemudian, Jakarta berawan.

Matahari terangkat tinggi tanpa mengeluarkan terik. Cahayanya tertutup oleh kumpulan awan yang berarak di sepenjuru langit. Tidak ada hujan, tidak ada mendung. Hanya ada… sejuk.

Varsha tidak lagi menangis. Kini, dia menyaksikan jenazah ibunya yang sudah dikafani dan dishalati, dimasukkan ke kubur, lalu ditumpuki oleh gundukan tanah.

Dia tidak boleh menangis.

"Kok, Eyang dimasukin ke situ, sih? Nanti Eyang bisa bangun dari situ?"

Kimala, yang mendengar pertanyaan polos Derek seketika menangis lagi. Varsha memejamkan mata, menggigit bagian dalam bibirnya, mencoba untuk tenang.

"Nggak, Derek," jawab Varsha, akhirnya. "Eyang nggak akan bangun dan balik lagi."

"Lho, terus, nanti yang nyanyiin lagu kalo Derek mau tidur, siapa?"

Tangan Varsha mengelus kepala Derek. Hatinya protes. Sakit. "Itu bisa siapa aja. Tapi, Eyang nggak akan bisa lagi ngelakuin itu ke Derek."

"Kenapa?"

"Karena Eyang udah meninggal."

"Meninggal itu apa?"

Varsha diam sejenak. Kimala mengambil alih. "Derek, udah, Sayang. Pertanyaannya disimpan dulu, ya. Habis tebarin bunga, kamu balik ke mobil ya, Nak."

Untunglah, Derek menurut.

Acara tebar bunga berlangsung singkat, lalu

berganti acara doa yang tak lama juga. Perlahan, kumpulan manusia yang berkerumun di sekitar makam berbalik, kembali menuju kediaman keluarga Varsha untuk Yasinan bersama.

Varsha masih berdiri di sana. Dia hanya ditemani oleh para pengurus makam dan bocah-bocah yang biasa membersihkan bunga-bunga sisa taburan. Perempuan itu berjongkok di depan makam ibunya. Membaca papan riwayatnya sejenak, berdiri, lalu mengucap doa lagi untuk sang ibu.

Angin berembus. Sejuk sekali.

"Terima kasih atas dukungannya, Mi." Varsha mengelus nisan sang ibu. Wajahnya sendu. Seisi dadanya serasa diikat. "Terima kasih banyak, ya, Mi. Maaf kalau Varsha pernah mengecewakan Mami, maaf kalau Varsha belum bisa membuat Mami bahagia. Maafin Varsha, Mi. Maaf." Varsha menelan ludah, tersendat ucapannya sendiri.

"A-aku yakin Tuhan sayang banget sama Mami, makanya Mami dipanggil duluan." Perlahan, dia terisak. Sakit sekali. Mengambil napas rasanya sulit. Air mata pun mengalir dalam diam. "Baik-baik di alam sana ya, Mi. Varsha pasti bakal kangen banget

sama Mami."

Cuaca hari ini berawan. Sejuk, tetapi tidak mendung. Berusaha mengalihkan perhatiannya dari duka, Varsha memperhatikan makam di sekitar yang taburan bunganya dibuat berbentuk hati. Ada juga yang ditancapkan bunga anggrek atau jenis bunga lain.

Sambil diam, dia mengelilingi makam yang terletak di depan makam ibunya, terlihat baru saja dikunjungi. Bunganya masih segar. Bentuk taburan bunga yang terdapat di makam itu tidak seperti makam lain yang rata-rata berbentuk hati. Taburan bunga melati di makam itu membuat sebuah bentuk unik: awan.

Dia berjongkok, lalu membaca nama jenazah yang berdiam di makam tersebut.

Hariawan Argentara. Dia mengeja.

Hariawan.

Hari… awan….

Varsha mendongak, menatap langit yang masih menampilkan arak-arak awan yang menutupi cahaya matahari.

Hariawan.

Harinya sedang berawan.

Ah, entahlah, tetapi rasanya seperti sebuah konspirasi semesta, pikirnya dalam hati.

Varsha berdiri, lalu pamit kepada penjaga makam. Untuk kali terakhir, dia memandang makam sang ibu sebelum berangkat pulang menuju ke rumahnya.

Angka-angka di dalam layar itu membuatnya memelotot. Sudah tiga hari sejak Hartanti berpulang, Varsha akhirnya kembali melakukan rutinitas hariannya seperti biasa. Pagi ini, dia dikejutkan dengan saldo yang terlihat di tabungan ayahnya saat akan mengambil uang.

Selama ini, yang memegang ATM memang Cipto langsung. Sejak dia sakit, Hartanti-lah yang mengurus keuangan, sesekali meminta Varsha mengambilkan uang. Namun, selama ini, Varsha tidak terlalu peduli dengan berapa jumlah di tabungan itu, sampai hari ini.

Uang sang ayah sekarang jumlahnya, bahkan *tak bisa* untuk membayar biaya dokter, obat, dan terapis sang ayah per bulannya. Varsha masih terenyak.

Memang, sejak kecelakaan, pengobatan ayahnya mengeluarkan biaya yang cukup besar. Namun, tetap saja, dia merasa tak percaya dengan nominal yang tertampil di layar tersebut.

Jemarinya bergerak-gerak, gelisah.

Ponsel di dalam tasnya berbunyi. Dia merogoh, lalu mengangkat panggilan sembari mengambil kembali kartu ATM ayahnya dari slot. Beberapa orang sudah mengantre saat dia keluar.

"Sha, gimana?" tanya Kimala setelah memberi salam di seberang telepon.

"Kacau, Mal." Varsha meraih kunci mobil dari saku. "Uangnya bahkan nggak bisa buat berobat Papi bulan depan. Sebenarnya, Mami juga punya tabungan, sih. Dulu, dia mau bikin usaha, dan gue juga udah kumpulin modal dan simpan uangnya di tabungan Mami. Biaya pengobatan dan gaji perawat buat Papi bisa ketutup beberapa lama dari sana."

"Ketutup sampai berapa lama, Sha? Biaya terapi dan pengobatan Papi, kan, nggak sedikit?"

Varsha berhitung dalam hati, lalu menghela napas. "Sepertinya, cukup buat sekitar empat sampai

lima bulan ke depan. Setelah itu, ya kita harus cari cara buat dapat uang tambahan. Lo ada saran?" tanyanya.

"Katering, sih, Sha, karena lo tahu kan, gue bisanya masak dan itu bisa gue kelola dari rumah," usul Kimala.

"Ide bagus, Mami juga punya ide yang sama dulu," jawab Varsha sebelum mengeluarkan mobil dari parkiran. "Nanti kita bareng-bareng ya, gue sesuaikan dengan jadwal kantor."

"Oke, Sha. Toh, gue juga nggak kerja. Lumayan buat isi waktu dan putar uangnya. Jadi, kita juga punya biaya tambahan buat biaya Papi dan yang lain-lain," ujar Kimala bersemangat.

Semangat adiknya itu terasa menular ke diri sang kakak. Varsha akhirnya tersenyum, dia sadar semangat adalah modal yang diperlukan setelah kejadian yang mereka alami. Sebab, meski hidup tak selamanya lancar, bumi akan terus berputar. Dan, manusia hanya butuh mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.

"Eh, Sha, lo tahu kalau Mbak Erika udah bawa kasus gugatan ke pengadilan?" ujar Kimala setelah terdiam sejenak.

"Belum, Mal." Kening Varsha berkerut. Hal yang dia tahu jika menyangkut perceraian, adalah istri Prahara yang minggu lalu meminta Varsha untuk jadi saksi di pihak sang perempuan, bukan Erika yang merupakan istri Wirga. Sekarang, kepalanya mulai terasa berputar.

Dua perceraian di keluarganya dan dalam satu waktu?

Bagaimana nasib para keponakannya?

Desahan Varsha keluar seiring mobilnya bertemu jalanan macet. Matanya terpejam, lalu dia berdoa dalam hati agar dia dan keluarganya bisa melewati semua ini.

10
Terharu dan Ternaungi

Mata Varsha tak lepas dari gerakan salah satu anak lelaki di lapangan. Kaki-kaki bergerak untuk menggiring, mengoper, atau menyepak bola. Waktu pertandingan tinggal lima menit lagi selesai. Anak lelaki yang Varsha perhatikan terlihat serius menjalani permainan itu. Peluh sudah membasahi tubuhnya hingga terlihat seolah dia sedang mandi keringat. Varsha melipat bibir. Ini memang pertandingan yang agak pelik bagi tim Hektor. Sebab, lawannya kali ini adalah tim yang sering menang di pertandingan futsal antar-SMP.

Beberapa bulan telah berlalu dari hari kematian Hartanti. Bersama Kimala, Varsha memulai usaha ketering untuk menambah biaya perawatan dan obat sang ayah. Adiknya itu memang jago memasak dan masakannya selalu enak sehingga dengan cepat mereka bisa dapat banyak pelanggan.

Varsha sadar, terlepas dari perselingkuhan yang dilakukan ayahnya, adalah kewajibannya sebagai anak untuk merawat ayahnya sendiri. Varsha teringat permintaan Hartanti saat bicara dengan Cipto di telepon ketika mereka berada di rumah Bertha. Ibunya itu jelas-jelas menginginkan Varsha dan ayahnya untuk berdamai, tidak lagi dingin satu sama lain.

Apa yang Varsha lakukan hanya mencoba mewujudkan keinginan ibunya meskipun dia sendiri kadang merasa berat melakukannya. *Toh, aku udah nggak pernah lihat Papi berkomunikasi apalagi bertemu dengan perempuan selingkuhannya dulu. Paling, perempuan itu juga udah ninggalin Papi setelah sadar bahwa Papi udah nggak punya apa-apa lagi.*

Suara peluit yang kencang menyadarkan Varsha pada kenyataan. Waktu pertandingan sudah habis. Tim Hektor mendapat tendangan pinalti karena tim

lawan melakukan pelanggaran sebelum waktu habis. Dan, yang membuat Varsha merasa tegang adalah karena Hektor yang dipilih timnya untuk membuat tendangan pinalti itu.

Matanya seketika fokus pada anak lelaki yang maju ke titik tempat dia harus melakukan tendangan. Hektor sudah bersiap dengan bola di depan kakinya. Usai muncul aba-aba untuk menendang, anak lelaki itu menyepak bola, lalu... bola itu tepat masuk ke gawang.

Ada senyap tiga detik sebelum riuh melanda seisi lapangan. Spontan, Varsha ikut berteriak, lalu bertepuk tangan sambil berseru bersama sebagian orang lain di tribun. Hektor berteriak di tengah lapangan, dikelilingi para pemain satu timnya yang menyoraki dan mengangkat anak lelaki itu bersama-sama. Melihat itu, Varsha tersenyum lega. Usahanya untuk membuat Hektor lebih terbuka tampaknya mulai menuai hasil.

Beberapa bulan lalu, dia meminta Izza untuk memasukkan Hektor ke sebuah klub futsal dengan Varsha yang menanggung biayanya. Izza langsung setuju dan tak butuh waktu lama untuk melihat

perubahan dari Hektor. Pelatih klub itu sangat berdedikasi dan sabar menghadapi Hektor yang tertutup. Lama-kelamaan, Hektor langsung merasa percaya diri dan perlahan mulai bisa beradaptasi dengan anak-anak lain. Varsha sendiri selalu menyempatkan diri datang ke pelatihan untuk melihat pertandingan atau jika latihan sore hari dan dia sudah pulang dari kantor, dia akan menjemput Hektor dari klub.

"Hebat banget, ya Hektor," puji Izza, berdecak kagum. Sosok bocah yang berhasil mencetak skor itu jadi fokusnya sekarang.

"Iya, dia hebat," ucap Varsha menyetujui. Matanya juga masih fokus pada sosok Hektor yang masih di tengah euforia kemenangan timnya. Hari Sabtu ini, dia, Izza, dan Rastra sepakat untuk mengantar dan menonton pertandingan tim klub pelatihan Hektor melawan klub pelatihan lain yang dianggap memiliki pemain-pemain andal. Anak Izza sedang menginap di rumah orangtua Izza.

"Dia menjadi seperti itu, sedikit banyak berkat kamu, Sha," balas Izza. "Kalau kamu nggak inisiatif ngusulin dan biayain Hektor buat ikut pelatihan gini, anak itu mungkin nggak akan berubah."

"Setuju sama Izza," ujar Rastra yang berdiri di sebelah Izza. "Lihat muka Hektor sekarang. Anak itu tampak lebih ceria sejak dekat denganmu, Sha."

Dari jauh, mata Varsha menelisik raut wajah Hektor yang memang terlihat jauh berbeda dengan wajah yang dia lihat beberapa bulan lalu. Tak lama, mata Hektor pun melihat sosok Varsha. Senyum lebar seketika menghias wajah anak itu. Dia melambai dengan antusias. Varsha balas tersenyum, ikut melambai juga.

Setelah pemberian piala dan acara sambutan akhir selesai, Rastra izin ke kamar mandi, sementara Izza pergi sebentar untuk mengangkat telepon. Varsha yang duduk di tribun penonton melihat Hektor datang ke arahnya.

Varsha tersenyum. "Gimana, capek?" tanyanya.

"Banget," balas Hektor sambil tertawa. "Tapi, aku puas sama hasilnya. Mana tadi aku yang terakhir nyetak skor, kan. Langsung deh, itu pada ribut semua. Aku juga baru kali pertama diangkat badannya kayak tadi! Seru banget!"

Varsha terenyuh melihat kegembiraan Hektor, wajahnya berbinar-binar, sangat jauh berbeda dengan sosok anak itu saat dia lihat kali pertama.

Rasanya, Varsha ingin sekali merengkuh anak itu ke dalam pelukannya. Namun, ia berusaha menahan keinginannya itu. "Kamu kayaknya senang latihan di klub ini. Mau lanjut latihan setelah kamu masuk SMP, nggak?" tawarnya.

"Mau!" balas Hektor antusias. "Tapi, aku juga mau coba ekskul bulu tangkis kalau nanti masuk SMP. Semoga aja ada."

Mulut Varsha terbuka, hendak berkata sesuatu kala mendengar suara anak lelaki berlari ke arah mereka sambil memanggil-manggil nama Hektor. "Hoi, Hektor," ujarnya sambil menormalkan deru napas. Anak itu memang setengah berlari menuju tempat Hektor berdiri di tribun. Begitu matanya menatap sosok Varsha, dia langsung meninggikan alis. "Eh, maaf. Ini mamanya Hektor, ya?" tanyanya.

Varsha membuka bibir, sementara wajah Hektor seketika berubah, seolah ada beberapa persen kebahagiaan yang berkurang dalam dirinya ketika mendengar pertanyaan itu. Hati Varsha yang melihatnya pun mencelus, sadar kenapa Hektor terlihat demikian.

Ibu kandung Hektor tak mungkin bisa menemaninya ke pertandingan seperti ini.

"Iya, saya ibunya Hektor." Varsha menjawab, terdengar percaya diri ketika mengatakannya.

Refleks, Hektor memandang ke arahnya dengan kening mengernyit. Varsha balas menatap sambil mengangguk. Dia hanya tak ingin Hektor merasa sedih pada hari yang harusnya membuat dia bahagia. "Kamu anak baru, ya? Saya belum pernah lihat kamu sebelumnya saat latihan."

"Iya, mamanya Hektor, aku baru masuk klub, tapi belum dikasih kesempatan main, hehe," balas anak itu. Dia bergerak mendekat untuk menyalimi tangan Varsha.

"Yang semangat, ya. Semoga lain waktu bisa ikut jadi pemain inti di lapangan," balas Varsha menyemangati.

"Iya, mamanya Hektor." Anak itu pun menatap Hektor. "Ke lapangan yuk, Tor. Dipanggil sama pelatih."

Hektor mengangguk, lantas berjalan mengekori anak lelaki tadi. Kepalanya menoleh kala dia masih melangkah, mencari wajah Varsha. Bibirnya

menyunggingkan cengiran ketika bertemu mata dengan perempuan itu.

Varsha melambaikan tangan. Hatinya terasa terenyuh. Entah mengapa, rasanya dia bahagia sekali melihat Hektor tampak gembira seperti hari ini.

Rastra yang baru keluar dari kamar mandi berjalan mendekat ke arah Varsha. "Kamu nggak mau pulang, Sha?"

"Iya, tapi tunggu Hektor dulu," ujar Varsha sambil duduk. Hektor tengah berada di lapangan, mengemasi barang-barangnya. Varsha tetap menunggu.

Bukannya tak ingin membantu, tetapi Hektor memang sudah terbiasa melakukan apa-apa sendiri. Dulu, Varsha pernah coba membantu Hektor mengemasi barang-barang anak itu. Namun, jadinya malah salah karena Hektor selalu memiliki cara sendiri dalam mengemasi barang-barangnya itu—atau dalam mengerjakan segala hal—yang tak bisa dipahami banyak orang.

Izza yang juga baru dari toilet, berjalan mendekati, lalu duduk di sebelah Varsha, memandangi tribun yang sudah sepi dan lapangan yang kini mulai dibersihkan petugas *gymnasium*. Matanya menangkap sosok Hektor

di *bench* pemain. "Hektor bakal masuk SMP tahun ini, ya."

Varsha mengangguk. "Aku akan terus jadi donatur tetap untuk bayarin biaya sekolah Hektor kayak seragam, buku-buku, alat tulis, dan semacamnya. Kalau uang sekolah kan, nggak perlu, ya, soalnya Hektor masuk SMP Negeri." Jika tidak ada Rastra di antara mereka, Varsha biasa menyebut dirinya "aku" kepada Izza. Namun, entah mengapa jika ada Rastra, dia akan berujar dengan sebutan "saya", seolah memberi jarak dalam ucapannya.

Izza memandang Varsha agak lama. "Hubungan kamu semakin dekat sama Hektor, Sha. Kamu udah kayak ibu bagi anak itu. Apa kamu sempat terpikir untuk adopsi dia?"

Membatu, perlahan Varsha berpikir. Ya, memang sempat terpikirkan olehnya untuk mengadopsi Hektor. Apalagi setelah berbulan-bulan mengenal anak itu, dia merasa ada ikatan antara mereka, ikatan yang perlahan menguat karena kasih sayang.

Dia sudah memikirkan rencana adopsi sejak sebulan lalu. Dia ingin Hektor menjadi remaja yang

punya sosok dewasa untuk menjaganya. Meski dia punya para keponakan yang juga butuh perhatian, Varsha yakin, dengan menambah Hektor dalam keluarganya justru akan membawa warna sendiri. Apalagi, Hektor dan beberapa keponakannya itu tampak seumur. Mengadopsi Hektor juga bisa jadi pembuktian kepada ayahnya untuk pernyataannya di rumah sakit dulu. Lantas, apa yang dia tunggu lagi?

"Ya, aku sempat memikirkan adopsi," ucap Varsha pada akhirnya. Kepalanya menoleh kepada Izza. "Menurutmu, gimana?"

"Adopsi itu nggak sekadar modal iba, Sha. Karena nggak bisa berhenti di tengah jalan. Makanya, biasanya aku agak ketat menyaring orangtua-orangtua yang berniat mengadopsi anak-anak." Izza balas menatap mata Varsha. "Tetapi, melihat kedekatanmu sama Hektor, aku nggak perlu jaminan apa-apa. Aku yakin, kamu sangat sayang sama anak itu. Hektor pun kelihatannya juga sudah merasa terikat sama kamu."

Varsha tersenyum, dia melihat ke arah lapangan, lalu menemukan Hektor berjalan mendekati mereka.

Varsha melangkah menuju kios makanan tempat Izza, Rastra, dan Hektor tengah menunggu pesanan makanan. Tadi, dia pergi sebentar ke ATM untuk menarik uang. Dari jauh, matanya menangkap sosok Hektor yang terlihat serius berbicara dengan Izza. Varsha menduga-duga apa yang tengah mereka diskusikan.

"Eh, pada ngobrolin apa, kok kayaknya serius banget?" tanya Varsha begitu mendekat.

Izza tersenyum, sementara Hektor melihat lekat ke arahnya. "Eung... nggak." Anak laki-laki itu membuang pandang ke arah lantai, lalu menatap Varsha lagi. "Tante... tadi Bu Izza bilang....Tante mau adopsi aku?" tanyanya tak yakin, tetapi Varsha bisa menangkap nada takut dan khawatir.

"Iya, itu benar," angguk Varsha mantap. "Tante mau jadiin kamu anak Tante. Tapi, kamu sendiri mau nggak, punya ibu kayak Tante?"

Mata Hektor mengerjap, binar di matanya tampak menyala, jauh lebih jelas dibanding saat dia menang pertandingan tadi. Pandangan mata anak itu terlihat penuh rasa syukur. Pelan, bocah itu mengangguk.

"Jelas, aku mau. Tante Varsha orang baik, selalu sayang sama aku."

"Kamu serius?" tanya Varsha lagi. Dia pun tak mampu menutupi rasa senang yang mengumpul di dadanya. "Karena saat jadi anak Tante, mungkin Tante nggak akan selembut sekarang. Kamu harus menuruti aturan-aturan di rumah, belajar lebih tekun, dan hal-hal lain. Kamu siap dengan semua itu?"

Tanpa memberi jeda, Hektor mengangguk yakin. "Iya, Tante, aku mau. Aku janji akan menuruti apa yang Tante suruh." Lalu, anak itu terdiam sebentar. "Jadi, aku akan panggil Tante Varsha 'Bunda', ya?" tanyanya dengan mimik serius.

Varsha mengganguk.

"Halo, Bunda," panggil Hektor seketika.

Dada Varsha seketika terasa sesak oleh rasa haru.

Matanya terasa panas dan dia sulit mengambil napas. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha menghalau air mata yang mulai berlinang. Entah kenapa, dia merasa sangat bahagia mendengar panggilan sederhana itu. "Halo, Nak," jawabnya hangat.

Rastra dan Izza tersenyum melihat interaksi itu. Tak lama, Varsha dan Izza pergi ke toilet sebelum mereka pulang.

Saat mencuci tangan di wastafel, Varsha memandang Izza yang tengah merapikan hijabnya. Varsha memandangi perempuan itu dalam diam. "Kamu nggak gerah, Za?" tanyanya,

Izza memasang jarum pentul di hijabnya. "Gerah gimana?"

"Itu... tiap hari pakai hijab."

Perempuan itu melirik Varsha dari refleksi kaca. Dia lalu lanjut merapikan hijabnya. "Sudah biasa, jadi nggak terasa gerah lagi, Sha. Sekarang, aku tanya balik. Kamu nggak gerah tiap hari selalu pakai baju lengan panjang?"

Varsha terdiam. Menatap ke arah wastafel.

Izza benar.

Sudah sejak SMA Varsha mulai mengenakan baju lengan panjang, hingga akhirnya jadi kebiasaan. Dia sudah terbiasa dengan rasa nyaman saat mengenakan baju lengan panjang tersebut.

Varsha melirik ke arah Izza yang sudah selesai berbenah diri, lalu membuntutinya keluar kamar mandi. Matanya memandangi hijab perempuan itu.

Mengapa dia tak sekalian juga mencoba mengenakan hijab?

"Gimana hubungan kamu sama Rastra, Za?" tanya Varsha saat mereka berjalan menuju kios tempat Hektor dan Rastra menunggu. Izza seketika terlihat kikuk.

Dia memelankan langkah, seolah tak ingin Rastra mendengar ucapannya. "Dia kayaknya emang serius, Sha." Dia menatap mata Varsha. "Kamu nggak apa-apa emangnya?"

"Nggak apa-apa kalau kamu sama Rastra nikah, maksudmu?" tanya Varsha retorik. "Ya nggak apa-apalah, Za. Lagian, aku juga nggak bisa nganggep Rastra lebih dari teman."

"Beneran?"

"Iya," jawab Varsha enteng. "Malah bagus, kan, jadinya kamu lebih bahagia saat sama Rastra." Varsha tersenyum. "Jangan lupa undangannya, ya, Za."

Izza tersenyum simpul. "Aku doain semoga kamu nyusul juga, Sha. Sayang banget rasanya, kalau perempuan kayak kamu dianggurin."

Varsha tertawa mendengar doa temannya itu. Dia melangkah lebih cepat. "Doain juga semoga aku kuat kalaupun nggak ketemu jodoh di dunia."

Senyum Izza perlahan surut menjadi senyum tipis. Ya, dia paham dengan pemikiran Varsha. Bukannya perempuan itu skeptis kepada lelaki atau terlalu pemilih, dia memang hanya belum menemukan saja. Dan, Izza mengerti bahwa Varsha hanya ingin menjalani hidup dengan ikhlas tanpa tuntutan apa pun kepada Tuhan, termasuk tuntutan untuk bertemu jodoh di dunia.

Dia mengelus lembut pundak Varsha, berharap gesturnya memberi dukungan. *"You will get the best, I'm sure and I always pray for that."*

Varsha tersenyum kepada Izza. Matanya melembut. "*Thank you*," balasnya.

Mereka akhirnya meninggalkan tempat itu. Varsha mengemudikan mobilnya, dengan diri yang siap menghadapi tiap perubahan dalam kehidupannya.

Prolog untuk Tuan Kopi

Dalam diam, aku memandanginya lekat-lekat.

Lelaki itu datang lagi dengan BMW berlampu birunya. Kedatangannya ini adalah untuk menjemput keponakannya yang satu sekolah adikku. Bedanya, adikku sudah SMP sementara keponakannya masih SD. Gedung SD dan SMP sekolah adikku dan keponakannya memang bersebelahan. Karena itulah, aku sering melihat dirinya.

Sepasang keponakan kembarnya selalu memanggilnya dengan sebutan 'Om Re'. Kami bertemu beberapa kali di salah satu kedai makanan tak jauh dari sekolah, sama-sama menunggu untuk menjemput. Dalam suatu kesempatan, aku memberanikan diri menyapanya, mengajaknya berkenalan. Dan, kami jadi sering mengobrol banyak hal jika kebetulan bertemu.

Aku jarang melihat Om Re tersenyum, tetapi dia terlihat baik, terlihat dari cara dia bicara pada keponakannya. Sekilas, dia terlihat seperti orang borju,

tetapi di sisi lain, juga terlihat biasa saja, tidak seperti kebanyakan borju metropolitan yang cenderung senang dengan barang-barang mewah. Om Re juga tidak dingin, dia mau bertegur sapa dengan beberapa orangtua murid yang kebetulan sekelas dengan keponakannya. Namun, dia juga bukan tipe *friendly* dan gemar ramah-tamah, karena lama menunggui keponakannya tanpa bicara dengan siapa pun, dia betah-betah saja.

Tadi, saat memasuki kedai, matanya tak sengaja melihat ke arah mejaku, dan tak lama, dia duduk di seberangku karena meja lain sudah penuh.

Sedari tadi, kami mengobrol banyak hal, membicarakan hal-hal ringan. Dia menanyakan pertanyaan klasik tentang kabarku dan adikku. Apa yang bisa kuberi tahu, selain kami baik-baik saja? Meski, kedua orangtua kami bercerai, kami berusaha bertahan.

Justru, keadaan terlihat membaik saat mereka berpisah. Mungkin, kecuali bagi Tante Varsha. Pasca Eyang Hartanti meninggal dunia, dia tampak menghadapi banyak hal lain yang meresahkan dirinya. Perceraian orangtuaku, juga perceraian orangtua Riko dan Jebo.

Tante Varsha tampak merasa bersalah dan bilang bahwa dia menyesal karena tidak bisa membantu meringankan beban keponakannya.

Aku melihat tanteku menangis. Dia mematahkan janjinya kepada Derek saat kami bicara di dalam kamar suatu waktu dulu. Masih kuingat apa perkataannya waktu itu. Karena sambil menangis dia berujar dengan lirih, seperti mengucap doa ketika mengatakannya.

"Setiap malam sebelum Tante tidur, yang ada di otak Tante itu hanya kalian. Kalian udah makan belum, gizinya cukup nggak, Riko setelah pisah dari Jebo keurus nggak sama ayahnya, Erga gimana sekolahnya, Jebo jadi murung nggak setelah pisah sama kakak dan keluarganya, dan kamu… kamu bisa nggak, tetap konsentrasi belajar buat pendidikanmu.

Maafin Tante karena nggak bisa ngejaga perasaan kalian semua. Maafin Tante karena mendukung perceraian orangtua kalian. Maaf karena Tante ngelakuin itu karena nggak mau kalian ngerasain hal yang sama kayak Tante; berada di keluarga yang isinya cuma penyakit, dan ngerinya, pernikahan isi penyakit itu tetap dibawa sampai mati."

Malam itu, setelah pulang dari rumah Eyang Cipto, aku menangis sesengukan.

Tidak, saat itu aku tidak menangis karena menangisi nasibku ataupun menangisi nasib satu keluarga beserta sepupuku yang perlahan pecah ikatannya.

Malam itu, dadaku sakit karena Tante Varsha malah memikirkan kami, para keponakannya.

Malam itu, aku menangis karena dia tidak memikirkan dirinya sendiri.

Menoleh ke arah Om Re, aku pun akhirnya bertanya, bagaimana caranya menerobos cangkang baja yang tidak punya kunci?

Tentu, tak kuberi tahu siapa orang yang memiliki 'cangkang baja' dalam pertanyaan analogi itu. Om Re juga tak langsung merespons. Jawabannya datang agak lama, tetapi ucapannya hari itu membuat pikiranku seketika berubah.

Alih-alih menerobos, dia justru berkata bahwa dia akan bersatu dengan cangkang baja itu, membuat cangkangnya lebih kuat dengan tambahan lapisan logam lainnya.

Atau lebih tepatnya, dia akan melindungi alih-alih menerobos cangkang baja.

Kadang, aku tidak paham bagaimana dunia bisa mempertemukan kita dengan orang yang tepat untuk berdiskusi. Om Re bukanlah orang yang kukira bisa menjawab pertanyaanku dengan sedemikian filosofis. Sebab, kukira dia adalah tipikal orang yang takkan peduli pada 'orang luar' yang bukan teman dekat ataupun keluarga. Dugaanku meleset. Om Re bukan sekadar memberi jawaban filosofis; dia juga berhasil mengubah pikiranku.

Dan, pada akhir pertemuan kami, aku masih memikirkan jawaban darinya itu.

11
Konvergensi

Jakarta, 2015

Di satu sudut Kota Jakarta, di sebuah apartemen kawasan elite di daerah selatan, seorang laki-laki bersiap dengan setelan kerjanya. Jemarinya terampil merangkai dasi, merapikan kemeja dan jas serta menyikat sepatu pantofel yang dia kenakan. Dia meraih tas kerjanya, matanya mencari-cari kunci mobil yang biasa dia bawa.

Saat mulai menarik laci meja, dia terdiam, teringat sesuatu.

Dia sedang tidak berada di rumah. Ini apartemen temannya. Dia menginap di sini semalam karena terlalu

larut untuk pulang. Dia mendesah, berjalan membawa barang-barangnya menuju ruangan di samping dapur, ke tempat "bersemedi" yang tersembunyi dari luar.

Dia mengetuk pintu tersebut tiga kali. Tak ada respons. Apa temannya itu masih tidur? Tapi, itu tidak mungkin. Sahabatnya itu selalu bangun pagi dan hanya mampu terlelap empat jam sehari. Lebih dari itu dia tak akan bisa tidur, dan malah kena insomnia esok harinya.

Pelan-pelan, laki-laki itu membuka pintu yang tidak terkunci, lalu melangkah masuk. Cahaya putih menerangi satu ruangan berbentuk kubus yang dia masuki. Dia mengernyit pada sosok manusia yang berdiri di tengah ruangan memunggunginya.

Temannya itu rupanya sudah bangun—sudah rapi dengan setelan kerjanya, malah—tapi tidak merespons saat pintunya diketuk. *Maksudnya apa, coba?* batin laki-laki itu.

"Lagi ngapain, sih lo? Berangkat nggak?" sapanya.

Temannya yang berada di tengah ruangan hanya menoleh sekilas, lalu kembali mengamati satu titik yang terletak di depannya; sebuah lukisan yang di-

pajang di tengah tembok, sengaja dipasang di tempat yang akan mencuri *spotlight* dibanding foto dan gambar-gambar yang terpampang atau menumpuk di sepenjuru ruangan tersebut.

Lelaki itu mendekati sosok yang masih bergeming di tempatnya berdiri. "Re, mau ngantor pukul berapa lo?"

Regen akhirnya bergerak dari tempatnya mematung mengamati lukisan. Lalu, dalam waktu lima belas menit, mereka sudah berada di dalam mobil Regen, bersiap berangkat ke kantor.

"Re? Lo kenapa?" tanya Valerio yang melihat Regen seperti bingung mencari sesuatu.

"Sebentar, Val, ada barang gue yang ketinggalan." Regen buru-buru keluar dari mobil, berlari ke lift, mendatangi kamar apartemennya, segera memasukkan *password* yang diminta, lalu cepat-cepat mengambil barang yang ketinggalan.

Kurang dari sepuluh menit, dia pun kembali hanya dengan satu benda di tangan:

map kuning.

"Kirain ketinggalan apaan. Ngebut ya, Re. Gue ada urusan pagi-pagi, nih," ujar Valerio segera.

Jalanan Jakarta syukurnya tidak terlalu macet pagi ini. Regen mengemudikan mobilnya dengan kecepatan lebih tinggi dari biasa, tetapi tak sampai melewati batas. Valerio cuma duduk santai di jok sebelah jok kemudi, sibuk dengan pesan singkat dan panggilan sang istri di ponselnya.

"Klavier titip pesan, katanya lo harus jaga kesehatan jangan terlalu maksain diri. Trus, disuruh mampir ke rumah kami." Sesekali, ibu jari Valerio menekan-nekan layar sentuh ponsel sambil membaca pesan dari sang istri.

"Iya, bilang sama dia, ntar kalau sempat, gue pasti mampir." Begitu lampu merah menyala, tangan kiri Regen meraih dasi yang belum disimpul yang terletak di dasbor. Dia menyerahkan dasi biru malam itu ke Valerio. "Maaf tangan kiri."

Yang diserahkan langsung mengambilnya, lalu mulai menyimpulkan kain itu membentuk sebuah dasi. Sejenak kemudian, dia berujar, "Re, lo butuh istri, deh."

Pernyataan tersebut otomatis membuat Regen terbahak. "Val, *please*, yang gue kasih ke lo itu dasi. *Bukan* surat pernyataan bahwa gue frustrasi jadi

lajang." Lampu hijau menyala. Dia mengganti gigi, menancap gas. "Lagian, apa hubungannya nggak bisa pasang dasi sama butuh istri? Absurd."

Valerio menarik ujung dasi yang sudah dimasukkan ke simpul depan. "Emang lo nggak lihat di iklan atau film? Di situ biasanya yang pasangin dasi buat suami itu, istri. Terlepas dari suaminya bisa bikin dasi atau nggak."

"*Nonsense*. Kalau istrinya juga nggak bisa bikin dasi, kan, sama aja bohong."

"Senggaknya, istri akan belajar gimana caranya buat dasi," Valerio meletakkan dasi yang sudah jadi itu di dasbor mobil, "untuk menyenangkan hati suaminya."

Regen tak bereaksi apa-apa. Dia cuma fokus pada jalanan, menyalip beberapa kendaraan yang ada di depannya. Kernyitan tipis muncul di dahinya. Matanya menyipit memandangi bulatan air di jendela mobil, lalu melihat langit yang berawan kelabu.

"Mau hujan, ya?"

Regen tak langsung merespons. Bola matanya bergerak-gerak, menatap ke sepenjuru langit dan memperhatikan arah angin membawa kumpulan awan.

Kemudian, kepalanya mengangguk. "Bakalan hujan deras sepertinya."

"Ya udah, ntar parkir di *basement* aja. Gampang-lah."

Mobil kembali melaju dengan kecepatan sedang. Tanpa diduga, *basement* kantor ternyata penuh begitu mereka tiba di sana. Regen mencari-cari parkiran. Kemudian, dia mendapat tempat di antara sebuah mobil SUV putih dan mobil merah yang dia kenal sebagai mobil rekan kerjanya.

Dia membuka pintu mobil, segera keluar dengan tas kantor dan mapnya. Saat dia dan Valerio telah masuk lift, Regen bertanya, "Hari ini gue ada wawancara sama *Head* yang baru, kan?"

"*Yep*. Pukul dua kan, ya." Valerio menekan tombol menuju lantai yang mereka tuju.

Setelah lift terbuka di lantai tiga, beberapa karyawan melihat mereka, mengangguk hormat, lalu masuk ke lift. Regen membalas dengan anggukan juga, lalu bertanya lagi kepada Valerio, "*Head of Food Processing and Intergrated Farming. Come again,* siapa namanya?"

"Varsha Kalamatari," jawab Valerio. Regen hanya ber-oh pendek. Dia dan Valerio berpisah untuk memasuki ruangan masing-masing yang terletak di lantai berbeda.

Pada pukul 12.34, seusai salat Zuhur, Regen memilih makan siang di luar bersama Valerio. Resto makanan Sunda di dekat kantor menjadi tempat makan yang mereka tuju.

Begitu sampai di sana, usai memarkirkan mobil di posisi yang dekat dengan pintu masuk resto, Regen dan Valerio keluar dari mobil.

"Re, gue mau ke minimarket dulu. Lo pesenin gue nasi timbal komplet sama jus jambu aja, ya." Valerio menepuk pundak sahabat sekaligus kakak iparnya itu. Regen mengangguk, melanjutkan berjalan menuju pintu resto.

Dia menemukan meja kosong yang bersebelahan dengan jendela di lantai dua, lalu duduk dan memesan makanan. Saat Regen masih menunggu pesanannya datang, Valerio muncul membawa sekantong plastik

kecil berisi barang dari minimarket yang dia letakkan di meja. Lima belas menit kemudian, dua hidangan tersaji di meja.

Valerio meminum jus jambu pesanannya. "Re, lo udah tahu alasan Varsha pindah kerja ke sini?"

"Belum," jawab Regen. "Memang kenapa?"

"Dengar-dengar, katanya atasan dia banyak yang korup dan udah ketahuan sama KPK."

Regen meraih sendok dan garpunya. "Tahu dari mana?"

"Sepupunya teman gue kerja di sana. Makanya, Varsha pasti pindah gara-gara itu. Soalnya, itu perusahaan juga terancam ditutup, sih."

"*Ach so*[8]." Regen manggut-manggut, melanjutkan makannya. "Baguslah. Berarti dia pandai cari peluang. Dia direkomendasikan oleh siapa?"

"Direkomendasi oleh Head dari HRD yang namanya Edo. Kenapa?"

"*Nothing*." Regen mulai menyendok makanannya yang masih mengeluarkan uap, mengaduknya agar panas yang tersimpan di dalam keluar. "*She uses her connections pretty well.*"

"Do you against it?"

---

[8] Seperti ungkapan "I see" dalam bahasa Inggris

"Pakai koneksi buat mencapai tujuan?" Regen mengangkat setengah alis. Melihat Valerio mengangguk, dia melanjutkan, "Nggak. Itu namanya memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Kalaupun orang yang menggunakan koneksi itu nggak *well-qualified*, dia bakal tersisihkan dari kantor kita dengan sendirinya."

Valerio mengangguk setuju, dia menyilangkan sendok dan garpu di atas piring, berdiri sambil berkata, "Gue ke kamar mandi dulu. Lo langsung bayar aja. Nanti gue nyusul."

Regen hanya mengangguk, tak menoleh saat Valerio melangkah pergi.

Setelah Valerio tak mengisi kursi depannya, Regen menyandarkan punggung di kepala sofa. Tangan kanannya tak lepas dari kopi di meja. Dia menoleh ke kiri, ke arah jendela besar, untuk menatapi langit. Bentar lagi mungkin hujan turun lagi.

Meneguk kopi hingga tandas—setelah semua piring dan gelas telah diambil pelayan—Regen pun segera melangkah ke lantai bawah untuk membayar tagihan. Tak lama, dia terhenti karena suara seseorang memanggilnya.

"Eh, Mas, Mas!"

Dia berbalik, mencari siapa yang bersuara tadi.

"Ini, Mas, ada yang ketinggalan."

Dia mendapati seorang perempuan berhijab menyerahkan sebuah kantong plastik kecil. Oh, pasti plastik belanja milik Valerio tadi.

Regen mengulurkan tangan, meraih kantong plastiknya. Ucapan terima kasih sudah berada di ujung lidah. Namun, ketika sang perempuan memberikan kantong itu, Regen tak awas sehingga kantongnya malah jatuh, mengeluarkan isinya ke lantai hingga berceceran.

Refleks, sang perempuan jongkok untuk membantu memungut salah satu benda yang berceceran dari plastik. Regen ikut berjongkok, meraih salah satu benda yang jatuh, tetapi matanya langsung membelalak setelah mengenali benda apa itu. Sementara, tangan perempuan yang juga hendak mengambil ikut membeku ketika hendak meraih satu benda persegi berwarna hitam, menunjukkan salah satu merek dari... sekotak kondom.

Ingin sekali rasanya Regen mengeluarkan sumpah serapah. Namun, dia berusaha menahannya. Jadi,

perlengkapan pribadi yang Valerio tadi beli adalah... kondom.

Demi Tuhan, dari segala hal... mengapa Valerio harus membeli kondom siang-siang seperti ini? Mengapa bukan nanti setelah pulang kerja, saat dia akan segera bertemu dengan istrinya? Mengapa pula, kondom sialan itu harus berceceran di saat yang luar biasa tidak tepat seperti sekarang? Astaga, dosa apa dia hingga ditimpa kejadian memalukan seperti ini?

Tergesa, Regen meraih beberapa benda itu, memasukkannya lagi ke kantong kresek, membiarkan sang perempuan berdiri, lalu beringsut mundur. Beruntung tak ada pengunjung lain yang memperhatikan.

Regen pun berdiri dan sang perempuan mengalihkan pandangan.

"Ehm, m-maaf, Mbak. Saya nggak tahu apa isi kantong plastik ini. Ini bukan punya saya, tapi punya adik ipar saya. Mohon maaf karena sudah membuat Mbak tidak nyaman." Regen menunduk, agak lama, sebenarnya ingin menyembunyikan wajahnya saja dari kejadian hina ini.

"Iya, Mas. Nggak apa-apa." Perempuan itu

mengangguk. Masih sedikit tak nyaman dan kikuk karena kejadian tadi. Tapi, kemudian, dia tersenyum sopan. "Lain kali hati-hati. Jaga barang-barangnya, Mas."

Regen mengangguk, tak mengerti lagi harus pasang ekspresi bagaimana.

"Eh, Sha, kamu di sini juga!" panggil suara yang Regen kenal dari belakangnya. Dia berbalik, melihat Valerio yang tersenyum lebar sambil mendekati mereka.

"Halo, Pak Valerio," jawab perempuan itu sopan.

"Udah kenalan sama calon bos?" tanya Valerio sambil menepuk pundak Regen.

"Calon bos?" Perempuan itu menyatukan alis. Bola matanya menatap ke arah Regen. Dan, rasa familier seketika menghampirinya. Dia merasa pernah bertemu tatapan mata seperti itu. Tapi, di mana dan kapan?

"Iya, Sha. Kenalkan, ini Regen Argentara. Dia direktur operasional perusahaan. Calon bos kamu dalam beberapa hari lagi."

Suasana mendadak hening. Tak ada yang mengeluarkan suara.

Ada jeda beberapa detik sebelum Varsha akhirnya berdeham, "Oh, saya baru kali pertama lihat orangnya langsung. Salam kenal, Pak Regen." Perempuan itu mengangguk seraya tersenyum formal.

Regen mengikuti gestur tersebut. "Salam kenal."

"Kalian mau wawancara, kan, pukul dua ini?" tanya Valerio sambil mengecek jam tangan. "Berhubung kalian udah ketemu, kalian mau wawancara di sini aja atau mau di kantor?"

Varsha menatap Regen. "Saya ikut keputusan Pak Regen aja."

Sejenak, Regen berpikir. "Nanti aja wawancara di kantor. Sekarang belum jam dua. Saya mau urus beberapa hal dulu." Pandangan Regen beralih ke Valerio. "Kita balik ke kantor sekarang aja."

"Oke," respons Valerio, lalu tersenyum kepada Varsha. "Kami duluan ya, Sha."

Varsha mengangguk. Regen pun turun lalu masuk ke mobil bersama Valerio. Meninggalkan resto itu untuk kembali ke kantor.

Bulan telah berganti jaga dengan sang mentari ketika Regen selesai kerja dan telah sampai di apartemennya.

Pintu kayu warna putih dibuka, lampu-lampu dinyalakan hingga tampak ruang tamu apartemen yang hampir seluruh dindingnya dia lukis. Hanya ada satu bagian dinding di ruang tamu itu yang belum tersentuh olehnya. Masih polos, bebas dari segala macam gambar, cat ataupun pajangan. Dia berencana melukisnya di akhir pekan ini.

Ia meletakkan dasi dan jaketnya di sofa ganda depan TV. Segera ke kamar mandi untuk mandi dengan air hangat.

Kepalanya menunduk saat menerima kucuran air panas menimpa tubuhnya. Napasnya teratur. Dia memejamkan mata menikmati betapa bagian-bagian tubuhnya yang tadi pegal jadi normal, merasakan darahnya mengalir di nadi, dan otot-otot relaks ketika menerima sentuhan air. Sesudah mandi, dia segera berpakaian, lalu berjalan ke dapur. Menyiapkan secangkir *mug* untuk membuat kopi.

Menakar *steamed milk, espresso,* dan *milk foam* di mesin kopi sudah dia kerjakan. Sambil menunggu kopi dikonsentrasikan jadi *espresso*, dia menyalakan *music player* yang terpajang di rak dekat TV, menyetel koleksi lagu *jazz* instrumental yang dia suka. Usai *espresso*-nya jadi, Regen mulai meracik bahan-bahan yang sudah ditakar untuk dituangkan satu per satu ke dalam sebuah *mug*.

Sebagai langkah akhir, dia taburkan serbuk kayu manis di atas *foam* putih. *Cappucino* miliknya sudah jadi. Secangkir kopi itu dibawanya menuju kamar, lalu diletakkan di nakas samping kasur. Regen menyalakan laptop untuk mengecek surel terkait pekerjaan kantor.

Sambil menunggu laptopnya hidup sempurna, Regen duduk berselonjor di tempat tidur. Gerimis telah menggantikan hujan sebagai raja langit. Lampu perkotaan jadi sedikit *blur* jika ditatap lewat butir air yang menempel di jendela.

Regen beranjak dari tempat tidur sambil membawa cangkirnya ke depan jendela. Dia mendengar jelas suara hujan di luar yang membentur tanah, juga yang mengetuk jendela kaca besar di samping ranjangnya. Beberapa lama, dia tetap berdiri, menatapi kota

bermandikan cahaya di luar sana, ditemani secangkir *cappucino* bertabur *cinnamon granule.*

Dia kembali lagi ke tempat laptopnya berada, mulai membuka *web browser,* lalu mengecek surel. Di daftar paling atas, terdapat surel dari Valerio tanpa subjek. Regen membukanya, lalu melihat sebuah *attachment* berbentuk dokumen berjudul 'Arsip Identitas Diri' di sana. Hanya tertera tulisan 'mungkin lo butuh ini' dari Valerio di badan surel. Regen mengunduh dokumen itu, lalu membukanya sambil menyeruput kopi.

Dia menaikkkan setengah alis saat mengetahui bahwa itu arsip data milik Varsha. Regen menyeruput kopinya lagi. Meja ruang tamu Regen berbunyi ketika sang pemilik meletakkan *mug* kopi di atasnya. Laki-laki itu membaca dokumen di laptopnya dengan teliti. Dia mengklik, lalu menyeret kursor ke halaman paling bawah dokumen. Matanya terhenti ketika membaca sebuah nama saat dia *skimming* tulisan di dokumen tersebut. Jantungnya terasa nyaris tak berdetak mengingat nama itu.

Regen pindah ke halaman tempat nama tadi dia temukan. Dia membaca nama itu berkali-kali, lalu menjauhkan diri dari laptop dengan tatapan sangsi.

Benar. Dia tak salah lihat. Nama itu ada di arsip identitas diri Varsha.

Mata laki-laki itu mengedip beberapa kali, berusaha mencerna semua informasi yang dia dapat. Pacu jantungnya meningkat, tetapi tubuhnya membatu. Sudah lama sekali dia tak bertemu dengan sang pemilik nama yang tadi dia baca. Bagaimana kabarnya sekarang?

Menggeleng untuk mengenyahkan pikiran, Regen lalu membaca lagi identitas itu. Terdapat data bahwa Varsha memiliki satu tanggungan anak, tetapi tak ada data dia memiliki suami. Regen pun berpikir, apa dia janda?

Regen tepekur, lalu melempar pandangan ke lanskap kota bermandikan cahaya dari balik jendela apartemennya. *Cappucino*-nya dia seruput selagi memandangi langit yang masih gerimis.

Sementara itu, di sudut lain Ibu Kota, seorang perempuan melakukan hal yang sama seperti sang laki-laki. Merenung sambil menatapi gerimis pada malam berhiaskan cahaya gedung-gedung pencakar langit.

Ditemani oleh secangkir teh kamomil bercampur madu sebagai teman setianya.

12

Kehendak yang Bersinggungan

"Re, udah jam makan siang, nih. Mau *lunch* di *food court* kantor, nggak?"

Pertanyaan itu datang dari mulut Valerio pada pukul satu siang. Regen tengah membaca *slide* presentasi saat adik iparnya itu muncul dari balik pintu ruangannya. "Ya, sebentar," jawab Regen cepat. "Gue matiin laptop dulu."

Kedua orang itu keluar dari ruangan Regen, berjalan menuju *food court* kantor. Valerio berusaha menyamai langkah kaki Regen saat mereka berjalan. "Jadi, gimana Varsha selama kerja sama lo?"

"Baik. Kalau mengecewakan, gue udah melaporkan hal itu ke lo dari kemarin. *Turns out, it's not, right?*" ujar Regen sambil mencari kios makanan yang dia ingin. Pilihannya jatuh untuk makan nasi goreng *seafood*. Telunjuknya mengarah ke kios nasi goreng itu sambil melihat Valerio. "Gue ke sana dulu."

Mengangguk, Valerio pun juga turut mencari makanan yang dia inginkan. Dia dan Regen berjalan ke arah meja yang kosong setelah mereka mendapat makanan yang dipesan. Beberapa karyawan yang melihat mereka mengangguk sopan, yang dibalas oleh anggukan juga oleh kedua orang itu.

Regen dan Valerio duduk, lalu mulai menyantap makanannya. Mata Regen melihat ke sekeliling ketika tengah mengunyah. Dia menangkap sosok Varsha yang duduk bersama beberapa karyawan departemennya, termasuk sekretarisnya, Tika. Dalam diam, dia memperhatikan perempuan itu.

Bahkan, cara dia tertawa persis seperti orang itu.

Valerio yang melihat Regen fokus menatap ke arah lain pun ikut menoleh ke arah laki-laki itu menatap. Dengusan lalu keluar dari hidungnya. "Lo ngeliatin siapa sih, Re?"

Regen memandang Valerio yang tersenyum geli. Dia menelan ludah, lalu berkata, "Bukan siapa-siapa."

"Varsha?"

Perubahan pada air muka Regen membuat Valerio terbahak. Dia memandangi Regen dengan cengiran. "Kalau mau deketin, ajak ngobrol aja. Jangan cuma diam."

"It's not like that." Regen menatap Varsha sekilas. "Dia cuma ngingetin gue sama orang yang pernah gue kenal."

"Siapa?"

"Seseorang yang nggak lo kenal."

"Hmm," Valerio bergumam. "Ajak ngobrol Varsha aja. Siapa tahu, Varsha beneran kenal sama orang yang lo kenal itu. Bisa jadi, mereka keluarga."

Mereka emang keluarga. "Nanti gue coba," jawabnya pendek.

Selesai makan, Valerio sudah duluan kembali ke ruangannya, sementara Regen masih berdiri di kios yang menjual aneka minuman dan roti. Dia sedang menunggu pesanannya di depan kasir saat mendengar suara perempuan yang tadi diperhatikannya.

"Saya pesan *matcha milk tea* satu, sama teh kamomil panas satu ya, Mbak."

Refleks, Regen menoleh, menemukan Varsha tengah membuka dompet untuk mengeluarkan uang. Sesaat, bibirnya terbuka untuk menyapa. Namun, dikatupkan lagi karena dia bingung apa yang harus dia ucapkan. Dia ingin tahu bagaimana kabar orang itu dari Varsha, tetapi, bagaimana dia bisa tahu apabila dia justru ingin merahasiakan sesuatu yang berkaitan dengan orang tersebut?

Seolah Tuhan sedang menjawab kegamangan Regen, Varsha menoleh ke kiri dan meninggikan alis saat melihat atasannya. "Eh, Pak Regen. Makan di sini juga, toh?"

"Ah, iya." Regen mengangguk. Berusaha memecah senyum. "Pesan apa tadi, Sha?"

"Es *matcha milk tea*. Kayaknya segar diminum siang-siang begini." Varsha lalu balik bertanya, "Pak Re pesan apa?"

"*Espresso macchiato,*" ujarnya.

Varsha mengernyit. Dia tak tahu banyak tentang istilah-istilah dunia kopi. *Cappucino*, *macchiato*, *mocaccino*, semua istilah itu terdengar sama saja

baginya. Di otaknya, semua berupa kopi dicampur susu, selesai. "Pasti dicampur susu, ya?"

"Iya. Suka minum kopi juga?"

"Nggak, Pak. Nebak aja." Dengan hati-hati, Varsha menambahkan, "Biasanya nama kopi yang belakangnya 'o' itu dicampur susu."

Regen mendengus tertawa, membuat Varsha kaget. Varsha pun berdeham, lalu menanggapi, "Salah, ya, Pak?"

Regen menggeleng, membayar pesanannya saat kopinya sudah datang, lalu melanjutkan ucapannya, "Benar, memang biasanya kopi yang terkenal di sini, yang kamu bilang belakangnya 'o' itu, dicampur susu. Tapi, nggak semua nama kopi yang belakangnya 'o' itu pakai susu, contohnya *americano* dan *espresso*."

Varsha menyipitkan mata. "*Americano* sama *espresso* bedanya apa?" tanyanya lagi

"Kalau *espresso* itu kopi yang dikonsentrasikan, jadi bikinnya pakai alat atau mesin yang bisa atur tekanan, dan rasanya lebih 'tebal' dari kopi seduh biasa. Kalau sudah dihidangkan, di bagian atas secangkir *espresso* ada *foam* berwarna keemasan yang namanya *crema*.

Sementara *americano* itu *espresso* yang dicampur air panas."

Bibir Varsha membentuk bulatan. Dia merasa wajah Regen terlihat lebih relaks saat sedang membicarakan kopi. "Pak Re suka banget sama kopi, ya?"

"Bisa dibilang begitu." Regen membuka tutup kopi dalam *papercup*-nya agar panas yang tersimpan di dalam bisa keluar. Aroma kopi pun menguar di udara. "Tapi, saya lebih suka kopi yang pahit. Kalau kopi kalengan dan botolan yang biasa dijual di minimarket itu rasanya kayak kopi mainan."

"Kopi mainan," ulang Varsha sambil tersenyum. Dia lalu berjalan keluar *food court* bersama Regen. Kedua tangannya penuh dengan dua gelas berisi teh.

Regen menatapi dua minuman itu. Yang satu masih panas dan diwadahi *papercup*, sementara satu lagi dingin dan diwadahi gelas plastik tebal yang bening.

"Eh, iya, Pak," Varsha memanggilnya. "Saya duluan ya, Pak."

"Kamu mau balik ke ruanganmu, Sha? Bareng aja," balas Regen yang seketika membuat Varsha memelankan langkah.

Ruang kerja mereka memang berada pada lantai dan *wing* yang sama. Bersama Regen, Varsha berjalan menuju lift. Regen menyamai langkah kaki Varsha yang agak cepat. Bukan masalah, sebenarnya. Dia bisa mengimbangi. Namun, perempuan itu terlihat seperti sedang buru-buru. "Kamu lagi ada pekerjaan yang *urgent*, Sha?"

"Eh?" Varsha menatap Regen, sedikit memelankan langkah. "Nggak, Pak. Kenapa?"

"Kamu kelihatan buru-buru."

"Oh," Varsha membulatkan mulutnya. "I-iya, anak saya soalnya sakit. Sekarang lagi di ruangan saya karena di rumah hanya ada ayah saya dan perawat yang menjaganya. Nggak ada yang lain, yang bisa jaga dia di rumah."

Regen mengangguk paham. Kantornya memang bukan kantor yang sangat *strict* dan mengharuskan karyawan untuk lapor pada atasan jika ingin membawa anak. Selama anak itu tidak menganggu, tidak masalah, asal tahu batasan saja. Valerio sendiri pun juga kadang didatangi istrinya, yang merupakan adik Regen, dengan dua anak kembar mereka tanpa harus

lapor kepada Hardana, selaku atasan.

Sesampainya mereka pada belokan menuju ruang kerja Varsha, Regen tak langsung berbelok ke arah ruang kerjanya sendiri, dia justru mengikuti Varsha ke ruang kerja perempuan itu. Saat Varsha menoleh dan masih menemukan Regen, dia menyatukan alis. "Pak Re mau ke mana...."

Regen memandang tangan Varsha yang sudah bergerak membuka pintu, memberi sedikit celah ke ruangannya. "Tadi katanya kamu bawa anak?"

"Iya." Varsha membuka pintu ruangannya lebih lebar. "Bapak... mau ketemu anak saya?"

"Iya." Regen melangkah maju, lalu masuk ke ruang kerja Varsha setelah wanita itu masuk.

Pandangannya mengedar ke sekeliling dan menemukan sosok anak lelaki duduk di sofa pojok sambil menunduk, membaca sesuatu di ponselnya. Anak lelaki itu mendongak saat mendengar suara pintu tertutup. Matanya dan mata Regen pun sama-sama melebar ketika melihat satu sama lain.

"Om Re?" seru Hektor seraya berdiri. Matanya terlihat antusias. Dia mendekati Regen yang terpaku

di depan pintu dengan cengiran lebar. "Om Re kenapa ada di sini?"

Beranjak dari keterpakuannya, Regen menjawab, "Om memang kerja di sini, Hektor. Kamu sendiri ngapain di sini?"

"Aku ikut Bunda...," jawab Hektor seiring dengan arah pandangnya yang menuju sosok Varsha. Regen mengikuti arah pandang anak lelaki itu, melihat Varsha yang menatap mereka dengan heran.

Regen menelan ludah. Menatap Varsha dengan sebuah pertanyaan.

Varsha mengganguk, seolah paham apa yang akan ditanyakan oleh Regen. "Bapak kenal sama Hektor?"

"Saya beberapa kali suka ke rumah panti asuhan Izza. "

"Izza itu teman saya saat SMA."

Regen membuka mulutnya. "Oh." Dia mengerjap. "Dunia sempit ternyata."

Varsha tersenyum tipis. Dia meletakkan kedua teh pesanannya di meja, lalu memberikan teh yang hangat untuk Hektor. "Minum dulu, ya."

Hektor menerima teh hangat itu dan mencium baunya, kemudian mengernyit. "Baunya kayak obat, Bunda."

"Itu emang berkhasiat sebagai obat, Sayang." Varsha mengelus rambut anaknya.

Usai meminum sedikit teh kamomilnya, Hektor duduk kembali di sofa, lalu menepuk bantalan duduk sofa yang kosong begitu melihat Regen masih berdiri. "Sini, Om, duduk dulu," ajaknya.

Regen duduk di samping Hektor. Matanya teralih ke arah Varsha. "Saya di sini dulu, ya."

Varsha hanya mengangguk. Dia lalu menduduki kursi putarnya untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Sakit apa kamu, Tor?"

"Sakit demam, Om." Hektor bersandar pada kepala sofa. Pening mulai terasa. Untuk mengalihkan diri dari rasa pusing, dia berkata, "Aku baru tahu kalau Om Re sekantor sama Bunda."

"Saya juga baru tahu kalau kamu anaknya Varsha." Kepala Regen tertuju ke anak itu. Alisnya mengernyit melihat wajah Hektor yang memerah. "Kamu tidur aja, Tor."

"Pusing, Om. Nggak bisa tidur karena nyut-nyutan terus." Hektor menatap Regen yang terlihat mengeraskan wajah. "Aku udah baca sisa komik *Dragon Ball* yang Om Re pinjemin. Tadinya, aku mau balikin ke Bu Izza aja, biar nanti kalau Om Re mau ambil lagi, Om tinggal ke rumah Bu Izza. Soalnya kan, Om nggak tahu rumah baruku."

"Itu buat kamu aja kalau mau."

"Serius?" Mata Hektor melebar.

Regen mengangguk.

"Makasih ya, Om. Oh iya, aku udah dibeliin gitar sama Bunda, udah latihan beberapa kali juga. Om Re mau datang ke rumahku nggak, buat bantuin aku latihan gitar?" tanya Hektor lagi.

"Om Re sibuk Hektor," sela Varsha, tak enak hati dengan permintaan anak angkatnya itu.

Regen tersenyum seraya mengangguk. "Kamu sembuh dulu, baru nanti Om usahakan bantu kamu latihan gitar. Sekarang, kamu tiduran aja dulu, istirahat biar cepat pulih."

Hektor mengangguk dengan lemah. Dia lalu tiduran dengan bantal sofa di bawah kepala, lalu

menekuk kaki karena sofanya tidak panjang. Regen menoleh ke arah Varsha.

Regen memandang wajah Varsha yang terlihat gurat khawatirnya. "Sha, kamu mending pulang aja."

Mendengar suara Regen, Varsha pun menoleh dengan wajah agak kaget. "Maksud Pak Re?"

"Kamu pulang aja, bawa Hektor, jagain dia di rumah," balas Regen. "Kerjaan yang kamu kerjain sekarang, kan, bisa dikerjakan besok."

"Bapak serius?" Melihat Regen mengangguk, Varsha merasa terpaku. Padahal ini masih minggu pertamanya masuk kantor, tetapi dia sudah diberi kelonggaran seperti ini. Dia pun akhirnya mengangguk, lalu menatap Regen, tersenyum lembut dengan penuh syukur. "Terima kasih banyak, ya, Pak."

Regen termangu. Butuh waktu beberapa saat hingga akhirnya dia membalas dengan anggukan.

Varsha beranjak mengambil bekal dan obat-obatan Hektor, memasuk-masukkan barangnya ke *goody bag*, mematikan laptop di meja, lalu mencangklong tasnya. Melihat bawaan Varsha, Regen pun menawari, "Saya bawain aja barang-barangmu, Sha."

"Eh, nggak usah, Pak. Saya bisa minta tolong sama OB. Lagian, ini nggak berat, kok," tolak Varsha dengan halus.

Namun, Regen sudah mengambil alih tas Varsha. "Nggak usah pakai OB, cuma bawa ini aja ke mobilmu, kan?" tanya Regen. "Atau, kamu mau naik taksi?"

"Saya bawa mobil." Dengan wajah sungkan, Varsha akhirnya membiarkan Regen membawa tas laptop dan satu *goody bag*-nya yang terdapat di meja.

Hektor sudah bangkit meski sambil memegangi kepala. Anak itu pun bertanya dengan mata setengah terpicing, "Bunda, kita jadi pulang?"

"Jadi." Ragu, Varsha menatap Regen. "Maaf, Pak. Mobil saya ada di *basement*."

"Oke. Kita ke lift. Hektor, kamu bisa jalan sendiri?"

Hektor mengangguk. Mereka bertiga lalu berjalan ke arah lift. Varsha berjalan sambil mengulum bibir ke dalam mulut, merasa tidak enak jika ada karyawan lain yang melihat Regen membawakan barang-barangnya. Masalahnya, tas laptopnya dipenuhi bulu-bulu warna *pink* dengan ikon Pikachu di tengahnya. Orang-orang

yang melihat pasti bisa menebak bahwa itu tas laptop miliknya, yang notabene berjalan di dekat Regen.

Dia malu, tetapi tidak enak juga menolak bantuan dari atasannya sendiri. Akhirnya, Varsha hanya mendesah saat beberapa karyawan melihat dia, Regen, dan Hektor, sementara Regen sendiri terlihat biasa saja sepanjang jalan.

Ketika sampai di *basement*, Varsha menunjukkan jalan ke arah mobilnya terparkir. Kunci mobil dia buka, barang-barang dimasukkan ke di bagian penumpang. Regen baru selesai meletakkan laptop dan *goody bag* di jok penumpang depan—karena Hektor mau menggunakan jok belakang untuk tiduran—lalu membuka pintu penumpang pada saat bersamaan dengan Varsha yang membuka pintu penumpang di sisi lain.

Varsha mengambil jaket dari tas tentengnya dan menyelimuti Hektor dengan jaket itu. Bagian belakang jaket yang dijahit dengan gambar Pikachu menyita perhatian Regen. Regen bahkan tak sadar bahwa dia masih bergeming saat Varsha sudah duduk di jok kemudi, lalu menutup pintu mobil. Baru setelah mesin

dihidupkan, memberi getaran pada mobil Varsha, Regen mundur, menatap jaket itu untuk kali terakhir, lalu menutup pintunya.

Regen menyingkir, memberi mobil Varsha ruang untuk keluar dari parkiran. Jendela mobil Varsha turunkan setelah keluar dari *spot* parkirnya dan melihat Regen berdiri di samping pintu kemudi. Saat Varsha menatap Regen, sang lelaki hendak berkata sesuatu, tetapi terlihat kesulitan untuk mengungkapkannya. Akhirnya, dengan senyum tulus yang sekali lagi membuat Regen tertegun, Varsha berkata, "Makasih banyak atas bantuannya, ya, Pak."

Regen hanya mengangguk. Tak berkata apa-apa.

Varsha fokus lagi ke jalan, mulai berkendara untuk keluar dari kantor. Sementara itu, Regen berjalan kembali ke ruang kerjanya dengan beragam pikiran memenuhi otak.

Berbagai hal yang menghubungkannya dengan Varsha mulai terasa ganjil.

13

Setan Kecil Nan Memikat

Selama setengah jam, buku yang seharusnya menjadi fokusnya pagi itu sama sekali tak berganti halaman.

Fokus Regen terpecah; raganya berada di balik meja kantor, tetapi pikirannya sudah mengembara ke memori masa silam, sekaligus juga ke ingatan beberapa hari yang lalu. Satu nama menjadi oknum pemecah konsentrasinya dalam beberapa hari ini, diulang-ulang dalam otak bagaikan mantra.

Varsha Kalamatari.

Debar jantungnya mengeras. Dia menggeleng, memijat pelipis. Kenapa begitu... kebetulan?

Varsha dan titik-titik masa lalunya....

Ketukan tiga kali di pintu ruang kerjanya berhasil merobek kereta pikiran Regen. Laki-laki itu mempersilakan orang di luar untuk masuk. Aksel Hadiraja, adik sepupunya masuk ke ruangan, lalu langsung duduk di di kursi depan mejanya.

Regen mengalihkan perhatian dengan membaca surel di monitor, belum mau memberi perhatian kepada laki-laki yang datang itu. Aksel akan bicara ketika dia memang ingin bicara—yang berarti, hampir setiap saat.

"Om, masa gue dapat *hot news*," ujar Aksel sambil menyengir, "pasti lo bakal kaget."

Regen menutup mata, lalu mendesah. Gosip adalah hal terakhir yang ingin didengarnya. "Kamu ke ruangan saya cuma buat bahas gosip?"

"*I smell sarcasm.*"

"*Well you should.*"

"Dengerin dulu, Bray. Ini gosipnya *hacep*. Bokap gue aja sampai kaget dengernya."

Desahan kedua terlontar dari Regen. Entah bagaimana Aksel begitu *update* dengan diksi kamus bahasa gaul terkini, dia tak bisa menebak. Kadang, Regen pun tak mengerti apa yang sedang Aksel bicarakan jika diksi yang pemuda itu pakai terlalu 'alien' untuknya.

Meskipun sepupu, selain karena perbedaan usia mereka yang jauh—Aksel 26 tahun dan Regen 39 tahun—sedari kecil, Aksel memanggilnya 'om' karena dia memang suka membuat orang lain kesal. Adik Regen, Klavier, juga dipanggilnya dengan 'tante'.

"Memang ada apa?" Regen menyerah, dia tahu Aksel tidak akan keluar dari ruangannya sebelum dia memberi perhatian.

Aksel, anak sang presdir itu tak langsung menjawab. Tatapannya menyelidik pada Regen sambil bersedekap dan mengetuk-ngetuk tumit di lantai. "Lagi ramai rumor yang bilang kalau... lo lagi jalin hubungan sama Bu Varsha...."

Bunyi suara terbatuk-batuk spontan membuat Aksel menyunggingkan senyum miring kepada Regen.. "Gugup banget, Om, kalau ngomongin Bu Varsha?"

Batuk-batuk itu mereda. Regen meraih botol air mineral, lalu menenggaknya. "Bukan, itu..... Cuma kaget aja." Dia berdeham, menghilangkan rasa kopi yang sedikit mengganjal di kerongkongan. "Dan, enggak, kami nggak ada hubungan selain hubungan kerja. Kamu dapat kabar apa sampai bisa menyimpulkan hal tadi?"

"Biasalah, denger dari gosip cewek-cewek kantor." Aksel menarik napas. "*So*, pertanyaan gue sebenernya adalah, lo abis ngapain sama Bu Varsha, sampai-sampai kabar burung itu bisa sampai terdengar ke telinga Bokap?"

Regen membelalak. "Pak Hardana dengar gosip itu juga?"

"Iya, makanya gue ke sini." Aksel mengetuk-ngetuk jemarinya di paha. "Jadi, apa yang sudah lo lakukan?"

Regen menyatukan alis. Mengingat-ingat kejadian apa yang sekiranya bisa membuat orang lain salah paham. Dia lalu menjawab, "Kayaknya, beberapa hari lalu saya bawain barang-barang Varsha saat anaknya sakit." Regen mengernyit. "Memangnya, ada yang salah dengan hal itu?"

Aksel mendecak. "Jelaslah." Dia mendesah.

Regen tak menggubris, lanjut menutup laman surelnya, lalu mematikan laptop. *Papercup* kopinya yang sudah tak bersisa dia buang ke tong sampah ruang kerja. Dia kemudian membuka pintu, menoleh ke arah sepupunya. "Sel, mau makan, nggak?"

"Memangnya lo belum makan?" Aksel berdiri, lalu mengikuti Regen. "Ini, kan Kamis, Tante Klavi bukannya tiap Kamis datang bawain makanan buat lo sama Om Val."

Regen mengangkat bahu. "Mungkin lagi nggak enak badan."

Mereka keluar, berjalan ke lift untuk menuju lantai dasar tempat *food court* kantor terletak. Saat pintu lift terbuka, seorang gadis mungil berambut karamel bersuara, "Lho, Regen? Eh, kalian mau ke mana?"

"*Beuh*, Tante Klavi panjang umur," seloroh Aksel begitu dia dan Regen masuk lift, lalu menekan tombol yang membawa mereka ke lantai dasar. "Kami mau ke *food court*. Lo mau ke ruangan Om Val?" tanya Aksel seraya menekan tombol untuk menahan pintu agar tetap terbuka.

"Eh, enggak. Aku mau ketemu Regen, kok. Val udah di *food court*, justru nungguin Regen." Perempuan itu ikut masuk kembali ke lift, lalu menoleh ke arah kakaknya. "Re, ponselmu nggak aktif, ya?"

Tersadar, Regen merogoh saku celana dan melihat ponselnya. Dia menekan tombol untuk *unlock* layarnya, ada beberapa notifikasi dari Klavier. Melihat simbol pengeras suara yang disilangkan di ujung layar, Regen pun menyimpulkan, "Maaf, Kla. Kayaknya hape ini nggak sengaja aku *silent*." Regen mengubah *mode* ponsel menjadi normal lagi.

"*It's okay*." Klavier menatap ke depan. Pintu lift tertutup dan mereka turun hingga lantai dasar. Keluar dari lift, tiga orang itu pun berjalan memasuki *food court*.

Klavier kini berjalan di depan Regen, mencari-cari seseorang. "Eh, tuh Valerio." Telunjuk sang adik mengacung ke sebuah meja berisi seorang laki-laki. Dia setengah berlari ke arah suaminya yang duduk di sana. Regen tak mengikuti. Dia justru berbalik, hendak mencari makan dulu. Aksel sudah menghilang entah ke mana, mungkin mencari makan juga.

Melihat kios ayam bakar, Regen melangkah ke sana, lalu mengantre di belakang yang lain.

Namun, seketika matanya menangkap sosok Varsha yang berbalut hijab warna salem di kios seberang. Regen tak tahu impulsnya datang dari mana. Sebab pada detik selanjutnya, Regen keluar dari antrean di kios ayam bakar, lalu mulai ikut mengantre di belakang Varsha. Laki-laki itu berdeham, sontak membuat Varsha menoleh ke belakang.

"Eh, Pak Regen," sapa perempuan itu, kaget. Dia melangkah ke depan ketika antreannya berkurang. Pengunjung di depan mulai memesan, lalu dia kembali menoleh lagi. "Pak Regen vegetarian juga?"

Kepala Regen sontak menjorok ke depan. "Hah?"

"Atau, Bapak lagi diet? Bapak mau *lunch* sama salad sayur dan buah?" tanya perempuan itu.

Mata sang laki-laki membesar. Tubuhnya membatu. Namun, karena detik itu dia tengah memandangi pelayan yang kini berinteraksi dengan pengunjung di kasir, tak langsung melihat Varsha, dia berhasil menyembunyikan keterkejutannya.

Mata Regen terangkat dan membaca nama kios yang terpampang besar-besar. Di plang atas tertulis

dengan jelas: DELICATE VEGGIES FOR VEGAN AND VEGETARIAN.

Regen membuka mulut. Ini lelucon. Dia bahkan tak suka sayur.

"Emm, saya bukan vegetarian. Cuma iseng aja mau coba." Sudut-sudut bibir Regen membentuk senyum kikuk. Dia bingung harus tersenyum atau meringis. "Kamu vegetarian?"

"Iya, Pak. Baru-baru ini sih, coba jadi vegetarian. Tapi, saya bukan *full vegan*, soalnya masih makan ikan, produk *dairy*, sama telur."

"Ohh." Regen terangguk. "Udah berapa lama?" tanyanya lagi.

"Baru jalan empat bulan." Antrean di depan berkurang lagi. Varsha melangkah maju, menunggu satu antrean terakhir di depannya selesai. "Bapak suka sayur?"

"Uh...." Sekarang, dia tak tahu harus menjawab apa. Habis, apa iya, dia harus berkata jujur bahwa dia sebenarnya tak suka sayur, tetapi seketika saja dia pindah antrean hanya karena melihat sosok Varsha sedang mengantre di sini? Yang benar saja. "Sebenarnya, saya kurang suka sayur. Cuma mau coba-

coba aja salad di sini," ujarnya berusaha terdengar santai. "Kamu ada menu rekomendasi buat orang yang nggak terlalu suka sayur seperti saya?" tanya lagi, sekadar mengembangkan percakapan agar tidak menyepi.

Alis Varsha naik. Bola matanya terangkat ketika dia berpikir. "Bapak suka jamur?"

"Suka."

"Kentang? Wortel? *Seafood*?"

"*Seafood* iya. Kentang dan wortel masih bisa ditoleransi."

"Coba pesan sate jamur bakar bumbu teriyaki aja. Sama nasi kuning, kalau mau." Perempuan itu membaca papan menu yang tergantung di atas langit-langit kios. "Atau sup jamur, atau salad sayur campur udang kayaknya enak."

"Saya pesan jamur bakar aja," putus Regen.

Kemudian, antrean mengular, Varsha selesai dengan pesanannya, pamit kepada Regen, lalu pergi duluan dari sana. Selesai memesan, Regen berusaha mencari-cari sosok Varsha, tetapi tak terlihat di antara banyaknya karyawan yang sedang makan siang.

Regen segera membawa nampan ke meja Valerio dan keluarganya yang terletak di dekat dinding. Dia mengabaikan tatapan tak percaya dari Valerio, Klavier, dan Aksel di meja itu.

"*Wailah wahdalah,*" bisik Aksel dengan badan kaku, seakan menyebut jampi-jampi. "Gue kira, gue lagi halusinasi pas ngeliat Om Re di kios buat vegetarian. Ternyata, beneran Om Re yang ada di sana." Dia geleng-geleng takzim.

"Kesambet setan apa lo, sampai bisa-bisanya cari makan di kios makanan sayur-sayuran gitu?" tanya Valerio begitu Regen mulai menyendok nasi kuning dan sate jamur bakarnya.

Regen berusaha menjawab pertanyaan itu sesantai mungkin, "Mau nyoba aja."

Aksel dan Valerio menyipitkan mata, sangsi. Kemudian, cengiran iblis Valerio melebar saat menyadari suatu hal. "Hm, pasti gara-gara ada Varsha di sana, ya?"

Hampir saja, Regen tersedak makanan di mulutnya. Valerio dan Aksel pun terbahak.

"Eh, Varsha siapa ini? Kok, nggak ada yang cerita-cerita ke aku?" tanya Klavier, merasa bingung sendiri.

Namun, objek yang paling menarik perhatiannya justru bergeming, seolah tak tertarik untuk merespons apa pun. "Ih, Re, ngomong apa gitu."

"Nasi kuningnya enak," balas Regen atas ucapan adiknya.

Valerio mendengus tertawa, lalu menjelaskan kepada sang istri, "Varsha itu *Head* baru di departemen operasional, Sayang. Tuh, orangnya lagi duduk di sana," telunjuk Valerio mengarah ke meja yang Varsha tempati. "Aku dulu pernah saranin Regen buat ajak Varsha ngobrol. Kayaknya Re keterusan sampai sekarang."

Setelah menyendok sotonya, Aksel melanjutkan, "Om Re udah mulai keluarin manuver biar di-*notice* Bu Varsha. Buktinya, tadi dia mulai deketin Bu Varsha sampai rela ngantre di kios vegetarian." Aksel menaik-naikkan alis. "Benar atau benar, Om?"

Regen mengunyah pesanannya, kembali mengabaikan Valerio. "Jamurnya enak," komentarnya pendek, membuat ketiga orang lain di meja itu terbahak.

Regen terus mengunyah sembari memandang ke arah meja yang ditunjuk Valerio tadi. Netranya menangkap sosok tersebut tengah bersama teman-

temannya di meja yang agak jauh dari mejanya. Mata Varsha terlihat antusias mendengarkan cerita dari salah satu rekan kerja, yang semuanya Regen ingat adalah karyawan dari departemennya. Salah satunya ada Tika yang merupakan sekretaris Regen.

Regen melanjutkan makannya, melirik ke arah Varsha. Sambil menyuap, sesekali perempuan itu ikut mengobrol. Kepala sang perempuan mendekat ke arah Tika yang duduk di sebelahnya, seperti dibisiki sesuatu. Di detik selanjutnya, Varsha berbalik badan, lalu pandangan mereka bertemu.

Pupil Regen melebar.

Mengesampingkan rasa malu, Regen melambai tangan singkat dan berusaha terlihat sesantai mungkin. Senyumnya mungkin terlihat kikuk, bagai penyontek yang tertangkap basah guru kala ujian. Mungkin juga lambaian tangannya tadi malah membuatnya makin terlihat gugup. Sial.

Kekhawatirannya lenyap kala Varsha tersenyum sambil mengangkat tangan, menyapa tanpa suara. Kemudian, saat Varsha kembali berbincang dengan teman-teman semejanya, Regen menarik napas lega.

Terdengar decakan kagum dari sebelah kirinya.

Regen menengok, Aksel tengah menyeringai sambil menggeleng-geleng takzim. "Akhirnya," ucap laki-laki itu seraya menepuk pundak Regen, memasang wajah sebersahaja mungkin. "Ternyata, Om Re udah besar, udah bisa naksir cewek. Abah bangga sama kamu, Nak." Dia menyeka mata yang seolah-olah sedang terharu.

Klavier dan suaminya tertawa. Regen menepis tangan Aksel dari pundaknya, terlihat jengkel, tetapi tak mengatakan apa pun.

Valerio bertanya, "Ada apa, sih, lo sama si Varsha? *Do you have something for her?*"

Klavier ikut menambahkan, "Kalau emang tertarik, nggak apa-apa kok, Re. Kenalan aja. Siapa tahu, kalian emang cocok."

Mata Regen menatap cahaya matahari yang terpantulkan di kaca-kaca gedung pencakar langit seberang perusahaannya, membias dan sedikit menyilaukan, terlihat dari jendela tinggi yang tertata di sepanjang dinding dekat meja. "Mungkin tertarik, tapi bukan dalam artian tertarik ke hubungan asmara." Dia lalu menatapi nasi kuning dan sate jamur bakarnya.

"Lagian, aku bahkan belum terlalu kenal gimana sama dia, Kla."

"Val, coba Varsha panggil ke sini buat ngobrol bareng. Aku mau kenalan sama dia," ujar Klavier.

"Bisa." Valerio langsung berdiri, lalu berjalan ke arah meja Varsha. Orang-orang yang mengisi meja itu sudah mulai bubar. Varsha sendiri terlihat sudah selesai makan.

Tak berapa lama, Varsha berjalan mengikuti Valerio menuju meja mereka.

Regen terpaku. Entah dia harus bersyukur atau merutuk. Bersyukur, karena dia akhirnya bisa bertemu dengan Varsha. Atau merutuk, karena jika berada di dekat Varsha, degup jantungnya akan berdebar sepuluh kali lebih cepat, sementara koordinasi anggota badan dan suaranya kadang tidak bisa dia kontrol.

Valerio kembali duduk di sisi kanan Klavier, sementara Aksel sudah menganti duduknya di sisi kiri perempuan itu entah sejak kapan sehingga membuat bangku Regen jelas-jelas kosong. Pipi Regen terasa panas. Ipar dan sepupunya itu melempar senyum culas penuh arti, tetapi Regen tak menggubris.

Varsha duduk bersebelahan dengan Regen, membuat lelaki itu merasakan desir aneh di dadanya.

Perempuan itu tersenyum sopan. "Siang, semuanya."

"Siang, Bu Varsha," ujar Aksel membalas sapaan Varsha. "Udah selesai makan ya, Bu?"

"Iya, udah." Varsha pun tersenyum sopan kepada tiga orang di depannya.

Klavier mengulurkan tangan kanannya. "Halo, aku Klavier, adik dari Regen sekaligus istri dari Valerio."

"Oh, halo." Varsha menjabat tangan mungil Klavier sambil tersenyum. "Saya Varsha."

"Kerja di bagian operasional juga?"

"Iya," jawab Varsha, memperhatikan tampilan dan wajah Klavier. "Saya baru pertama lihat istri Pak Val. Cantik banget ternyata."

Klavier tersenyum lebar. "Padahal, yang muji lebih cantik dari aku," balasnya.

"Tapi, itu benar, Bu Klavi mungil, sementara saya sering dinilai ketinggian buat banyak laki-laki."

"Oh, mungkin karena tinggi laki-laki Indonesia—tanpa berniat menyinggung siapa pun—memang

standar, ya? Ngomong-ngomong, panggil 'Klavi' aja, nggak usah pakai 'bu,'' tukas Klavier.

Varsha tersenyum. "Iya, makanya saya dinilai ketinggian buat kebanyakan lelaki yang saya kenal."

Spontan, Aksel berdeham. "Bu Varsha, coba ditengok itu yang di sebelahnya, Bu. Pak Re ini tingginya di atas standar, kok."

Hening canggung....

Regen mengalihkan wajah, sementara Varsha hanya mengulum senyum. Untuk merobek kecanggungan, Valerio berdeham, lalu bertanya, "*By the way,* Sha, gimana minggu-minggu awal kerja jadi *Head*? Ada keluhan?"

Varsha menggeleng. "Alhamdulillah lancar, Pak."

"Syukurlah kalau gitu." Valerio terkekeh berusaha mencairkan suasana.

Regen melirik ke arah Aksel yang hanya diam, lalu menatap Varsha. "Selama jadi *Vice Precident*, Aksel sering merepotkan kamu, Sha?" tanya Regen, lalu menenggak air putih sambil memandang orang yang dia tanya.

"Nggak, kok. Aksel baik. Yang paling muda, tapi bisa nunjukkin bahwa dia memang layak mendapat posisi dia sekarang."

Terdengar tarikan napas dari depan Regen. Aksel memang duduk tepat di seberang lelaki itu. "Aduh, Bu, dipuji di depan direktur departemen sendiri, jadi enak sayanya," ujar Aksel sambil mesem-mesem.

Varsha menambahkan, "Tapi, emang benar kok. Saya kira karena kamu anak CEO, kamu bakal ditempatkan jadi direktur. Posisi VP juga udah tinggi, sih. Tapi, buktinya kamu memang bisa *handle* kewajibanmu di posisi itu."

"Waduh, pengalaman saya masih secetek kolam balon anak SD, Bu. Saya belum layak menempati posisi direktur," tukas Aksel berusaha menampilkan wajah bersahaja.

Terdengar decakan dari Valerio, sementara Regen mendengus dan Klavier tertawa meledek.

"Oh, maaf, sudah pukul dua." Varsha menatap jam di pergelangan tangannya, lalu segera merapikan dirinya, beranjak dari duduk. "Saya duluan, ya."

"Eh, aku boleh minta kontak kamu? Mana tahu kita bisa ngobrol-ngobrol lagi," ujar Klavier seraya mencari ponsel di tasnya.

Varsha menyebutkan nomor kontaknya. Dia dan Klavier pun mengeluarkan ponsel dan saling bertukar nomor. "Kapan-kapan kita ketemu lagi, ya."

"Bisa diatur." Varsha memberikan senyum kepada orang-orang di meja makan yang dia tempati. "Ya udah, saya duluan, ya."

"Semangat kerja." Klavier mengangkat dua kepalan tangannya ke aras sebagai gestur menyemangati.

"*She's nice*," Klavier mengomentari setelah Varsha tak tampak lagi. Bola matanya belum beranjak dari layar ponselnya yang menunjukkan foto profil Varsha di media sosialnya. "*And she looks lovely*."

Meski tak bersuara, Regen menyetujui ucapan Klavier. Perempuan itu tampak bisa mencuri perhatiannya, dia dan senyumnya yang selalu tulus. Memikirkannya saja membuat debaran di jantung laki-laki itu berirama tak tentu.

Meski, tentu saja alasan utama dia tertarik kepada Varsha tak lain adalah karena perempuan itu punya

kaitan dengan orang yang berharga baginya. Namun, dia jelas tak ingin Varsha mengetahuinya karena dia tidak mau perempuan tersebut—atau siapa pun—mengetahui rahasianya.

Ponselnya bergetar, membuat Regen terempas kembali ke realita. Entah apa yang sudah diobrolkan oleh ketiga orang yang bersamanya tadi.

Regen mengambil ponsel, nama pemanggil yang tertera membuat kewaspadaannya naik. "Sebentar, mau angkat telepon dulu." Bergegas, dia pergi meninggalkan mejanya. Mencari sudut yang sepi dan agak jauh dari sana. Usai berdiri di tempat yang dia butuh, Regen baru mengangkat telepon.

"*Hallo* Paula?"

"Regen, bagaimana kabarmu? Sudahkah kau mengurus visamu?" Suara perempuan di seberang sana sedikit mendesak.

Regen menelan ludah.

"Sudah." Jeda sedetik. "Bagaimana keadaannya?"

"Kau mau aku menjawab apa? Baik-baik saja? *Mein Gott*, dia luar biasa baik-baik saja, Re. Dia bahkan bercanda denganku tadi."

Mata Regen membesar. "Kau mencoba berbicara kepadanya?"

"*Ja,* tapi tidak berlangsung lama. Aku angkat tangan saat dia mulai membicarakan dirimu."

Regen terdiam. Perutnya terasa dipelintir. "Baiklah." Kepalanya terangguk. "*Danke,* Paula. Visaku akan selesai paling telat lusa. Aku akan menghubungimu begitu aku akan berangkat."

"Baiklah. Jaga dirimu baik-baik."

"Kau juga. *Tchüss*[9], Paula."

"*Tchüss*, Regen."

Sambungan putus. Regen pun bersandar ke dinding, mendadak merasa lelah. Setelah mengambil waktu beberapa saat, dia lalu kembali ke meja makannya sambil memasang wajah normal.

[9] Selamat tinggal

14
Perbincangan Tak Terencana

Langit malam yang menaungi Jakarta sudah sangat menggelap, hanya menyisakan sedikit bintang dan bulan sabit yang menghiasnya.

Beberapa minggu telah berlalu dari hari Varsha berkenalan dengan Klavier. Dari adiknya, Regen jadi tahu beberapa hal tentang Varsha karena mereka sering *chatting*. Selama beberapa minggu ini pula, dia mencoba untuk bekerja secara profesional dengan Varsha. Meski, Regen tahu pandangannya

sudah sangat berbeda semenjak menemukan jaket Pikachu milik Varsha.

Dia sudah melangkah keluar ruangannya. Berjalan menuju lift, melewati kubikel-kubikel karyawan yang beberapa lampunya masih menyala. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sebagian orang mungkin memilih lembur agar kerjaan selesai di kantor.

Di sebelah kubikel itu, ada ruang *meeting* yang terbuka. Regen mendengar bunyi tumpukan kertas berjatuhan di sana, dia kemudian memutar langkah untuk memasuki ruangan itu. Tepat di hadapannya, seorang perempuan tengah memunguti kertas yang berceceran di lantai.

Tanpa berpikir dua kali, Regen segera membantunya. Diletakkannya kertas yang telah dia ambil di atas meja *meeting*. Alisnya bertaut melihat perempuan itu. "Belum pulang, Sha?"

Varsha menyatukan kertas di atas meja. Mengetuk-ngetukkan kumpulan kertas tersebut di atas meja agar rata, lalu menoleh sekilas. "Terima kasih, Pak. Belum. Tanggung ini. Tinggal dimasukin ke lemari ruangan saya aja."

"Perlu saya bantu?" Regen menawarkan. Dan, dengan penerangan tinggi di ruang *meeting* itu, Varsha dapat melihat jelas ada kepedulian tercetak di wajah sang laki-laki.

Sesaat, perempuan itu sempat terdiam. Terpaku melihat orang memberi tatapan sepeduli itu kepadanya. "Mm, nggak perlu, Pak. Ini nggak berat, kok. Bapak bisa pulang aja."

Regen tak mengikuti perkataan Varsha. Dia memang tak membantu Varsha membawa berkas-berkas itu, tetapi terus mengikuti Varsha hingga sampai ke ruang kerjanya.

Varsha memasukkan berkas itu ke lemarinya. Namun, Regen yang bersandar di ambang pintunya yang terbuka membuatnya sedikit tidak relaks. Pergerakannya seperti diawasi.

Kotak-kotak bekal yang bertumpuk di meja kerjanya pun dia masukkan ke *goody bag*. Bawaannya yang lain seperti beberapa dokumen kantor juga dia bawa untuk dikerjakan di rumah. Dia tak sadar Regen tengah mendekatinya saat membereskan barang-barangnya yang lain.

"Ini makanan bawaanmu banyak juga," komentar Regen. Tangannya membuka *goody bag* untuk melihat tiga kotak bekal berisi makanan yang ada di dalamnya.

"Oh, itu. Tadi saya abis *meeting* di luar, terus saya bawa pulang aja makanan yang masih ada banyak. Saat balik ke kantor, nggak tahunya ada anak divisi saya yang ultah, saya dapat lagi makanan gratis dari dia," terang Varsha sambil terkekeh.

Teringat bahwa dia harus membawa dokumen-dokumen untuk dia kerjakan di rumah, Varsha memasukkan kertas-kertas yang tadi sudah dipilahnya ke map plastik. Dia memasukkan USB ke *hobo bag*-nya, lalu mencangklongnya di pundak. Satu tangannya menenteng tas berisi laptop sementara tangan lainnya membawa *goody bag* sambil membawa map plastiknya. Melihat bawaan Varsha, Regen pun menawarkan bantuan lagi, yang segera ditolak Varsha dengan halus. "Maaf, Pak. Saya nggak mau ada yang salah paham lagi."

Regen bergeming. "Salah paham gimana?"

"Beberapa karyawan mengira kita punya hubungan khusus." Varsha mendesah. "Mungkin karena mereka pernah lihat Bapak bawain barang-

barang saya dulu. Trus, mereka lihat saya semeja sama Bapak, Pak Valerio, Klavi, sama Aksel yang notabene keluarga Bapak."

Selintas memori tentang kejadian yang dirujuk Varsha muncul di otak Regen, memunculkan kernyitan di dahi lelaki itu. Varsha benar. Jika Regen membantu membawakan barang-barang wanita itu hari ini dan dilihat lagi oleh karyawan lain, itu bisa menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut.

Pasalnya, Regen jarang sekali membantu karyawan sampai seperti itu. Dia bisa saja meminta satpam atau OB untuk membawakan barang-barang Varsha. Namun, entah kenapa saat itu dia ingin membantu perempuan itu dengan tangannya sendiri. Dia juga tidak tega melihat Hektor sakit dan tak bisa dirawat oleh ibunya karena Varsha harus kerja.

Tetapi, apa salahnya membantu Varsha? batin Regen. "Biar aja kalau karyawan lain salah paham. Toh, nggak ada juga larangan akan hubungan selain hubungan kerja di kantor selama bisa profesional," ujarnya tanpa pikir.

Varsha sedikit terkesiap. Ucapan Regen itu terdengar ambigu untuknya. "Pak Re nggak masalah

kalau...." Dia memutus ucapannya, agak malu untuk melanjutkan kalimat itu.

"Kalau apa?" tanya Regen, meraih *goody bag* dan tas laptop Varsha yang diberikannya dengan pasrah. "Saya cuma mau bantu kamu."

"I-iya, tapi...." Varsha menggigit bagian dalam bibirnya, lalu menarik napas. "Terima kasih, Pak."

Regen keluar dari ruangan Varsha, menunggu perempuan itu selesai mengunci pintu ruangannya, baru berjalan menuju lift.

Varsha mengamati punggung Regen yang berjalan. Ada rasa ketenangan asing yang meski terdengar mengagetkan, juga membuatnya merasa nyaman. Selama berjalan, Varsha dapat menangkap karyawan-karyawan yang tengah lembur melihat ke arahnya. Varsha hanya tersenyum sopan ke arah mereka.

Ia tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendeskripsikan perasaannya sekarang.

Suasana yang sepi menyambut Regen saat pintu lift terbuka. "Hektor nggak masalah kalau kamu pulang jam segini?" tanyanya setelah Varsha ikut masuk.

"Biasanya enggak. Dia anaknya mandiri banget," jawab Varsha, membiarkan pintu lift tertutup dengan

sendirinya setelah dia menekan tombol menuju *basement.*

Membicarakan Hektor, membuatnya teringat pada sebuah pertanyaan di benaknya. "Saya mau tanya sesuatu," ucap Regen spontan. "Tapi, kalau kamu nggak mau jawab, nggak masalah."

"Mau tanya apa, Pak?"

Regen menarik napas sebelum bertanya, "Kenapa kamu memutuskan mengadopsi anak?"

Ada jeda. Varsha menutup matanya sembari menimang jawaban. "Karena... saya memang mau punya anak," jawab sang perempuan pada akhirnya. "Dan, saya juga ngerasa dekat dengan Hektor setelah beberapa bulan kenal dia. Hektor... agak mirip dengan saya dalam beberapa hal." Matanya menatapi lantai. "Saya juga merasa... terikat sama anak itu, entah kenapa."

Regen tersenyum mendengar jawaban itu. "Kamu tinggal di rumah berdua sama Hektor aja?" tanyanya lagi.

Varsha menggeleng. "Saya juga tinggal bersama ayah saya dan asisten yang membantu mengurus keperluan ayah saya."

Bibir Regen terlipat. Ya, ayah Varsha. Dia masih ingat sosok otoriter yang dulu sekali pernah dia temui. Namun, sebaiknya Varsha tidak mengetahui hal ini. Regen hendak bertanya hal lain bertepatan ketika suara lift berdenting, menandakan mereka sudah sampai di *basement*. Dia mengurungkan pertanyaannya, memilih keluar lift bersama Varsha.

Parkiran di sana sudah sepi dari kendaraan. Regen berjalan di belakang Varsha menuju letak mobil perempuan itu terparkir. Bunyi kunci terbuka terdengar dari mobil ketika Varsha memencet *remote*-nya. "Mari, Pak. Biar saya aja yang masukin barang-barangnya."

"Nggak usah. Tanggung." Regen mendekati mobil Varsha. "Tas laptop sama *goody bag* mau ditaruh di mana?"

"Mm, tas laptop di jok depan aja, Pak." Varsha membuka pintu jok belakang, meraih *goody bag* untuk diletakkan di jok belakang bersama barang-barangnya yang lain.

Usai melakukan sesuai apa yang Varsha katakan, Regen hendak menutup pintu. Dan, kala itu, matanya menangkap sebuah gantungan di spion mobil Varsha.

Gerakan tubuhnya pun terhenti.

Pelan, dia mengenggam kertas persegi warna kuning yang telah dilaminating dan dijadikan gantungan. Isinya bukan foto, melainkan gambar.

Goresan tinta dalam kertas itu membentuk lanskap Pasar Terapung. Dan, di pojok kanan bawah kertas, terdapat huruf 'R' dengan gambar tetes-tetes air di kedua sisinya.

Napasnya tertarik dari paru-paru.

Itu parafnya. Regen seketika teringat di mana dia pernah menggambar Pasar Terapung ini. Masih terbaca kalimat '*write your message in here*' meski tertutup goresan pena, membuatnya teringat pada kafe Destra & Sinistra yang beberapa tahun lalu pernah dia kunjungi. Pertanyaannya, kenapa Varsha menyimpan gambar miliknya ini?

Suara pintu kemudi terbuka. Varsha yang hendak naik ke dalam mobil, langsung mengeryit heran melihat apa yang sedang dilakukan Regen. "Kenapa, Pak?" Varsha bertanya. "Bapak suka sama gantungan itu?" tanyanya bingung.

Regen melepaskan tangan dari gantungan itu, menyadari kalau dia sudah melakukan hal aneh di mata

Varsha. "Kamu dapat ini dari kafe Destra & Sinistra, ya?" tanyanya mencoba bersikap santai.

Varsha masuk, lalu duduk di jok pengemudi. "Iya, benar, kok Bapak bisa tahu?" ujarnya sambil memasang sabuk pengaman.

"Dulu saya pernah ke sana." Regen memandangi gantungan itu lagi. "Saya tersanjung karena kamu membuat gambar saya jadi gantungan kunci."

Tubuh Varsha membatu. Dia berusah mencerna ucapan Regen barusan. "Itu sketsa punya Pak Regen? Pak Regen yang gambar...."

"Iya, kalau kamu lihat huruf R dengan tiga titik air itu, itu *signature* saya." Regen tersenyum. "Kebetulan yang lucu, ya," tambahnya.

Varsha mengangguk. "Ya, saya nggak menyangka, gambar yang sudah bersama saya hampir dua tahun, ternyata gambar Pak Regen. Bapak benar, kebetulan yang lucu," ujarnya sambil menoleh ke arah laki-laki yang masih duduk di sebelahnya.

"Kamu tahu arti nama saya, Sha?" Tiba-tiba, Regen mengalihkan pembicaraan. Varsha mengernyit, tidak mengerti maksud laki-laki itu. "Di CV-mu ditulis kalau kamu lulus ujian B2 bahasa Jerman. Jadi, kamu

bisa tahu kata 'Regen' itu artinya apa, bukan?" Regen memandang mata Varsha yang tampak menyadari sesuatu.

Senyap melanda hingga beberapa detik. Tak ada yang terlihat ingin bergerak ataupun bersuara.

Saat ini, Regen ingin sekali memberi tahu Varsha tentang hubungan rumit yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Namun, semua terlalu berisiko membuat segala hal yang dia sembunyikan akan terbongkar.

Bagaimana nanti reaksi Varsha jika tahu kebenarannya? Akhirnya, dia memilih mengganti topik lagi. "Saya mau pergi, Sha."

Varsha menelan ludah. "Pergi ke mana, Pak?"

"Tempat yang cukup jauh dari sini."

"Oh, ya? Akan berapa lama?"

"Belum bisa dipastikan berapa lamanya." Regen melirik Varsha dari sudut mata. "Jaga diri kamu dan Hektor baik-baik, ya."

"Pak Re sedang nggak sakit keras, kan?"

Regen mendengus tertawa. Tatapan geli dia lemparkan kepada perempuan di mobil itu. "Saya sedang nggak sakit keras, Sha."

"Oh, syukurlah hanya dinas biasa." Varsha menghela napas sembari mengelus dadanya.

Regen tersenyum tipis. *Bukan, ini bukan perjalanan dinas,* batinnya. Akhirnya, dia memilih untuk keluar dari CR-V *silver* Varsha, lantas menutup pintunya. Dia menumpu kedua tangan di tepi jendela setelah Varsha menurunkan jendela jok depan. "Kamu tahu kenapa dalam beberapa tahun belakangan bintang di malam hari jadi semakin sedikit?"

Selesai meletakkan *hobo bag* di jok sebelahnya, Varsha menoleh. Kernyitan tertera di dahinya mendengar pertanyaan *random* Regen, sementara lelaki itu terlihat masih menunggu jawabannya sembari menunduk di bawah jendela mobil. "Karena *light pollution,*" jawab Varsha dengan tenang. "Bintang-bintang yang sangat sedikit terlihat di langit kota terjadi karena *light pollution*. Jakarta kebanyakan lampu ciptaan manusia, dan mengakibatkan manusia sulit melihat cahaya yang diciptakan Tuhan di langit sana."

Sudut bibir Regen otomatis terangkat. Matanya tak kuasa untuk tidak berbinar kagum. "Ya, manusia kadang memang sulit melihat 'cahaya' yang diciptakan

Tuhan. Tahu alasannya kenapa, Sha?"

"Karena terkadang, mereka hanya mau melihat apa yang ingin mereka lihat," jawab Varsha lagi. Entah mengapa, dia cukup nyaman dengan semua percakapan ini meski topiknya *random*. Dia kini menatap Regen. "Itulah kenapa penilaian beragam manusia terhadap satu orang bisa jadi sangat berbeda. Sebagian besar hanya mau menghakimi apa yang mereka lihat dengan mata sendiri, dan hanya sebagian kecilnya yang mau melihat *the big picture* serta mengenali orang itu lebih dekat sebelum menghakimi." Varsha berhenti sejenak. "Pak Regen golongan yang mana?" tanyanya.

"Tengah-tengah," jawab Regen santai. Dia menegapkan tubuh dari posisinya tadi. "Kamu sendiri, gimana? Seberapa banyak kamu mengetahui seseorang sebelum menghakimi orang itu? Sebanyak kacamata orang-orang yang sudah mengenal orang itu hampir seumur hidup mereka?"

"Kenapa Pak Regen bertanya semua hal ini kepada saya?"

Regen membuka mulut, lalu dikatupkan. Dia mengalihkan mata dari Varsha ke lantai. "Entahlah." Laki-laki itu menggeleng. Kemudian, menatap Varsha

lagi.

Varsha terdiam. Dia mengalihkan diri dari pertanyaan 'berat' itu sejenak dengan menyalakan mobil. "Tentang pertanyaan Pak Regen tadi," Varsha menarik napas, "bisa jadi, kita punya orang-orang terdekat yang kita miliki. Tapi, apakah orang yang terdekat dengan kita sudah pasti akan kita beri tahu segala rahasia?" Perempuan itu menunggu respons Regen. Karena tak ada balasan selama beberapa detik, dia pun melanjutkan, "Jawabannya belum tentu, Pak Regen. Karena sebagian manusia nggak mau membuat orang yang mereka sayangi khawatir."

"Varsha."

Jantung perempuan itu menendang-nendang. Pelan, dia mengarahkan bola matanya ke arah Regen. Sudut-sudut bibir laki-laki itu membentuk senyum tak sempurna. Dan matanya berkilat, terlihat seperti ada badai dalam sana. Seisi dada Varsha mendadak seperti dicengkeram.

"Terima kasih atas perbincangan tadi."

Varsha menelan ludah, mencegat Regen dengan suaranya, "Nama 'Regen' dalam bahasa Jerman," Varsha melihat laki-laki itu membeku, lalu memandang matanya, "... artinya 'hujan', ya, Pak?"

Kali ini, Regen yang terdiam.

Dia tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendeskripsikan perasaannya sekarang.

"Ya," akhirnya, dia menjawab, "arti nama saya memang 'hujan'." Kemudian setelah sesaat ragu, dia melanjutkan, "Sama seperti arti dari namamu, kan?"

Mata Varsha membelalak. Bibirnya terbuka. Terkesiap.

Dari mana Pak Regen tahu?

Regen sudah berlalu menuju BMW-nya, meninggalkan Varsha yang masih kaget atas ucapannya tadi.

Dia sengaja membiarkan perempuan itu bertanya-tanya sendiri selama dia pergi.

Karena terkadang, segala hal yang ingin diucapkan tidak harus semuanya diutarakan.

15
Paint It Black

Empat hari telah berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Regen. Hingga sekarang, Varsha tak pernah melihat laki-laki itu lagi.

Dia pernah berpikir untuk menghubungi lelaki itu, hendak bertanya siapa dirinya. Sebab, kenapa rasanya Regen mengetahui sesuatu yang tidak Varsha ketahui? Namun, Varsha mengurungkan niat tersebut. Dia ingin bertemu langsung dengan atasannya itu untuk berbicara.

Setibanya di kantor, Varsha merasakan sesuatu yang ganjil sedang terjadi. Dia baru saja meletakkan tas serta *tumbler* berisi *ocha* hangat ketika dikagetkan

dengan pintu terbuka, lalu seorang pemuda masuk ke ruangannya tanpa izin.

"Itu dari Pak Regen." Ucapan itu beriring dengan debukan ringan dari suara map yang setengah dilempar ke mejanya.

Varsha menatap lelaki di depannya, tersinggung dengan ketidaksopanan pemuda itu. "Maaf, tapi maksud kamu tiba-tiba banting map di depan saya itu apa, Aksel?"

Aksel spontan menunduk, seketika merasa bersalah. "M-maaf, Bu..."

"Ada apa?" Varsha tetap bernada tenang. Tidak biasanya melihat Aksel kacau seperti ini

Kepala Aksel mendongak. "Pak Regen pergi tanpa kabar. Bu Varsha udah tahu?"

Alis Varsha bertaut. "Pergi gimana maksudmu?" "Pergi, tapi perginya nggak kasih kabar dia mau ke mana. Tiba-tiba menghilang begitu aja."

"Pak Regen bukannya lagi dinas?"

Aksel mengernyit. "Mengapa Ibu bisa menyimpulkan Pak Regen lagi dinas? Apa... Pak Re bilang sendiri ke Ibu kalau dia mau pergi?"

Varsha mengerjap. Pelan, dia menjawab, "Ya, dia bilang ke saya."

"*I knew it*," bisik Aksel sambil menjentikkan jari. "Pasti dia kasih petunjuk ke Bu Varsha."

"Petunjuk apa?" Varsha balik bertanya. Dia meraih map kuning yang tadi Aksel letakkan di meja. *Di mana* dia pernah melihatnya?

Pandangan Varsha beralih kepada sang pemuda. "Ini untuk saya?" tanyanya setelah menelan ludah. Untuk apa Regen memberinya map kuning ini?

"Ya, itu buat Bu Varsha." Aksel menjawab cepat, lalu duduk di kursi yang berada di depan Varsha.

Varsha sendiri masih terpaku.

"Begini." Aksel menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya sambil menutup mata. Pandangannya bertemu dengan Varsha. "Pas hari Senin, saya dapat pesan dari Pak Regen buat ke ruangan dia dan ambil map kuningnya di meja. Cuma ada map kuning di meja dia dengan *post-it* yang berisi pernyataan tolong kasih map itu ke Bu Varsha."

Penuturan itu membuat Varsha semakin heran. "Maaf, Pak Aksel. Sebenarnya, ada apa ini?"

Sekarang, Aksel benar-benar memberi perhatian utuh kepada perempuan yang duduk di balik meja kerja ruangan ini. Alisnya bertaut rumit. "Pak Regen menghilang. Ini bukan kali pertama dia kayak gini. Tapi, kali ini, dia ngeblokir semua panggilan dari kantor, bahkan dari keluarganya. Makanya saya panik." Aksel mengetuk-ngetukkan tumit di lantai, tak sabar. "Dia kasih tahu ke Bu Varsha bakal balik kapan?"

"Nggak." Varsha pun bertanya lagi, "Pak Regen menghilang gitu aja, tanpa kasih tahu Pak Hardana? Bukankah harusnya Pak Regen izin dulu? Nanti yang menggantikan dia untuk sementara jadi direktur operasional siapa?"

"Itu yang mau saya omongin, Bu," ujar Aksel. "Pak Regen cuma izin ke Pak Hardana. Sebelum pergi, dia juga udah mendelegasikan tugas-tugasnya ke anak buah. Dia bahkan udah bikin surat pernyataan ke Pak Hardana bahwa dia siap nggak digaji bulan ini jika belum pulang sampai sebulan ke depan.

Jadi, sementara Bu Varsha yang akan jadi direktur operasional. Hal ini juga udah disetujui sama Pak Hardana."

Seketika, Varsha mengangkat alis. "Saya? Tapi, saya baru beberapa bulan kerja di sini."

Aksel memandang Varsha. "Mungkin Pak Regen lihat dari kerja Bu Varsha selama beberapa bulan ini."

Varsha serasa tidak punya suara untuk merespons.

Segala informasi memasuki otaknya begitu cepat. Jantungnya bertalu-talu. Dia teringat percakapan terakhirnya dengan Regen Argentara, atasannya yang begitu ganjil dan seperti menyimpan sesuatu. Yang dalam mata laki-laki itu Varsha dapat melihat badai berkecamuk.

Empat hari dia tak bertemu Regen tak cukup untuknya melupakan kejadian malam itu. Regen seperti... tahu siapa dirinya. Seolah laki-laki itu menyimpan informasi tentang Varsha yang tidak Varsha ketahui. Dia ingin bertemu untuk mencari penjelasan, tetapi sekarang, atasannya itu pergi begitu saja.

"Pak Re nggak kasih petunjuk?" Varsha bertanya, agak mendesak. "Petunjuk apa gitu, pembicaraan kalian kali terakhir, surat, dokumen, atau pesan-pesan?"

Aksel menggeleng. "Justru saya yang mau nanya.

Apa dia kasih petunjuk ke Bu Varsha?" tanya Aksel, berusaha tenang, tetapi Varsha dapat menangkap nada panik dari ucapan pemuda itu. Tatapan Aksel beralih ke meja, memandang tepat pada map kuning yang sudah Varsha kenali betul ciri fisiknya. "Seharusnya, map itu ngasih kita pesan. Tapi, saya udah ngecek tetap aja nggak ada petunjuk di situ."

Varsha tak membalas ucapan Aksel. Map kuning itu perlahan dia buka. Isinya hanya ada satu gambar yang membangkitkan memorinya; gambar yang dia lihat di Rothenburg sekitar dua tahun lalu.

Varsha menemukan dirinya seketika sulit bernapas.

Mulutnya mendadak kering, membuka dan terkatup beberapa kali karena sangsi. Ternyata pemilik gambar itu Pak Regen, batin Varsha, gamang, memandang gugup ke gambar yang secepat kilat membuat degup jantungnya tak beraturan. Semua itu, gambarnya serta... bagaimana Regen bisa tahu bahwa arti dari 'Varsha' adalah 'hujan'?

Siapa dia sebenarnya?

Varsha mengambil kertas A4 tersebut, membolak-baliknya, menelitinya, dan memang tak ada petunjuk

apa pun. "Kenapa nggak sewa *search party* aja?" tanyanya setelah menyisipkan kembali gambar itu dalam map.

"Pak Hardana bilang itu nggak perlu. Herannya, dia justru nggak merasa panik atau apa. Dia bilang, dia yakin kalau Pak Regen pasti bakal pulang, makanya dia nggak mau sewa *search party* karena menurutnya, itu cuma buang-buang tenaga."

"Responsnya Pak Valerio, gimana?" Varsha terdengar memburu.

"Jengkel, tapi kayaknya lebih menjurus pada kekecewaan terhadap Pak Regen. Bagimanapun juga, mereka udah sahabatan dan satu keluarga, tapi Pak Regen malah sembunyiin ini dari dia."

Kepala Varsha menunduk, mematut pandangan ke map di pangkuan. "Seberapa banyak kamu mengenal Pak Regen?" tanya Varsha. Memorinya terlempar menuju kenangan pada hari terakhirnya bertemu atasannya itu. "Mungkin, kalau kamu tahu banyak hal tentang Pak Regen, kita bakal tahu di mana dia sekarang."

Aksel memejam, lalu menggeleng. "Nggak sesederhana itu." Dia menghela napas. Menangkupkan

jemari di satu tangan ke tangan lain. "Saya udah kenal sama Pak Regen dari saya kecil. Semua orang yang kenal dia juga akan setuju kalau otak Pak Regen itu susah ditebak."

"Tapi kan, ada Klavier. Dia adiknya Pak Regen. Bisa aja Klavi tahu tentang keberadaannya."

Aksel cukup lama berpikir untuk memberikan respons, "Agak susah sebenarnya, ngejelasin hubungan mereka itu." Dia menghela napas. "Saya juga udah tanya ke Tante Klavi, dan dia juga nggak tahu Pak Regen ada di mana."

Varsha terdiam. Jika masalah pekerjaan beres meskipun Regen pergi, seharusnya dia bisa tenang. Namun, setelah apa yang Regen bicarakan di pertemuan terakhir mereka, bagaimana caranya Varsha bisa melupakan ucapan lelaki itu? Dia tak menampik bahwa dia penasaran. Seakan Regen adalah teka-teki yang harus Varsha pecahkan. "Mungkin, sebaiknya kamu coba tanya ke Klavier." Sejenak diam, perempuan itu melanjutkan, "Saya juga mau ke rumah Klavi buat tanya hal ini."

"Oke, saya temenin." Aksel terlihat antusias. "Hari Sabtu besok, Bu Varsha bisa luangkan waktu ke rumah Tante Klavi?"

Varsha menimang sejenak. Pada hari Sabtu, dia biasa membantu Kimala masak untuk katering. Hektor akan pergi untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, sementara ayahnya pasti hanya di kamar seharian dengan perawat. Varsha mendesah. Hubungannya dengan Cipto sekarang mungkin tidak sedingin dulu, tetapi tidak bisa dibilang sudah seperti hubungan ayah-anak pada umumnya. "Saya bisa sore. Tapi, nggak bisa lama-lama."

"Oke." Aksel mengangguk, kemudian beranjak berdiri. "Nanti kabarin saya aja ya, Bu."

"Iya, Sel." Varsha meraih map kuning Regen, menyodorkannya ke Aksel. "Map ini nggak kamu bawa?"

"Itu, kan, dititip ke Bu Varsha, bukan ke saya," jawab Aksel sembari membenarkan letak jam tangannya, lalu beranjak dari ruangan Varsha.

Sepeninggal Aksel, Varsha memandangi map kuning yang berada di tangannya. Desahan pun keluar.

Ini sebenarnya bukan urusannya. Regen memang pergi, tetapi urusan kerja sudah diatur sedemikian rupa oleh laki-laki itu. Tak ada yang perlu dikhawatirkan tentang pekerjaan. Varsha sendiri juga yakin dia bisa mengatasi pekerjaan Regen selama sebulan. Namun, yang jadi pertanyaannya, kenapa dia begitu ingin tahu tentang Regen?

Pak Regen bukan meninggalkan petunjuk. Dia justru meninggalkan tanda tanya, batinnya berkata. Tangannya menelusuri desain biji-biji kopi yang digambar di sampul map kuning milik Regen. Banjir pertanyaan memenuhi benaknya. Matanya beralih dari map kuning ke jendela ruang kerja. Cahaya matahari memantul di kaca-kaca dari gedung pencakar langit Ibu Kota.

Lagi, Varsha mendesah. Sebuah pertanyaan terselip di otaknya.

Siapa kamu sebenarnya, Regen Argentara?

16

Divulging of The Yellow

Pintu rumah itu sewarna cokelat burgundi, dipelitur sedemikian apik, dibingkai dengan tembok warna gading di sisinya, dan dikelilingi dengan kebun kecil di beranda yang sekarang tengah berkilau keemasan akibat disiram kilau matahari sore.

Aksel mengetuk pintu dengan ketukan yang membentuk irama konstan. "Assalamualaikum, Juragan! Lo udah makan apa belom? Gue bawa semur daging buatan nyokap gue, nih!" seru Aksel hingga membuat dan Varsha berjengit karena baru kali pertama mendengar pemuda itu terlihat lebih bebas berbicara.

Mereka memang keluarga, mungkin seperti itulah hubungan Aksel dan Pak Val di luar jam kerja, pikir Varsha.

Daun pintu yang terbuka menampilkan sosok seorang laki-laki yang sudah Varsha kenali sebagai direktur HRD kantornya. "Alaikum salam." Mata laki-laki itu menyipit jengkel saat melihat Aksel di depannya. Pandangannya lalu mendarat kepada Varsha. "Eh, Varsha udah datang ternyata. Silakan masuk, Sha."

Aksel berdecak sebal. "Cuma Mbak Varsha doang nih, yang dipersilakan masuk? Gue, sebagai kurir pengantar makanan, nggak dikasih izin?"

Valerio menyinyir. "Emangnya izin saya ngaruh? Kamu mah mau saya izinkan atau enggak, kalau mau masuk main langsung terobos aja. Nggak ada sopan-sopannya." Dia lalu membuka pintunya lebih lebar, membiarkan para tamu masuk. Tangannya menggaruk tengkuk.

Sang tuan rumah memandu mereka disambi dengan perbincangan topik ringan. Rumah itu besar—seperti yang sudah Varsha duga—dan dipenuhi banyak macam barang, terutama aksesori yang berbau instrumen musik. Varsha juga sempat melihat *grand*

piano putih beserta beberapa alat musik klasik lain di sebuah ruang yang kebetulan pintunya terbuka. Seketika, dia teringat bahwa Klavier memang suka musik dan bekerja sebagai guru les piano. Varsha tersenyum. *Kebetulan, bahkan nama 'klavier' pun artinya adalah piano.*

Kemudian, Varsha berpikir lagi.

Kalau nama 'Regen' artinya adalah 'hujan', kebetulan jugakah?

Mengenyahkan pikirannya, dia melanjutkan berjalan mengikuti Valerio. Seminggu lebih memang telah berlalu dari hari Varsha mengetahui kepergian Regen, tetapi rasa penasaran Varsha tak juga surut. Dengan kedatangannya ke Rumah Klavier hari ini, semoga saja dia bisa mendapat informasi tentang Regen.

Hingga mereka tiba di lorong dekat tangga hendak menuju dapur, dari lantai atas, seseorang berlari melewati mereka sampai-sampai Aksel nyaris terjungkang saat ditabrak olehnya. Pemuda itu menggeram, lalu memelototi si pelaku. "*Oberon*," desisnya di sela-sela gigi yang terkatup. Wajahnya makin jengkel saat bocah lelaki yang dipanggil hanya

menyengir kuda sambil mengangkat tangan dengan jari membentuk huruf 'v'.

"Maaf, Om Aksel... kan aku tadi nggak tahu kalau ada orang di situ. Hehe." Oberon menggaruk rambut mangkuk warna cokelatnya yang tidak gatal, masih dengan cengiran polosnya.

"Elah, nggak usah sok imut ya," cibir Aksel, lalu menepis debu imajiner pada *trenchcoat* hitam miliknya. "Dan, udah berapa kali gue bilang? Jangan panggil gue dengan embel-embel 'om'. Gue belum setua ayah lo."

Dibalas dengusan oleh Oberon. "Elah, ngga usah sok muda, deh. Baru naksir sama anak SMP aja, belagu." Tampang anak lelaki itu berubah tengil. Sisa-sisa kepolosan hanya terdapat pada badan kecil serta pipinya yang sedikit bulat dan memerah.

"Sialan. Nggak usah diperjelas. Dan, lagian dia sekarang udah kuliah, ya!"

"*Aksel*," kali ini yang berdesis tajam keluar dari mulut sang tuan rumah. "Tolong jangan bersumpah serapah di depan anak-anak saya."

Aksel beralih, menatap Valerio sambil tersenyum kecut. "Maaf, Om."

Oberon kembali ke kamar.

Langkah mereka berubah bunyi ketika memasuki dapur yang berlantai kayu. "Ma, ada tamu ini. Aksel bawain kita makanan juga," ujar Valerio.

Perlahan, Varsha mengintip sekelebat sosok mungil Klavier di balik tubuh Valerio dan Aksel yang memunggungi dan menutup pandangannya. Sosok itu mendekat pada Aksel, mengambil *goody bag* berisi makanan di tangan pemuda itu, berterima kasih, lalu meminta kedua lelaki itu menyingkir.

"Hai, Varsha," Klavier tersenyum. "Mau minum apa? Aku abis bikin jahe hangat. Kamu mau?"

"Oh, nggak usah repot, Kla," tolak Varsha, sungkan.

"Nggak repot, kok. Tinggal tuang ke cangkir, trus dibawa ke ruang tamu aja." Klavier menoleh ke arah Aksel. "Kamu juga mau jahe hangat, nggak?"

"Mau," jawab Aksel.

"Ambil sendiri aja ya, Sel." Pandangan Klavier kembali kepada Varsha. "Aku bawain jahe hangatnya, ya. Kamu duduk di ruang tamu dulu aja."

Klavier mengintruksikan jalan menuju ruang tamu kepada Varsha. Perempuan itu berjalan berbarengan dengan Aksel yang muncul dari dapur

sambil mengambil secangkir jahe hangatnya.

Tak lama kemudian, Klavier sudah bergabung di ruang tamu. Dua cangkir jahe terhidang di atas meja, bersebelahan dengan cangkir jahe Aksel.

Sambil meletakkan tangan di atas lengan sofa, Aksel memulai perbincangan, "Jadi, Tan, lo ada ide nggak, kira-kira Om Re ada di mana?"

Napas Klavier terhela. "Sama sekali enggak, Sel. Kalaupun dia di Jerman, Jerman terlalu luas untuk bisa nebak di mana tepatnya Regen sekarang."

"Sebentar," Varsha menyela. "Kenapa kalian bisa berpikir Pak Regen ada di Jerman?"

"Karena Jerman sering kali jadi tujuan Regen. Lagi pula, kami pernah menghabiskan masa kecil di sana, Sha," balas Klavier. "Tapi, biasanya setiap ngilang tiba-tiba, Regen masih bisa dihubungi. Kepergiannya yang sekarang membuatku agak khawatir karena dia memblokir semua panggilan dari kami."

Varsha menarik oksigen ke dalam paru-parunya. Sebenarnya, pertanyaan besar Varsha terhadap kepergian Regen bukan berputar di 'ke mana', melainkan 'kenapa'.

"Kalian tahu kenapa Pak Re sering tiba-tiba pergi?

Atau mengapa kali ini dia pergi?" tanya Varsha.

Aksel menggeleng, begitu pula Klavier.

Aksel meraih cangkir jahenya yang tak sepanas beberapa menit lalu, kemudian menyeruputnya pelan. "Kalau dia ngasih tahu alasannya, gue juga nggak akan ganggu Om Re kalau dia emang minta buat nggak diganggu."

"Iya, aku juga gitu," ujar Klavier. "Kita udah sama-sama tahu satu sama lain. Kalau memang butuh waktu sendiri ya, pasti kami paham."

Mata Varsha menyipit. Regen jelas-jelas memiliki keluarga yang sudah tinggal bertahun-tahun dengannya, bahkan memahami watak laki-laki itu juga. Namun, kenapa justru Varsha yang seolah diberi petunjuk keberadaannya? Apa yang ingin Regen tunjukkan?

Otak Varsha berpikir, menganalisis kejadian ini. "Klavi, kamu tinggal di Jerman berapa lama sama Pak Regen?" tanyanya lagi.

"Dari kami lahir, Sha." Klavier meraih cangkir jahe hangatnya. "Kenapa?"

"Mungkin nggak, Pak Re sekarang lagi ada di tempat kalian tinggal dulu?"

"Mungkin-mungkin aja." Jahe hangatnya Klavier sesap dahulu sebelum berkata, "Tapi, semua tempat bisa jadi kemungkinan. Kalaupun dia ke sana, buat apa juga? Rumah kami udah dijual dari lama. Barangkali sekarang udah berbentuk bangunan lain."

Varsha mengernyit. Berpikir lagi. Mengingat-ingat. *Bukan 'ke mana,' Sha, tapi 'kenapa.'* "Maaf sebelumnya, tapi, orangtua kalian apakah sudah meninggal dari lama, Kla?" tanya Varsha, teringat saat *chatting* dengannya, Klavier pernah menyebutkan perihal orangtuanya yang telah berpulang.

"Iya. Udah puluhan tahun yang lalu." Klavier menarik napas panjang, lalu menghelanya perlahan. Arah pandangnya tertuju pada bingkai-bingkai foto yang terpajang di salah satu dinding. "Ayah saya pun juga sebenarnya bukan ayah dari Regen, Sha."

Varsha mengernyit. Ini info baru untuknya. "Jadi, maaf, bagaimana sebenarnya hubungan kekerabatan kamu dengan Pak Regen?"

Bergeming, Klavier melemparkan pandangan kepada Aksel, seolah ingin meminta persetujuan. Perempuan itu mengganti posisi duduk dengan gelisah saat Aksel berbicara, "Hubungan keluarga kami sama

Om Re agak *complicated*, Bu Varsha."

Varsha mendengarkan, lalu berkata, "Kalau kalian merasa itu privasi yang nggak sebaiknya saya ketahui, nggak apa-apa. Saya paham, kok."

"Bukan gitu, Sha," sela Klavier. "Cuma, saya nggak mau kamu salah paham dan memperlakukan Regen dengan berbeda setelah mendengar cerita yang akan aku sampaikan."

Gelisah, Varsha mulai menggaruk-garuk roknya tak tentu. Badannya tetap tegak. Matanya menunggu kelanjutan. "Cerita apa?" tanyanya bertambah bingung.

Klavi membuka-katupkan bibir. Merasa kesulitan dalam menerangkan jawaban selanjutnya. "Aku... nggak tahu banyak. Yang aku tahu cerita keluarga dari pihak keluargaku aja." Dia menyelipkan sejumput rambut warna karamelnya di belakang telinga. Tatapannya tetap terpaku pada lawan bicaranya, yang menatap ke arahnya dengan saksama.

"Nenekku punya dua anak perempuan, yang tertua adalah ibu dari Regen dan yang bungsu adalah ibu saya. Regen tinggal bersama keluarga saya semenjak umurnya sebelas tahun." Dia terdiam, dengan bola mata menatap kosong pada karpet persia di bawahnya.

"Regen tinggal di rumah nenek kami dari bayi. Waktu umurnya dua belas, nenek kami meninggal. Dia pun tinggal bersama kami karena ibunya sibuk kerja, jadi takut nggak bisa menjaga Regen." Ada rasa sesal di mata perempuan itu saat mengatakannya. Varsha mengerti.

"Tapi, beberapa tahun kemudian, ibuku meninggal, dan ayahku mengajak kami buat tinggal di Indonesia, di tanah kelahirannya. Di sini, kami tinggal sama Om Hardana." Dia tersenyum simpul, berdiri lalu berjalan menuju satu bupet yang pada dinding di atasnya terdapat banyak pajangan foto keluarga.

Tangan perempuan itu menunjuk salah satu foto yang dibingkai dengan bahan warna perak. "Om Hardana itu adik dari ayah saya," ujarnya seraya tersenyum mengenang.

Penasaran, Varsha ikut melangkahkan kaki mendekati foto itu. Jemarinya merasai dingin bahan bingkai tersebut. Dia tersenyum melihat foto yang menunjukkan sosok Hardana versi muda yang memegangi ikan besar dengan seorang laki-laki lain tengah tersenyum sambil mengacungkan jempol. Entah mengapa, wajah laki-laki itu terasa familier untuk Varsha. "Ini ayahmu, ya? Senyum kalian mirip."

Varsha menyusuri foto itu dengan telunjuknya. "Kalau dari foto ini, kelihatannya orangnya kalem."

Klavier ikut tersenyum. "Iya, dia kalem, juga ramah. Meski begitu, mereka juga sering menjaili orang. Saking klopnya, mereka tetap tidur satu kamar bareng sampai Ayah lulus SMA." Kepalanya menggeleng-geleng, lalu melanjutkan, "Orang-orang menyebutnya 'Duo Har'—Hardana dan ayahku, Hariawan."

"Hariawan?" tanya Varsha mengulang.

"Iya, nama ayahku Hariawan Argentara," senyum Klavier menjelaskan.

Jemari Varsha membeku di tempatnya menyentuh bingkai.

Hariawan? Awan?

Awan?

Ia mengerutkan dahi dengan mata menyipit. "Kayak pernah dengar namanya," bisik Varsha, lirih. Mengingat-ingat.

"Ya pastilah. Nama panjang Regen, kan, menggunakan nama belakang Ayah saat bikin ID di Indonesia. 'Argentara' dari 'Hariawan Argentara.'"

"Om Re kelihatan kacau banget setelah Om Awan meninggal," ujar Aksel dari tempatnya duduk. "Dia hidup udah kayak *zombie*."

Varsha dan Klavier duduk lagi di sofa. Mereka berdiam diri sejenak sambil menikmati jahe hangat yang terhidang. "Iya, itu benar, Regen dekat sekali dengan Ayah, entah karena apa."

Klavier tersenyum tipis. "Waktu Ayah udah pergi, Regen mulai... *menjauh,* meleburkan diri dengan belajar, kuliah, bekerja sama Om Hardana, dan setelah lulus pun tetap kerja kayak masokis. Dia...." Dia menggigit bibir. Sudut-sudut matanya tertarik ke dalam, menyipit heran sekaligus jengah.

"Dia *nggak pernah* cerita apa pun. Berbagi pengalaman cuma kalau ditanya. Dari luar mungkin kelihatan biasa aja, tapi kamu tahu, Varsha? Dulu, beberapa kali aku nemuin dia bangun tengah malam, lempar bantal ke dinding, dan nggak tidur-tidur lagi sampai pagi. Habis itu dia langsung mengerjakan sesuatu; main *game*, keluar rumah, ngerjain tugas, atau *apa pun* agar dia nggak tidur lagi. Aku—aku cuma—ngerasa *apa sih*, yang ada di pikirannya dia?"

Suara Klavier begitu putus asa. Matanya berkilat dan kernyitan halus muncul di dekat mata. Baik dia dan Varsha menarik napas panjang untuk kelanjutannya.

"Ibunya Regen bukannya nggak mau mengurus anak, tapi dia benar-benar sibuk kerja, kasih makan nenek saya yang dulu masih hidup sekaligus menafkahi Regen. Dia bukan perempuan jahat yang nggak peduli anak, Sha. Justru karena dia *peduli*, dia berusaha keras agar bisa membiayai hidup Regen." Pandangan Klavier begitu sungguh-sungguh, jernih, sulit sekali untuk dibilang bahwa dia sedang berbohong ketika perempuan ini menatap tepat di matanya tanpa gentar.

Varsha memberanikan diri untuk bertanya, "Di mana ibunya sekarang? Sampai sekarang masih kerja?" tanya Varsha dengan alis terangkat. Dia memperkirakan usia ibu dari Regen. Kemungkinan besar, lebih tua dari Hartanti jika Hartanti masih hidup.

"Aku nggak terlalu tahu karena nggak pernah berkabar. Sepertinya, masih. Setahuku, dia menolak dibiayai sepenuhnya oleh Regen. Lagi pula, di Jerman kan, usia pensiun di atas 67 tahun. Ibunya Regen baru masuk usia enam puluh, kalau nggak salah."

Varsha ber-oh pendek. *Ternyata usia ibu Pak Regen lebih muda dari Mami.* "Lalu, ada di mana ayah kandungnya?"

"Lalu, ada di mana ayah kandungnya?"

Ia sama sekali tak terkejut melihat Klavier langsung membalas dengan senyum miris. Mungkin karena Varsha sudah menebak, mungkin karena dia *tahu* kemungkinan besar jawaban yang dilontarkan, mungkin karena...

...mungkin karena dia entah bagaimana merasa senasib dengan Regen.

Dan, itu membuat dadanya tertekan.

Dugaannya pun benar karena jawaban dari adik laki-laki itu sangatlah sederhana. "Nggak ada yang tahu, Sha."

Pandangan Varsha turun pada riak kecil air jahe dalam cangkir yang ada di tangannya.

"Klavier," dia memanggil pelan, "saya... boleh masuk ke apartemennya dia? B-bukannya mau lancang, tapi... mungkin di situ ada petunjuk buat cari tahu keberadaannya Pak Regen."

"Boleh aja," balas Klavier, tenang. "Tapi, nggak ada satu pun dari kami yang tahu apa *password* masuknya."

Detik itu Varsha mengerti benar betapa Regen sangat menjunjung privasi. Tak mau dibiarkan terganggu bahkan oleh keluarganya sendiri.

"Pak Valerio juga nggak tahu?"

"Val juga nggak tahu," Klavier mendesah. Sebuah senyuman menyesal muncul lagi.

Varsha tersenyum. "Nggak apa-apa, pasti ada jalan lain, kita bisa tahu," ujarnya.

Merayap sebuah senyum penuh arti di bibir Klavier. Berusaha santai, perempuan itu pun bertanya, "Kalau boleh tahu, bagaimana hubunganmu dengan Regen, Sha?"

Refleks, Varsha merasa hangat menjalari pipinya. "Saya...," Ya, apa hubungannya dengan Regen? Dia sendiri tidak bisa menebaknya. Dia hanya merasa ada benang-benang halus yang terulur antara dia dan Regen. Benang-benang halus yang dijembatani kebetulan-kebetulan. "Saya nggak punya hubungan apa-apa dengan Regen, selain kami berteman."

Di sebelahnya, Aksel mendengus, yang Varsha yakini merupakan cara Aksel untuk menahan tawa.

"Kalau ada yang lain, juga nggak apa-apa kok, Sha. Aku malah senang, hehe." Klavier terkekeh.

"Iya, Bu. Saya juga nggak masalah kok, punya kakak ipar kayak Bu Varsha," ujar Aksel sambil menyeringai menggoda.

"Hush, Aksel!" seru Klavier tanpa bisa menahan senyum lebar. "Jangan godain Varsha. Nanti dimarahin Regen."

"Ngomong-ngomong, saya ganti panggilan ya Bu Varsha, saya panggil 'Tante Varsha', boleh nggak?" tawar Aksel.

Varsha menoleh bingung ke arah laki-laki itu. Dia tidak mengerti bagaimana Aksel bisa membicarakan hal itu pada saat kepalanya penuh dengan pertanyaan tentang Regen. Dia bahkan sama sekali tidak peduli Aksel akan memanggilnya apa.

Melihatnya mengernyit, Aksel menambahkan, "Karena kalau saya panggilnya 'Mbak', ntar tante di depan ini protes pasti." Laki-laki itu mengedik ke arah Klavier. "Biar kayak kelima ponakan Bu Varsha juga. Anggaplah saya ini ponakan tertua Ibu."

Kini, alis Varsha benar-benar bertaut. "Tahu dari mana saya punya lima ponakan?" tanyanya.

"Tahu dari Virga, ponakan Ibu, kan?"

Varsha mengangguk. "Kenal sama Virga dari mana?" tanyanya.

"Di Lombok. Virga dulu SD di sana, kan?" tanya Aksel pula. "Dia pernah cerita tentang tantenya yang mau pindah kerja. Eh, nggak tahunya tantenya itu jadi atasan saya langsung."

Setelah mencerna ucapan Aksel, Varsha baru bersuara, "Dunia sempit banget."

"It always does." Aksel menghabiskan jahe hangatnya. "Jadi, oke nggak nih, dipanggil 'Tante' di luar kantor?"

"Apa pun yang kamu suka aja, Sel," jawab Varsha pendek. Disambut dengan Aksel yang terkekeh dan Klavier yang tersenyum tak enak.

"Tan," Aksel memandangi layar ponselnya saat memanggil Varsha, mereka sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Klavier. Aksel yang memang sedari awal menumpang mobil Varsha, ikut pulang juga. "Om Re memang ke Jerman sepertinya," sambung laki-laki itu.

Mobil di depannya menyingkir setelah dia menekan klakson. "Kamu dapat info dari mana?"

"Gue punya orang dalem buat cari tahu semua nama penumpang pesawat. Seminggu yang lalu, tertera nama Om Regen, tujuan Frankfurt, Jerman." Mata Aksel melirik ke arah Varsha yang terlihat tak tergubris. Lampu-lampu mobil lain bersilih-ganti menerangi wajahnya. Redup. Samar. Aksel bisa melihat jemari Varsha di setir yang sesaat ragu sebelum memutarnya. "Tante berniat buat cari Om Regen ke sana?"

Napas perempuan itu masih tenang. "Nggak."

"Kenapa?"

Sejenak, Varsha hanya fokus melihat jalanan lenggang di depannya. "Apa kamu yakin dia terus berada di Frankfurt?" Sebuah pertanyaan retoris tanpa perlu memandang lawan bicaranya. "Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari tahu lokasi dia yang sebenarnya? Pasti akan lama banget, Sel. Saya masih punya tanggungan keluarga untuk diurus. Dan lagi, saya nggak berpikir bahwa saya mempunyai hal mendesak yang membuat saya harus banget menemui dia." Varsha menginjak rem. Berhenti karena melihat lampu merah di sisi kiri.

Jeda panjang tercipta sebelum dia kembali melanjutkan, "Lagian, saya juga bukan siapa-siapanya Pak Regen. Saya cuma seorang *Head of Division*, rekan kerja, selesai. Akan aneh jadinya kalau dia melihat saya di sana, menemui dia untuk—apa? Bertanya arti dari map kuning yang dia titipkan ke saya?" Sekarang perempuan itu memandangnya. "Nggak ada alasan bagi saya untuk menemui dia."

Aksel balas menatap. Sungguh di luar dugaan Varsha karena pemuda itu terlihat tenang. "Tante udah mulai kayak Om Re; suka banget membohongi diri sendiri," ucapnya datar. Kembali menatap jalan raya dengan rentetan klason sana-sini.

Tak ada lagi pembicaraan setelah itu. Varsha cukup menurunkan Aksel di depan gerbang rumahnya, lalu berterima kasih dan pamit untuk pulang.

Namun, saat Varsha hendak berlalu, pemuda itu menahan pintu mobil sebelum tertutup. Menatap Varsha dengan pandangan sungguh-sungguh, tetapi terasa mencekik, menyakitkan di saat yang sama hanya untuk berkata, "Om Regen *nggak pernah* melakukan ini sebelumnya, Tan. *Nggak pernah*. Makanya gue agak panik. Perbuatannya ini punya imbas yang *jauh*

berbeda dari apa yang Tante pikirkan. Gue—gue nggak tahu lagi gimana ngejelasinnya, tapi *tolong*, kalau misalnya ada pesan tersembunyi yang memang cuma diperuntukkan untuk Tante, *just—please, do it for his sake*."

Pintu mobil ditutup. Aksel berbalik, lalu menutup gerbang rumahnya tanpa menoleh barang sejenak.

Di sisi lain, Varsha mencengkeram setirnya, memejamkan mata sambil bernapas pelan-pelan, mengabaikan rasa tercekat dan getir di sekitar rahang dan tenggorokannya, berusaha tak acuh dengan semua perkataan Aksel karena dia tahu sedari tadi hatinya menjerit.

Apa yang Aksel katakan itu benar adanya.

Varsha meninjau ulang usahanya untuk mengetahui alasan Regen pergi. Aksel benar, dia hanya membohongi diri sendiri saat berkata tidak ada alasan untuknya menemui Regen. Sebab, dia ingin bertemu lelaki itu, memastikan bahwa Regen baik-baik saja. Ada rasa lain yang menyelinap sepanjang dia mencari tahu tentang Regen, yang selama ini tak dia sadari atau dia gubris; dia mengkhawatirkan lelaki itu.

Biasanya, Varsha tidak pernah tertarik kepada lelaki yang cenderung kaku, agak otoriter, dan terlihat banyak menyembunyikan sesuatu seperti Regen. Justru, dia menghindari lelaki seperti itu, dan cenderung menjadikannya teman saja. Lelaki humoris dan terbuka adalah tipenya, sementara Regen jelas jauh sekali dari kriteria itu. Namun, kenapa sekarang Varsha justru merasa sangat terikat dengan laki-laki itu?

Varsha mendesah. Memilih untuk mengabaikan pertanyaan itu dan kembali berkendara pulang.

Rumah tempat dia pulang masih tak berubah sepeninggal sang ibu.

Varsha memarkirkan mobil, menunggu derumnya berhenti, mematikan mesin baru mencabut kunci mobil dari slotnya. Usai masuk rumah dan meletakkan barang-barangnya di sofa, dia menuju ke kamar Hektor. Ingin mengecek apa yang tengah dikerjakan oleh anaknya itu.

Lampu kamar anak itu masih menyala ketika dia masuk. Duduk di lantai sambil bersender ke kaki ranjang, Hektor masih serius menekuni gambar-gambar dalam secarik kertas. Memetik gitarnya sesuai gambar kunci yang tertera.

Varsha tersenyum lembut sambil mendekatinya. "Udah salat Mahgrib belum?"

Hektor hanya mengangguk. Masih serius dengan latihannya sendiri.

Perempuan di depan pintu menghela napas, memperhatikan sekeliling kamar. Mencari apakah ada yang ganjil; sampah, handuk, baju kotor, atau barang lain yang tidak diletakkan pada tempatnya—tapi tidak. Tak ada satu pun yang ganjil. Hektor cukup gesit dalam mempelajari ketidaktoleransian Varsha pada ruangan yang berantakan.

Dia ingin berbalik ke kamarnya, ketika mendengar Hektor bertanya, "Bunda, kira-kira Om Regen masih sibuk, nggak? Aku pengin minta diajarin gitar sama dia."

Varsha berbalik, lantas menjawab, "Dia lagi ada urusan di luar negeri, Sayang. Lagi sibuk."

Alis Hektor terangkat, bingung. "Ke luar negeri?"

Varsha mengangguk.

Sambil menunduk memandangi lantai, mata Hektor berkedip-kedip, terlihat heran. "Terus... yang kirim paket itu siapa?"

"'Kirim paket? Paket apa?"

"Tadi pas Bunda pergi, ada mas-mas nganterin paket. Kata mas-mas pengantarnya, itu dari Regen Argentara untuk Varsha Kalamatari," jelas Hektor.

Varsha menelan ludah. "Di mana bungkusannya?"

Hektor segera membuka lemari baju, menarik laci di dalam, lalu mengeluarkan bungkusan cokelat berbentuk balok selebar pinggangnya, ditempeli kertas putih dan terlihat sangat ringan. "Ini, Bun."

Varsha menyentuh benda itu, mengingatkan diri untuk mengambil napas. Ada degup-degup yang kian cepat seiring tangannya menerima benda tersebut. Pandangannya turun ke nama pemberi dan alamat yang tercetak.

Ia mengerjap, lalu menjauhkan tulisan.

Jakarta, Indonesia.

Tentu saja ini membuatnya berpikir ulang.

Regen tidak mungkin masih di Indonesia karena

Aksel yakin bahwa namanya sudah tertera sebagai penumpang pesawat menuju Jerman. Kemungkinan yang paling tinggi kebenarannya adalah Regen menitipkan bungkusan ini ke jasa pengantaran barang, lalu sudah menghitung kemungkinan barangnya datang ke rumah.

Dan itu membuat dahinya kontan berkerut. Untuk apa Regen buang-buang uang hanya untuk hal seperti ini?

"Itu isinya apa sih, Bun? Kok enteng banget?"

Varsha menggeleng tidak tahu. Napasnya ditarik panjang sebelum dia membuka bungkusan cokelat itu.

Ternyata isinya cuma satu benda:

tempat pensil.

Pantas saja terasa ringan.

"Kok, Om Regen kasih tempat pensil, sih? Bunda sama aku, kan, udah punya." Dia melipat dahi, berpikir. "Buka, Bun siapa tahu ada rahasia tersembunyinya!"

Varsha tersenyum mendengar keantusiasan Hektor. Dia segera membuka tempat pensil itu.

Lagi, isinya hanya satu benda.

"Pulpen? Om Regen lagi ngerjain Bunda apa gimana, sih? Seingatku Bunda nggak lagi ulang tahun,

deh," celoteh Hektor, mengambil secarik kertas di meja belajar, lalu meminta ibunya untuk menulis.

Ternyata, pulpen itu tidak ada tintanya.

Demi Tuhan, mau Regen apa, sih, sampai mengirimkan hal semacam ini? Hendak mengerjainya?

"Bun, aku lihat bentar dong pulpennya," pinta Hektor, yang segera dituruti oleh Varsha. Anak lelaki itu meneliti bagian-bagian pulpen tersebut sampai pada pangkalnya yang tertutupi sesuatu semacam tutup penghapus untuk pensil mekanik. Jarinya lekas membuka tutup itu dan matanya membulat, girang. "Ohh! Ini ya!"

"Ini apa?"

"Ini, Bun!" Hektor menatapnya, antusias. "Ini tuh *invisible pen*! Aku udah lihat ini di *online shop*. Jadi kita nulis, terus disinarin sama lampu ini," dia menunjuk pada lampu kecil di pangkal pulpen, "baru deh, tulisannya bisa kebaca."

"Ah." Varsha mengangguk-angguk. Ternyata, memang *ada* pesan tersembunyi. "Bunda ambil pulpen itu dulu, ya."

Sejurus kemudian, Varsha pamit, meninggalkan Hektor di kamarnya.

Jantungnya sudah berdegup tak keruan ketika sampai di kamar pribadinya.

Varsha menarik napas panjang, dia mematikan lampu kamar, mengambil kertas A4 dari map kuning Regen, lalu menyalakan lampu UV kecil di pangkal *invisible pen.* Bola matanya menyusuri kertas A4 yang dia sorot dengan lampu kecil tersebut.

Lalu, dia menemukan daerah terang di antara gelapnya daerah kertas yang lain.

Tulisan itu berantakan, tapi besar dan sangat, *sangat* jelas terbaca;

Pikachu = 7452248.

Varsha = ?

Benar sebuah kode.

Alis Varsha mengernyit. Jumlah huruf untuk kata 'pikachu' dan jumlah angka di deretan sebelahnya sama-sama tujuh buah. Ada yang membuat benaknya terusik. Kenapa Pikachu? Sosok imajinasi yang juga selalu menjadi favoritnya itu.

Mengabaikan kemungkinan aneh, Varsha

pun mengurutkan huruf di kata Pikachu menjadi angka. Namun, hasilnya tidak sama seperti angka di sebelahnya. Justru urutan alfabet kata 'Pikachu' jika diurut adalah 1691113821, bukan 7452248.

Dan jika angka 7452248 itu diurut sesuai urutan alfabet, maka hasilnya jadi "gdebbdh". Jelas tidak memberi petunjuk.

Apa Regen mau memberi petunjuk atas keberadaannya?

Harus dimulai dari apartemennya, kah?

Apartemen berarti... harus tahu *password*.

Alis Varsha kian menekan pelipisnya. Berpikir. Sandi apartemen biasanya jumlah enam angka di kombinasi sandinya. Enam angka dan... jumlah alfabet di nama 'Varsha' juga berjumlah enam huruf.

Dahinya mulai sakit karena dia memijat pelipisnya terlalu kencang. Apa yang sekiranya mengingatkan dia pada angka dan konversi....

Dia mencoba mengonversi 'pikachu' ke angka lewat *keypad* ponsel lama.

Hasilnya pas.

Pikachu = 7452248. Varsha = ?

Varsha, jika ditulis dengan *keypad* ponsel lama jadi... 827742

Enam digit.

Itukah *password* apartemen Regen?

Namun, dari semua hal, kenapa malah menggunakan namanya?

Varsha menelan ludah, duduk di sisi ranjang, meletakkan barang-barang yang ada di tangannya ke samping tubuhnya. Dia berpikir. Gelisah. Mengingat.

Apakah dia pernah bertemu dengan Regen sebelum bekerja di kantor lelaki itu? Dia hanya tahu laki-laki itu secara kebetulan adalah pemilik sketsa pasar terapung yang ditemukannya di sebuah kafe. Dia hanya tahu arti nama laki-laki itu adalah hujan, sama seperti arti namanya. Dia hanya tahu laki-laki itu pernah tinggal di Jerman, sama seperti dirinya.

Apa yang dia tidak tahu? Kebetulan-kebetulan yang mengikatnya dengan laki-laki itu, apakah benar hanya kebetulan semata?

Dia merasa bahwa Regen seolah sudah mengenalnya dari lama. Namun, dia sendiri tidak tahu apa-apa tentang lelaki itu, kecuali profilnya di kantor.

Varsha menggigit bibir. Tanpa disadarinya, ternyata perasaan khawatir dan rasa ingin melihat Regen yang baik-baik saja itu mengindikasikan perasaan yang lebih dari tertarik dan penasaran.

Kembali ditatapnya kertas A4 dalam map kuning Regen. Sebuah tulisan tersembunyi yang ada di dalamnya masih dia ingat sejelas matahari yang selalu terbit membentuk fajar.

Varsha. Ditulis dengan sedikit berantakan.

827742.

Dan, Varsha jelas masih ingat permintaan Aksel kepadanya.

"Just—please, do it for his sake."

Dia memang akan melakukannya. Ke apartemen milik Regen, juga mencoba peruntungan *password* ini.

17
Hear Me Blues

"Nih, Bun."

Sekantong bebungaan warna merah dan putih disodorkan oleh Hektor. Varsha berterima kasih menerimanya sambil terus menelusuri jalan-jalan setapak di depan. Cuaca segar dan tak panas karena masih pagi. Angin meniupkan embusan napasnya, menerbangkan beberapa daun dan rumput pada tanah yang terpijak.

Menarik ritsleting jaketnya sampai leher, Hektor menutupi diri agar tak masuk angin. Gesit, dia dahului

ibunya agar cepat sampai pada tempat tujuan. Sudah cukup sering Hektor datang ke sini sehingga telah hafal belokan-belokannya. Dan itu terbukti, karena dalam waktu semenit, dia pun sampai pada makam Hartanti Sadewi.

Varsha menyusul tak lama kemudian. Mendudukkan dirinya pada alas tinggi berkeramik yang biasa dijadikan tempat duduk bagi para pelayat, lalu merogoh dua buku Yasin di dalam tas.

Kedua orang itu lalu mendoakan arwah Hartanti. Berlanjut menabur bunga di sekitar makamnya. Saat Hektor pikir mereka sudah selesai, Varsha memanggilnya untuk datang pada sebuah makam di depan makam Hartanti. Bundanya itu tersenyum lantas mengelus kepala Hektor begitu bocah itu datang.

"Mau ngapain lagi, Bun?"

Senyum Varsha makin merekah. "Bunda mau memperkenalkan kamu sama orang ini," tunjuknya pada nisan di makam itu.

Hektor memandangi nama yang tertera pada nisan tersebut. Cukup tahu, bahwa belakangan bundanya suka mendoakan makam ini setelah berziarah ke makam Hartanti. Apalagi bentuk taburan bunga di

makam ini dibuat seperti awan, jadi, jelas saja Hektor mudah mengingat. "Ohh, sama si Awan ini? Memang, Bunda kenal siapa orangnya?"

"Kenal dong." Varsha tersenyum. Mengajak Hektor untuk duduk di sebelah makam Hariawan. "Ini makam Pak Hariawan, omnya Om Regen."

Terperanjat, mata Hektor membulat saat menatap Varsha. "Omnya Om Regen?" alisnya terangkat. "Om kuadrat dong?"

"Bukan gitu juga, Sayang." Varsha tertawa. "Dia adalah ayah dari adik sepupunya Pak Regen. Saat remaja dulu, Pak Regen tinggal sama Hariawan ini. Waktu dia mau bikin ID di Indonesia, dia pakai nama belakangnya Hariawan. Lihat, nama belakang mereka sama, kan?"

Rambut bocah itu bergoyang selagi dia mengangguk-angguk. "Emangnya, kita bisa buat identitas pakai nama baru, ya?"

"Bisa."

"Terus, 'Argentara' itu marga ya, Bunda?"

"Hm, bukan. Itu cuma nama belakang."

Varsha memberi jeda sebentar. Bahkan, dia baru ingat siapa itu Hariawan beberapa hari sepulang

dari rumah Klavier. "Sekarang kita doain almarhum Hariawan aja, ya. Terus nanti bunganya jangan disebar, tapi dibentuk."

Hektor terkekeh, memandangi bundanya dengan geli. "Dibentuk jadi awan, kan, Bun?"

Tersenyum, Varsha mengangguk dan sepasang ibu-anak itu memulai doa untuk Hariawan Argentara.

Dalam selang lima belas menit kemudian, kedua orang itu sudah kembali ke mobil, memasang sabuk pengaman selagi mesinnya dipanaskan.

Tangannya ragu menekan tombol itu.

Lagi, Varsha menarik napas panjang. Memejamkan mata. Hendak mengusir segala kegundahan. Kali kedua dia mencoba menekan tombol pin yang membentuk *password*-nya, lampu hijau menyala-nyala tanda diperbolehkan masuk.

Dia terpaku sesaat. Seakan tidak percaya, *password* yang dicobanya benar dalam satu kali pencet.

Mengisi paru-parunya dengan oksigen sebanyak mungkin, Varsha akhirnya melangkahkan kaki memasuki ruang apartemen itu. Disusul oleh Hektor tak lama kemudian.

Sepatu miliknya dia letakkan pada rak kecil dekat pintu masuk. Di depan rak tersebut, pada tembok depan-kanan pintu, terdapat lukisan dua gajah yang mengaitkan belalai mereka yang langsung dibuat di tembok. Bau catnya masih bisa tercium saat dia mendekat untuk menyentuh tekstur cat yang sedikit timbul—mungkin itu bau cat minyak, atau cat *acrylic*, atau entah, dia tak bisa membedakan. Sebuah paraf tertera di sana, berupa sebuah huruf 'R' dengan 3 titik air pada masing-masing sisi kiri dan sisi kanan.

Paraf yang sangat familier. Paraf yang ada di sketsa pasar terapung yang tergantung di mobilnya.

R, titik-titik air, hujan, rain, *Regen*, tebak Varsha dengan senyum penuh. Pandangannya memindai ruang tamu begitu dia melangkah semakin dalam. Langit-langit apartemen ini tinggi—*mungkin dia memang suka interior dengan langit-langit yang tinggi, ruang kantornya juga begitu*. Banyak sekali lukisan langsung di dinding yang dibuat dengan berbagai macam desain,

mulai dari komik, karakter superhero, pemandangan natural ekspresionis, wajah tokoh-tokoh terkenal, hingga gambar sederhana atau pola-pola geometris.

Tas yang dia tenteng kemudian digeletakkan di meja tamu. Dan sungguh, kondisi ruangan ini seakan menyatakan bahwa tempat ini belum lama ditinggal oleh pemiliknya. Salah satu jas Regen bahkan masih tersampir pada punggung sofa.

"Bunda lihat, Bunda! Gitarnya Om Re!" seru Hektor sambil menunjuk benda yang disebut. Jari-jarinya sudah mengelus permukaan tubuh gitar yang dibentuk seperti kepala naga, dengan ukiran men-detail, berwarna cokelat mahogani, dipajang dengan penyangga dan terlihat sangat terawat.

Varsha tersenyum. Ternyata, atasannya itu sedikit eksentrik. "Iya, jangan sampai ngerusak, ya."

"Iya, Bunda."

Varsha tersenyum melanjutkan penjelajahannya di apartemen ini.

Lantai apartemen itu bertekstur kayu. Kamar pribadi Regen terletak di depan ruang tamu, bersebelahan dengan balkon. Varsha melihat-lihat dapur yang terletak pas di sebelah ruang tamu. Ada

sebuah mesin kopi giling serta sekarung biji kopi di sampingnya. Kemudian, dia beralih pada kamar mandi, baru ke lantai atas untuk melihat-lihat kamar tidur Regen.

Sekarang, apa yang ingin laki-laki itu tunjukkan kepadanya dengan secara tak langsung memintanya memasuki apartemen ini?

Varsha kembali ke ruang tamu, duduk di sofa, pandangannya menyapu sekeliling.

"Bun...." Hektor masih sibuk memandangi gitar kepala naga itu. Baru setelah puas, mendekat kepada Varsha dengan secarik kertas yang terlihat seperti hasil sobekan dari buku tulis. "Tadi aku nemuin ini," ujarnya sembari menunjukkan kertas terlipat itu kepada Varsha.

Varsha meminta benda tersebut dan membaca satu kalimat yang tertera.

Untuk: Hujan.

Dadanya tertekan. dia baca berulang-ulang kalimat dengan tulisan yang berantakan tersebut. Mendadak teringat percakapannya dengan pemilik

ruang apartemen ini di hari terakhir mereka bertemu.

"Arti nama saya memang 'hujan,' sama seperti arti dari namamu, kan?"

Ia menelan ludah. Gugup, dibukanya lipatan kertas tersebut.

Postmarked: March 3rd 2015
Jakarta, Indonesia.

Varsha.

Saya mengerti kalau kamu bingung. Bertanya kenapa saya melakukan ini, dan malah memercayai kamu dibanding anggota keluarga saya. Percayalah, saya punya alasan kuat di balik itu. Kecuali kepada Hektor, saya harap kamu bisa mengerti untuk tidak mengatakan isi surat ini dan petunjuk keberadaan saya pada yang lain.

Terlepas dari itu, jika ada hal mendesak yang mengharuskan kamu untuk menemui saya, petunjuk keberadaan saya ada di sebuah

benda dalam apartemen ini. Teruslah mencari, dan kamu pasti tahu benda apa yang saya maksud.

Satu hal yang perlu kamu yakini: saya pasti akan pulang.

With sincerest apology,
R.

Matanya mengerjap. Dia berusaha mencerna situasi.

Kenapa Regen meminta maaf?

Ada apa dengan laki-laki itu? Apa kabarnya baik-baik saja dalam arti kata sesungguhnya? Dan di mana persisnya petunjuk yang laki-laki itu maksud?

Perasaannya tidak enak.

"Itu suratnya Om Regen, maksudnya 'petunjuk keberadaan' itu apa, sih? Emang Om Regen lagi sembunyi di suatu tempat?"

Fokus Varsha beralih memandangi wajah Hektor yang berkerut penasaran, dia lalu tersenyum melihat wajah anaknya yang ikut membaca surat itu. Memecah

senyum melihat wajah anaknya. "Enggak, Sayang. Om Regen lagi ada urusan aja."

"Urusan apa, sih? Kok kayak harus sembunyi gitu?"

Varsha juga hendak bertanya hal itu.

Kenapa terlihat seperti menyembunyikan sesuatu? Bersembunyi dari apa? Sebenarnya, laki-laki itu sedang berlari atau sedang menghadapi?

"Maaf ya, Bunda nggak bisa ngejawab pertanyaanmu karena Bunda juga nggak tahu."

Hektor terdiam mengerti. Lalu, kembali sibuk melihat-lihat barang-barang Regen.

Di sisi lain, Varsha meneliti barang-barang pada rak TV yang terpajang, berharap dapat menemukan petunjuk, lalu mendekati rak yang berisi buku-buku non-fiksi di bagian kanan. Di bagian bawah rak terdapat banyak komik-komik—baik itu yang berupa komik Marvel atau pun komik Jepang. Matanya menatap, agak hambar. Jemarinya tak sengaja bersentuhan dengan tekstur kertas sampul komik yang sudah lusuh. Diambilnya satu komik Dragon Ball yang kertasnya sudah menguning.

Varsha usap tekstur sampul komik itu. Tersenyum kecil akibat asumsi baru dalam pikirannya. Dan dilihat dari kondisi komiknya yang lecek, terlipat dan sedikit robek, sepertinya komik ini sering dibaca oleh Regen.

Pada bagian kiri rak masih terdapat banyak komik Jepang. Sebuah *music player* juga diletakkan di sana, terlihat sudah agak lama, tetapi masih bagus. Usai menyalakan *music player*, Varsha menekan tombol *resume* alih-alih tombol *play*. Ruangan itu seketika dihadirkan oleh suara diva yang sudah dikenal masyarakat luas. Varsha tidak tahu apa judul lagu ini, tapi dia tahu benar bahwa Adele adalah penyanyinya. Nada lagunya enak.

"Oh!" seru Hektor, kepalanya terangkat. "Ini nih, ini, lagu yang dipakai buat latihan *listening* di sekolahku!" bocah itu menatap ibunya dengan tatapan antusias. "Aku dapat nilai 95 lho!"

Varsha tersenyum mendengar ucapan anak angkatnya itu.

"Terus ya, Bun, kata guruku, ini lagu ada arti khususnya. Katanya, lagu ini ditujukan buat manusia-manusia berhati keras. Yah, kayak orang-orang yang nggak bisa memafkan dirinya sendiri di masa lalu.

Nggak tahu juga, sih. Aku nggak terlalu ngerti kenapa maknanya gitu."

Jemari Varsha terhenti membuka lembar komik. Hanya menatap gambar tak tentu.

Maksudnya apa, Regen?

Ia terdiam sebentar, lalu mengembalikan komik itu ke tempat semula. "Hektor, di sini ada komik. Mau lihat, nggak?"

Kepala Hektor tertoreh cepat. Segera dia kembalikan gitar yang dipegangnya dengan hati-hati, baru mendekati tempat Varsha berdiri. "Wuoh," gumamnya takjub. "Canggih banget Om Re. Koleksi komiknya banyak—Ih, pasti seru deh kalau dia tinggal bareng sama kita, Bun!"

Perempuan itu mengelus puncak kepala Hektor. Sambil mendengarkan lagu, dia berjalan melihat-lihat rak buku lain, yang bersebelahan dengan dapur.

Judul-judul yang tertera pada tiap buku dibaca olehnya. Buku-buku itu semuanya kalau tidak berupa komik, pasti koran, atau buku nonfiksi. Tidak ada novel.

Di sebelah rak itu, terdapat lemari kaca yang digunakan untuk meletakkan kriya buatan tangan

seperti mobil-mobilan yang terbuat dari kayu ukir, gerabah kecil dari tanah liat, gelas-gelas tembikar yang mengilap dan halus, miniatur kapal yang setelah dia amati, ternyata terbuat dari gulungan kertas koran, juga anyaman rotan yang membentuk figur panda kecil.

Ia tersenyum melihat benda-benda unik, melihat komik Benny & Mice, dan mendadak, seperti bisa merasakan *kehadiran* laki-laki itu. Seakan dia ada di tiap sudut ruangan; sedang melukis, atau duduk relaks dengan mata tertutup sambil mendengarkan lagu, atau tenggelam dalam petualangan di komik sembari berselonjor di sofa, atau memandangi wajah Jakarta lewat balkon ditemani secangkir kopi buatan sendiri.

Lucu, walau pada kenyataannya laki-laki itu berada pada tempat yang mungkin berjarak belasan ribu kilometer dari sini.

Varsha kembali berjalan mendekati ujung rak. Semakin dekat, dan dia baru sadar di sebelah lemari kaca, terdapat lorong pendek yang tertutup lemari itu. Karena *ada* lorong pendek lagi di belokan kanan.

Ia berhenti, menengok ke belakang, memandangi

sudut-sudut apartemen ini.

Varsha menunduk ke bawah, melihat ada baretan seperti bekas kaki lemari yang digeser-geser. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya menggenggam ujung rak. Ingin tahu apa yang ada di belokan itu, tetapi merasa kalut.

Ada yang janggal.

Kenapa lagu Adele yang tak dia tahu judulnya itu terputar lagi? *Music player*-nya rusakkah? Atau sengaja di-*setting* seperti itu?

Dia melongok pada lorong itu. Tak ada cahaya yang meneranginya karena tertutup oleh lemari kaca.

Kemudian, Varsha mendorong lemari kaca itu dengan hati-hati, membuat lorong itu semakin terlihat jelas. Perlahan, cahaya dari ruang tamu dan dapur pun menerangi lorong pendek itu. Setelah selesai mendorong hingga tubuhnya bisa masuk, pandangannya turun dan melihat sebuah pintu putih di ujung lorong, di mana letak ruang di balik pintu tersebut pasti berada tepat di sebelah kamar Regen.

Tak mengalihkan tatapannya pada pintu itu, dia melangkah. Bernapas. Rasanya seperti dalam sebuah adegan di mana sang pemeran utama tengah mendekat

pada objek tujuannnya, bagai ingin bertemu seseorang, tetapi sosok orang itu terhalang oleh para pejalan kaki yang lalu-lalang. Tapi, sang pemeran *yakin* bahwa sosok objek itu *ada* di sana.

Dalam kasusnya sendiri, Varsha sadar, bahwa yang jadi penghalang hanya pintu yang sekarang sudah berada di hadapannya.

Tangannya melingkari permukaan kenop pintu yang dingin. Lagu Adele yang terputar mengiringi selagi dia memutar kenopnya. Dia pun menelan ludah sebelum mendorong pelan pintu itu ke depan.

Begitu pintu terbuka, Varsha tak mampu mengucap sepatah lisan. Tubuhnya, seperti enggan beranjak dari tempatnya berdiri. Napasnya tertahan, mata menolak mematahkan tatapan.

Dia berhadapan langsung dengan lukisan perempuan berjaket Pikachu yang dipajang bagai mahakarya di tengah ruangan.

Seketika, Varsha merasa asing sekaligus *kenal* siapa itu Regen lewat lukisan ini. Tubuhnya hanya diam dan mengamati. Seakan terasa membeku dalam waktu. Namun, dia sadar bahwa detik terus bergulir.

Sayup-sayup, dia mendengar lirik lagu Adele yang

terputar di ruangan lain.

You never know if you never try
to forgive your past, and simply be mine.

Dia melangkah, pelan sekali, seakan berusaha keras untuk sekadar menyeret kaki. Tatapannya pada lukisan itu tetap tak patah. Dia semakin mendekat, mendengar suara langkahnya sendiri. Tangannya seketika terangkat begitu lukisan itu berada dalam jangkauannya.

Itu kamu.

Refleks, Varsha tersentak dengan pikirannya sendiri.

Lekat dipandanginya lukisan itu. Bisakah dia memungkiri, bahwa gadis yang hanya menunjukkan punggungnya di lukisan itu bukan dirinya? Namun, jaket yang dikenakan gadis dalam lukisan itu serupa dengan jaket miliknya. Apa mungkin karena ini, Regen menatapnya dengan pandangan ganjil pada saat dia menggunakan jaket itu untuk menutupi tubuh Hektor yang sakit?

Tangan Varsha turun dari menyentuh cat kuning untuk Pikachu yang timbul, menuju bagian bawah-kiri

lukisan. Tertera kumpulan angka di sana.

10997.

Apakah ini sebuah tanggal?

Jika diurai, bisa menjadi: satu September 1997.

Pada tanggal itukah dia bertemu Regen?

Otaknya berusaha membangkitkan memori lama. September. Ada apa di bulan itu? Acara apa? Seingatnya di September itu... dia masih SMU dan baru mau menjalani semester terakhir sekolahnya. Apa Regen dulu pernah satu sekolah dengannya? Tapi, kalau satu sekolah, seharusnya dia ingat walau samar, bukan?

Namun, dia benar-benar tak ingat kalau dia pernah bertemu Regen sebelumnya. Lagi pula, usia Regen terpaut empat tahun dengannya. Bisa jadi, justru lelaki itu sudah lulus ketika dia baru masuk SMU.

Dia memejamkan mata. Kepalanya sedikit pening.

Dan, ketika dia hendak berbalik untuk keluar dari studio seni Regen, Hektor sudah ada di ujung pintu. Mengamati. Mata anak itu menatap lurus pada lukisan yang barusan dia pegang.

"Yang ada di lukisan itu, Bunda, ya?"

Tubuh Varsha mendadak kaku. Tak bisa menjawab.

"Jadi Om Re sama Bunda dulu sudah pernah kenal?"

Itu dia, Hektor. Itu pertanyaan yang sampai sekarang belum bisa dia jawab.

"Lukisannya udah lama banget, ya? Warnanya udah agak pudar gitu."

Varsha ikut mengamati lagi lukisan tersebut. Hektor benar, warna dalam kanvasnya sudah sedikit pudar.

"Bunda dari tadi belum jawab pertanyaanku." Bocah itu mendekat ke arah Varsha. "Bunda kenapa?"

Iya, dirinya kenapa?

Tak tahu apa yang harus dia ucapkan, Varsha akhirnya malah merengkuh Hektor, lalu meletakkan dagunya di atas kepala bocah itu. Memejamkan mata.

Tangan kecil Hektor merayap ke punggung Varsha, lalu mengelusnya. "Bunda nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Bunda baik-baik aja."

Hektor diam. "Bunda udah tahu Om Regen ada di mana?"

"Belum."

"Kalau udah tahu, Bunda bakal nemuin Om Re,

nggak?"

Dieratkannya pelukan pada Hektor. "Memang kamu nggak masalah, kalau Bunda pergi buat nemuin Om Regen?"

"Ya nggak apa-apalah, Bun. Aku juga nggak masalah kok, kalau dititipin ke rumahnya Tante Kimala buat sementara."

Varsha mendesah. Dilepaskannya pelukan itu untuk menatap mata anaknya. "Tapi, Sayang, Bunda nggak tahu di mana keberadaan Om Regen sekarang. Dan kalaupun Bunda tahu, Bunda belum tentu akan menemui Om Regen karena Bunda nggak punya masalah yang mendesak sama dia."

Alis Hektor menyatu. "Nggak ada petunjuk?"

"Ada." Varsha mengingat beberapa kalimat dari surat barusan. "Katanya, petunjuk keberadaannya ada di apartemen ini. Tapi, Bunda nggak tahu di benda yang mana persisnya."

Pandangan Hektor menajam pada lukisan di belakang tubuh Varsha. Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan lagi kertas terlipat yang merupakan surat dari Regen. Dia lalu menatap Varsha, membacakan sepenggal isi suratnya, "'... *petunjuk keberadaan saya*

ada di sebuah benda dalam apartemen ini. Teruslah mencari, dan kamu akan tahu benda apa yang saya maksud. Tuh, Bunda, pasti benda yang dimaksud adalah lukisan itu, nggak mungkin yang lain," ujarnya yakin.

Kemudian, Hektor menurunkan lukisan gadis berjaket Pikachu tersebut. Mencari-cari, mungkin ada surat lagi di belakang lukisannya. Namun, nihil.

Ia beralih pada kotak berisi berbagai jenis cat dan meneliti mereknya. Berpikir mungkin keberadaan Regen bisa ditemukan lewat letak lokasi pabrik cat yang dipakai untuk lukisan itu. Namun, pada akhirnya, Hektor malah bingung sendiri karena dia tidak tahu jenis cat apa yang digunakan Regen. Dan, semua cat ini berasal dari bermacam-macam merek di sepenjuru dunia. Sungguh angkat tangan dia kalau sudah tebak-tebakan buah manggis begini.

Jenuh, Varsha dan Hektor akhirnya melihat-lihat lukisan Regen yang lain. Cukup banyak lukisan yang dibuat Regen. Bau cat cukup kental tercium tapi Varsha tak merasa terganggu. Justru, entah bagaimana hal tersebut membuatnya tenang. Mampu dia bayangkan

Regen berada di sini, sedang serius melukis sampai tak sadar waktu dan lupa makan juga lupa mandi.

Barang-barang di sini pun juga terkesan 'asal taruh' saja. Varsha juga tidak suka orang yang meletakkan begitu saja barang-barangnya. Dia sadar diri bahwa umurnya makin tua, jadi untuk memudahkan mencari sesuatu, dia selalu menyusun barang-barangnya dengan rapi. Pada saat dia lupa di mana letak barang-barang yang dia butuhkan, dia bisa langsung mencari pada tempat-tempat di mana barang tersebut selalu diletakkan.

Akhirnya, Varsha memutuskan untuk membereskan lukisan-lukisan yang berantakan dengan disusun sesuai ukuran. Hektor ikut membantu, sejenak memperhatikan lukisan itu dahulu baru menyusunnya. Sembari menyusun, bocah itu membaca tiap-tiap judul lukisan yang ditulis pada sisi kanvas. Dan mulai mengernyit saat melihat tanggalnya.

Ada yang ganjil.

Dan, Hektor baru menyadarinya.

"Bunda," panggil Hektor, kaku. Tatapannya terangkat perlahan dari tanggal lukisan yang tertera, me-

nuju wajah Varsha yang menunggunya mengatakan sesuatu. "Angka yang ada di lukisan Bunda itu bukan tanggal."

"Maksud kamu?"

"Itu bukan tanggal, Bunda. Kayaknya itu bukan tanggal." Dia mengangkat salah satu lukisan Regen dan menunjuk tanggal pembuatan yang tertera. "Di lukisan ini, tanggal dibuat pakai delapan digit angka." Dia beralih pada lukisan lain. "Di sini, juga pakai delapan digit." Beralih lagi. "Dan, lukisan ini, tahun 1992, lebih tua dari lukisan Bunda itu, tapi juga tetap pakai delapan digit."

Pandangan mata ibu-anak itu bertemu. "Menurut Bunda, angka itu artinya apa?"

Varsha menggigit bibirnya. Berusaha tenang dengan menarik napas panjang. "Bentar, Hektor, Bunda pinjam kertas surat tadi, ya."

Perempuan itu segera mencari alat tulis begitu mendapatkan kertas yang dimintanya. Setelah itu duduk di sebuah kursi kayu tinggi, dan mulai mencoret-coret apa yang dipikirkannya.

Lima digit angka.

10997.

Sebuah keberadaan.

Varsha menulis alamat rumahnya sendiri, teliti mengingat hal-hal apa saja yang biasa diminta dalam mengisi kolom alamat di formulir. Layaknya bayangan, kesadaran akan sesuatu menyentak begitu dia sampai pada kolom kode pos.

Ia berhenti menulis.

"Bun, Bunda udah tahu di mana Om Regen?"

Varsha buru-buru merogoh ponsel. Kenapa juga tidak dari tadi kepikiran untuk membuka Google? "Sebentar, ya, Bunda lagi cari tahu," tuturnya sembari berkali-kali meng-*unlock* layarnya, tetapi tetap saja ponsel itu tak menyala-nyala.

Sempat-sempatnya baterai ponselnya habis pada saat seperti ini?

Menghela napas, Varsha mencoba menenangkan diri. Dia pun meminjam ponsel Hektor untuk *browsing*.

"Tapi Bunda, pulsanya tinggal seribu. Paketannya juga udah habis."

"Nggak apa-apa. Bunda cuma butuh sebentar."

Tangan Varsha sudah terangkat untuk diberi ponsel Hektor. Begitu sampai di tangan, lekas diketikkan-

nya kata kunci 'German ZIP Code 10997' di kolom pencarian sesaat setelah laman Google keluar.

Beberapa detik kemudian, berbagai *link* berderet di laman tersebut.

Tak perlu Varsha buka lagi *link*-nya, karena info yang dibutuhkannya sudah terpampang jelas di Google Maps yang ditunjukkan dan kata-kata kunci yang dia tahu.

10997 Berlin, German. *Map data ©2015 GeoBasis-DE/BKG(©2009), Google.*

Dan, lebih rincinya lagi;

10997 Postal Code Berlin Kreuzberg.

Itu dia.

Regen sekarang berada di regional Kreuzberg.

18
PARAK

Regen hanya mendengar suara gemerincing lonceng-lonceng kecil yang digantung pada langit-langit beranda rumah ini. Matanya terpejam, menikmati suasana mendesau, gelap dan mendung, tetapi tidak turun hujan.

Mendadak dia teringat, terbawa untuk berbalik ke masa silam. Karena jika ditanya apa yang paling Regen ingat tentang masa kecilnya, pikirannya akan melayang menuju waktu puluhan tahun lalu di Jerman. Tepatnya pada masa-masa Hariawan Argentara masih hidup.

Dan kini, sosok Varsha yang muncul kembali, membuatnya makin teringat dengan orang itu dan keping-keping masa lalunya yang berusaha dia sembunyikan.

Kelopak matanya lalu terbuka seiring dengan pikirannya yang kembali ke masa kini. Kulitnya merasakan angin bertiup semilir, matanya menatap lautan gelap membungkus angkasa. Titik-titik lampu menyebar di seluruh penjuru, menerangi rumah penduduk. *Wind-chimes* yang dipasang pada langit-langit beranda rumah tak berhenti berbunyi dibawa embusan angin.

Berdiri di balkon sambil memandangi rumah penduduk di sekitarnya, Regen tak menatap sesuatu secara pasti. Dia mendengar suara tapak kaki mendekat, tetapi enggan menoleh karena sudah tahu siapa pemilik langkah kaki tersebut.

"Tiga minggu, Re." Suara feminin seorang wanita terdengar. "Tiga minggu kau masih belum juga memberi keputusan. Apakah tidak bisa diiyakan saja?"

Regen tak menatapnya. "Kau tahu aku tak bisa melakukan hal tersebut."

"Masih berkutat pada isu pribadimu itu?"

Regen hanya melirik wanita itu sepintas, tak menjawab.

"Re...." Suara perempuan itu khawatir. "Oh, lihatlah dirimu. Kau seperti orang yang tidak tidur berhari-hari."

Regen menarik napas panjang. Dialihkannya fokus dari pemandangan malam kepada perempuan di belakangnya. "Paula, aku baik-baik saja."

"Tapi, setidaknya kau butuh istirahat."

"Aku sudah istirahat cukup, tidak usah khawatir berlebihan."

"Khawatir berlebihan?" desis Paula, disusul dengan gertakan gigi dan mata menyipit jengkel. "Kau hanya tidur dua jam tiap harinya dan mengharapkanku untuk tidak khawatir berlebihan?!"

"Itu karena aku sudah terbiasa, Paula. Jangan terlalu berlebihan memikirkanku."

Bola mata cokelat terang Paula membulat, menatap Regen tak percaya akan kata-kata yang barusan terlontar. "Aku tidak mengerti. Apakah salah, seorang kakak khawatir kepada adiknya sendiri? Terlepas walau kita hanya saudara seayah?"

Regen mengalihkan pandangan sejenak, mulai tak

suka arah pembicaraan ini. "Aku minta maaf jika kata-kataku menyinggungmu. Aku hanya ingin kau tidak terlalu khawatir akan kondisiku sekarang. Aku bisa menjaga diriku"

Paula menipiskan bibir, malas membalas. Berurusan dengan adiknya memang merepotkan jika pria itu sudah bersikeras. Matanya menjelajahi balkon yang cukup besar di lantai dua rumah ini, berlabuh pada satu cangkir *mug* berisi minuman panas, tergeletak di atas meja bundar yang dikelilingi empat kursi.

Perempuan itu lalu duduk pada kursi kayu di sisi meja tersebut, kemudian dia mengisyaratkan tangan, meminta Regen untuk ikut duduk bersamanya. Angin kembali beritup, mengibarkan helai-helai kecil rambut mereka. Paula menghirup udara, hidungnya kembang-kempis mencium suatu bau. "Regen, kau," bola matanya memandang sangsi, "ini," lalu turun memandangi *mug* di depan pria itu, "kau membuat teh?"

"Uhm." Regen hanya berdeham, tidak menjawab.

"Apa kau begitu stres sampai membuat teh alih-alih kopi?"

"Ayolah, Paula. Ini hanya minuman. Bukan masalah besar."

Sang kakak menyipitkan matanya. "Seingatku, kau selalu mengatakan bahwa teh itu hanya minuman aneh untukmu yang tak akan pernah kau minum."

"Ah, itu." Telunjuk Regen diangkat menggaruk pipinya. "*Well, people change,* Paula."

Paula mengerjap, memberikan tatapan serbatahu. "Apa ini ada hubungannya dengan pertemuanmu dengan Varsha? Kau pernah bilang dia suka teh, bukan?"

Seketika, Regen merasa tak memiliki perbendaharaan kata lagi.

Dengan mata yang dipejamkan, Regen menundukkan kepala dan meletakkannya di atas telapak tangan.

Dari dulu dia tahu bahwa 'telepati'nya dengan Paula sebagai saudara memang tak terelakkan. Mereka bisa tahu ada sesuatu yang salah dari diri masing-masing cukup dengan sekali lihat atau bicara. Namun, kenapa bisa sebegini tepatnya?

Bibir Paula membentuk seringai, wajahnya berubah riang. "Sebenarnya aku penasaran, Re. Kenapa

kau justru memberi petunjuk keberadaanmu kepada Varsha? Kenapa bukan ke Valerio, Kimala, ataupun Aksel yang sudah mengenalmu lebih lama?"

Jawaban Regen terlontar dengan mudah, "Karena hanya Varsha yang akan mengerti teka-tekinya."

"Memangnya, kau tak bisa membuat teka-teki yang bisa dimengerti oleh Valerio atau yang lain?"

"Bisa."

"Lantas, kenapa kau justru memilih Varsha?"

"Karena keluargaku bisa tahu apa yang selama ini aku sembunyikan, sementara Varsha tidak."

"Re," panggil Paula dengan nada heran, "Varsha juga bisa tahu kebenarannya jika kau memberi tahu keberadaanmu, bukan?"

"Tidak, dia tidak akan tahu." Regen mengalihkan pandangan. Wajahnya sedikit mengeras. "Selama aku tidak memberi tahunya tentang masa laluku, dia tidak akan tahu."

Paula mendecak. "Tapi, kenapa kau justru memberi Varsha petunjuk itu?"

"Entahlah." Regen memejamkan mata. "Aku memberinya petunjuk keberadaanku, bukan cuma sebagai info jika ada hal darurat yang mengharuskan

Varsha untuk menemuiku, tapi juga karena aku ingin menunjukkan siapa diriku kepada Varsha." Dia menghela napas panjang. "Namun di sisi lain, aku juga tak ingin Varsha tahu sisiku yang selama ini kusembunyikan. *It's complicated.*"

"*Mein Gott.*" Paula menatap Regen dengan mata membeliak. "*Of course it's complicated. You love her.*"

Regen mengernyit, lalu menatap kakaknya dengan pandangan yang sulit dibaca. Senyumnya terlihat miris. "Seharusnya, aku tidak boleh jatuh cinta kepadanya."

Paula menyilangkan tangan sambil berpikir. "Tapi, bagaimana jika Varsha tidak merasakan hal yang sama? Bisa jadi, Varsha justru mengabaikan segala petunjuknya dan hidup seperti biasanya, bukan?"

Regen terdiam. Hatinya agak nyeri kendati dia sudah memikirkan hal itu. "Kalau begitu, maka biarkan saja."

"Begitu saja?" tanya Paula sangsi. "Kau takkan memperjuangkannya?"

Senyum tipis Regen terukir lagi. "Seseorang pernah berkata kepadaku bahwa hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan." Mata lelaki itu menerawang ke langit yang mulai menggelap. Malam

dan cahaya tengah bertemu. Desahannya terlontar di kala dia menikmati pemandangan di atasnya. "Aku juga yakin, akan lebih baik jika Varsha tidak mengetahui apa pun tentangku."

"Lalu, bagaimana jika dia justru tertarik—atau bahkan membalas perasaanmu?"

Regen bergeming. Dia memilih memandangi langit yang mulai didominasi warna gelap, sebab dia tak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Re," Paula menarik lembut bahunya, ingin menatap langsung mata lelaki itu. "Pertemuanmu dengan Varsha bukan sekadar kebetulan."

Regen tersenyum tipis. "Kau ingin berkata bahwa ini semua adalah takdir?"

"Bukan." Paula menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinganya. "Manusia melihat apa yang ingin mereka lihat. Kebetulan hanya akan dianggap demikian jika kita memilih untuk melihatnya sebagai kebetulan. Seandainya kau tidak menyadari terjadinya kesamaan itu, atau seandainya tidak berusaha mengait-ngaitkan kebetulan yang terjadi dalam hidup kita, kebetulan tidak pernah terjadi. Kadang, manusia terlalu egois. Alih-alih berpikir 'siapa yang mengalami kebetulan ini

selain aku?', kita justru hanya berpikir apa pertanda di balik kebetulan-kebetulan yang kita alami.

Re, terlepas dari kebetulan beruntunmu dengan Varsha, apa yang kau rasakan kepada perempuan itu?" tanya Paula sambil menatap adiknya lekat. "Apa kau akan tetap melakukan hal ini—memberi petunjuk khusus hanya kepada Varsha—jika tidak ada kebetulan yang terjadi di antara kalian?"

Regen pun terdiam mencerna ucapan kakaknya.

"Coba pikirkan itu," lanjut Paula. "Apa cukup bagimu untuk memercayai seseorang hanya karena orang itu mendapat banyak kebetulan bersamamu?"

Regen menggeleng. Agak lama, dia baru berkata, "Kupikir, jauh sebelum aku bertemu Varsha, semua hal ini sudah direncanakan, Paula." Regen melangkah ke depan balkon, menumpukan kedua tangan di atas teralis. Mata memandang langit gelap yang mulai turun menaungi kotanya. "Dalam hidup, akan selalu ada probabilitas. Seperti permainan dadu, adalah fakta bahwa akan ada satu di antara para pemain yang akan memenangkannya, sementara perkara siapa yang menang, itu akan jadi probabilitas. Seharusnya aku tidak kaget bertemu Varsha. Pasti ada kemungkinan

aku bertemu dengan perempuan itu. Dan, ini semua, segala probabilitas ini, pasti tak luput dari pengetahuan Tuhan." Regen tersenyum. "Sebab, hanya Dia yang persis tahu peluang mana yang akan terjadi."

Paula mengangguk paham. Dia ikut berdiri di belakang teralis bersama adiknya. "Sebenarnya, apa yang menghubungkanmu dengan Varsha, Re? Kau hanya bercerita sepotong-sepotong tanpa pernah memberi cerita utuh kepadaku."

Regen melirik sang kakak. Selang beberapa saat, dia baru kembali menoleh. "*Let me tell you a story,* Paula. Tentang bagaimana aku bisa bertemu dengan perempuan itu."

"Ternyata, benar ada yang kau sembunyikan, ya?" Mata Paula menyipit curiga. Kemudian dia duduk di kursi balkon, menunggu Regen. "*Then tell me that story, Brother.*"

Regen tersenyum tipis. Dia duduk di kursi bersama Paula, menarik napas sambil memandangi langit malam, lalu mulai menceritakan benang merah yang terjalin antara dia dan Varsha.

Epilog untuk Nona Teh dan Tuan Kopi

Dalam diam, aku mengamatinya dengan saksama.

Perempuan di sana tersenyum ramah dengan sorot mata berkawan. Terlihat cantik meradiasi dengan keindahan paras dan auranya. Sementara di sisi lain, sang lelaki tersenyum hangat didampingi sorot mata teduh dan menenteramkan. Wajahnya terlihat damai sekali.

Kedua orang itu mengkristal dalam sebuah foto yang kini kupandangi dari monitor. Salah satu tangan mereka memegang seorang bocah kecil yang mengernyit bingung. Tahun demi tahun telah bergulir dari momen foto itu diabadikan.

Deretan angka yang membentuk tanggal di pojok foto itu membuat otakku tak berhenti berpikir. Sudah lama aku tak menemui sosok perempuan dalam foto itu. Aku rindu. Hingga kadang mendamba dia berada di sini, duduk di sampingku sambil bercerita atau sekadar menikmati suasana.

Rongga dadaku pun menyempit. Kenapa aku baru tahu kebenarannya sekarang?

Namun memang, terkadang dalam kesempatan terburuk, kita harus berhadapan kembali dengan masa lalu yang tak kita inginkan. Masalah pada masa lalu yang tak selesai bisa menghantui dan berdiri di depan kita tanpa aba-aba. Kala itu tiba, hanya ada dua pilihan untuk bertindak; lari, dan rasa pahit yang menghantui takkan berhenti, atau bersiap menghadapi, meski tersaruk-saruk melawan ketakutan pada akhirnya masa lalu perih akan berhenti membayangi.

Aku melepas pandangan dari foto tersebut ke sekitarku. Memperhatikan rak-rak tinggi menjulang serta beberapa mahasiswa di kampusku mencari atau membaca buku dalam gedung bergaya georgia ini.

Sedari dulu, kendati waktu berdetak mengubah zaman dan manusia, selalu ada satu hal yang tak berubah dari Eyang Hartanti; perasaannya. Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk paham. Ada alasan mengapa rumah tangga Eyang Har rusak dari dalam hingga berantai ke anak-anaknya, sampai-sampai Tante Varsha juga jadi korban. Kuyakin pernikahan bukan lelucon bagi Eyang Har, bukan

sekadar sebagai pelengkap hidup, bukan cuma masalah siapa yang cinta dan siapa yang tidak. Lebih dari itu, pernikahan adalah masalah tanggung jawab. Dan, Eyang Har mengorbankan hatinya seumur hidup untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Kugigit bibirku menahan perih menjalar di hati. Nasihat yang selalu Eyang Har berikan bahkan ketika aku masih kecil terus saja menggerogoti memoriku. Ya, waktu berjalan menggerus harapan dan kesedihan. Semua berubah, tetapi ada satu pesan sarat rasa yang Eyang Har pegang sampai sekarang.

Bahwa sesungguhnya, hakikat tertinggi dari mencintai adalah untuk melepaskan.

Dan, hakikat itu tak pernah berubah untuk Eyang Hartanti hingga ajal menjemput.

T A M A T

segera terbit!

Nona Teh dan Tuan Kopi

Arkais

Jika Kau Bukan Predator

Düsseldorf, Jerman Barat, 1985

Ada sesuatu hal yang tidak beres, ganjil dan mencurigakan.

Dia yakin itu. Diambil hipotesis seperti ini bukan karena dipicu oleh intuisi dan insting saja, juga keanehan yang, mungkin, tak terlalu kentara, tetapi terkesan tak wajar yang dimiliki seorang bocah berusia sembilan tahun.

Entah kenapa, instingnya mengatakan ada yang tidak biasa ketika kali pertama bertemu dengan anak itu. Si bocah… tidak pernah mau terlibat sentuhan dengan *siapa pun*, termasuk keluarganya sendiri. Jika diminta untuk mengerjakan pekerjaan seperti membersihkan kamar, bocah itu tidak pernah mengerjakannya.

Atau, dia tetap mengerjakannya, tetapi membuat pekerjaan itu terbengkalai. Jika orang-orang berbicara kepadanya, dia tak pernah menatap mata lawan bicara, seperti enggan dan sangat *risi* untuk membalas kontak mata dan kontak fisik. Perangainya tak bisa ditebak—impulsif serta suka "meledak". Tatapannya datar dan hampa. Terlihat seperti tak berjiwa.

Sebenarnya hal itu wajar saja, jika mengingat bahwa bocah ini memiliki masa kecil yang jauh dari kata menyenangkan. Ibunya terlalu sibuk sementara dia tak pernah melihat sang ayah datang untuk menemui bocah itu. Tumbuh dengan tidak "normal" seakan tak bisa dihindari. Namun entah, yang dia rasakan bukan sekadar kenakalan anak korban *broken home.* Dia tetap merasa ada sesuatu yang ganjil. *Tidak wajar.*

Dia pun mengamati bocah itu, lagi. Ini sudah kesepuluh kalinya dia berkunjung ke rumah calon mertuanya, dan kesepuluh kalinya juga dia mengamati anak itu. Dua hari lalu, sempat dia mengobrol dengan bocah itu, dan ada sepotong pembicaraan yang sungguh membuatnya melipat dahi.

Topik pembicaraannya memang sederhana. Atas celetukan bocah itu, mereka akhirnya membicarakan

tentang bagaimana bentuk pisau, warna logam yang bening dan membuatnya bisa berkaca, ketajamannya yang makin menjadi jika diasah, dan di mana benda itu biasa tersimpan di rumah neneknya.

Yang membuatnya merasa awas, adalah ketika bocah itu melemparkan seulas senyum kepadanya.

Sebuah senyum yang sangat, sangat licik.

Dan itulah yang membuatnya berpikir bocah itu tak "biasa".

"Awan," tepukan di bahu menjeda lamunannya. Awan menoleh, mendapati seorang wanita berambut karamel menatapnya khawatir. "*Was ist Loss?*"

Si pemilik nama tak yakin untuk menjawab. Bola matanya bergantian menatap bocah itu dan calon istri di sampingnya. "*Mir geht es gut.*" Pria itu tersenyum. "Griselda, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Griselda menautkan alis. "Tanya apa?"

"Keponakanmu itu," Awan berbisik, "apa dia semacam... yah, sering berkelakuan tak wajar?"

"Oh." Calon istrinya itu bersuara datar, tak seantusias tadi. "*Uh*, ya. Dia memang nakal dan berkelakuan tak wajar."

"*Ach so.*" Segenap realisasi menghantamnya.

Griselda kemudian mengajak calon suaminya mengobrol dengan orangtuanya di ruang makan. Meninggalkan Regen di ruang keluarga sambil bermain sendiri dengan *puzzle*-nya. Awan, yang menyadari Regen hanya sendirian di ruang keluarga, setelah duduk dan melihat meja makan yang baru saja disuguhi potongan stroberi, pun bertanya, "Kenapa kita tak mengajak Regen?"

"Ah," Karla, ibu dari Griselda, memutar bola mata, mendesah malas. "Tak usah pedulikan dia. Sulit untuk mengajaknya makan. Nanti jika dia lapar, dia akan mengambil makanannya sendiri. Tak perlu repot-repot mengajaknya."

Memainkan sendok dan garpu, Awan menatap piringnya sambil menimang-nimang. Tiga detik, dia pun berdiri, berjalan ke ruang tengah. Mendekati Regen.

"Hei," Awan tersenyum, ramah. "Regen, maukah kau menemaniku makan?"

Bocah itu tak menatapnya. Hanya meletakkan sekeping *puzzle* di lantai. "Baiklah." Bocah itu berdiri. Tersenyum cemerlang pada lelaki yang lebih tua.

Awan sungguh merasa tak nyaman dengan senyum itu.

Kendati demikian, dia tetap membalas senyum Regen. Memegangi bahu bocah itu—yang kemudian ditepis Regen dengan gerakan tak nyaman—lalu menggiringnya menuju meja makan.

"*Whoa*," Griselda mengangkat alis melihat keponakannya menarik kursi dan duduk di atasnya. "Bagaimana kau bisa melakukannya?" bisik wanita itu kepada Awan begitu jarak mereka sudah dekat.

"Entahlah." Angkat bahu. "Aku hanya memintanya untuk menemaniku, bukan untuk makan bersama kita."

Makan siang berjalan lancar. Setidaknya, sampai Regen menatap Awan dengan binar penasaran dan bertanya, "Apa yang tadi kau dan Tante Gris lakukan?"

"Hm?" Awan mengangkat satu alis. "Makan?"

"Bukan, yang sebelum itu."

Matanya mengerjap beberapa kali. "Apakah maksudmu, berdoa?"

"Oh." Regen memajukan tubuhnya. Tertarik. "Jadi, yang tadi itu, kau sedang berdoa. Aku juga baru pertama kali melihat Tante Gris berdoa. Tapi, kenapa selama ini Oma tak pernah melakukannya?"

Ruang makan hening.

Semua orang di meja makan berhenti mengunyah dan menyendok. Tatapan ditancapkan pada satu bocah.

"Re," Karla, ibu dari Gris sekaligus nenek dari Regen, berkata tegas, "tolong jaga bicaramu."

Alis Regen bertaut. Dagunya terangkat tak terima. "Memang apa salahku?"

"Kita tidak membicarakan agama di sini. Agama adalah hak tiap-tiap orang untuk memegangnya. Tapi, kita tak akan mendiskusikannya di meja makan."

"Memang kenapa?"

"Pembicaraan selesai sampai di sini, Regen. Sekarang, ambil piringmu dan makanlah."

Regen menyipitkan mata dan menggenggam erat sendok yang dia pegang. Napasnya mulai berderu. "Aku hanya bertanya! Memangnya kenapa?!"

"Kau masih ingusan! Tidak tahu apa-apa!"

Bocah itu melotot. "KENAPA OMA TIDAK BERDOA?!"

"REGEN VON HARTMANN!" hardik Karla sampai menggebrak meja, mengakibatkan kedua orang lain di ruang itu, tercengang. Wajahnya murka

dan peralatan makan di meja itu bergetar. Awan dan Griselda membelalak, terhenyak. "JANGAN BERTANYA YANG MACAM-MACAM! DASAR ANAK HARAM!"

Dan kemudian, semuanya terjadi begitu cepat.

Awan tak tahu di mana Regen mendapatkannya, tetapi selanjutnya yang dia dapati, calon mertuanya terjengkang dan syok berat karena tangannya tertancap pisau.

Para pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan KataDepan. Jika kamu menerima buku ini dalam keadaan rusak, cacat, halaman hilang, terbalik, atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor Huta Media
   Ruko Gaharu Residence No.B3A, B5, B6
   Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok
   E-mail: pemasaran@hutamedia.com
   Website: www.hutamedia.com

2. Redaksi KataDepan
   Perum Executive Village E9
   Jl. Curug Agung, Tanah Baru, Beji
   Kota Depok, Jawa Barat 16426
   E-mail: redaksikatadepan@katadepan.com

   Buku kamu akan kami ganti dengan yang baru.

   Terima kasih telah membaca buku terbitan KataDepan.

   Salam,

   KataDepan

PARAK

Dalam secangkir teh, adakalanya kalian temukan rasa manis jika meminumnya dengan gula. Pahit, mungkin saja. Sejatinya, yang tercecap adalah sepat semata. Kalian mungkin tak pernah tahu apa yang tersimpan dalam secangkir teh yang tertuang.

Begitu pula si Nona Teh, seorang perempuan lajang dengan karier cemerlang. Pada usia tiga puluh tiga, dia pikir hidupnya berjalan baik-baik saja. Sampai ketika dia bertemu seorang lelaki pembawa sekeping masa lalunya yang tak pernah dia tahu.

Dalam secangkir kopi, ada rasa pahit yang pekat saat kalian menyesapnya tanpa gula. Namun, dengan caranya sendiri, secangkir kopi menyemangati, membuat kita seketika terjaga.

Kalian bisa menyebutnya si Tuan Kopi, seorang laki-laki mapan yang belum menikah. Bukanlah komitmen yang dia takutkan, melainkan sekotak masa lalu hitam yang mencakar benak ketika dia terbangun dari mimpi buruk. Kejadian demi kejadian mempertemukannya dengan perempuan pembawa kebetulan. Namun, apa bertemu kebetulan beruntun saja sudah cukup untuk meyakini sesuatu?

Percayakah kalian pada kebetulan? Percayakah kalian tentang kepak kupu-kupu di benua lain yang menjadi penyebab badai di benua sebelahnya?

Aku percaya. Karena itulah aku menulis kisah ini.

Selamat membaca, semoga kalian menemukan kebetulan yang bisa dipercaya.

Distributor:
HUTA MEDIA
Beyond Expectations

Penerbit:
katadepan

Redaksi:
Perum Executive Village E9
Jl. Curug Agung, Tanah Baru, Beji
Kota Depok, Jawa Barat 16426
redaksikatadepan@katadepan.com

ISBN 978-602-6475-29-9
9 786026 475299
NOVEL